

MANAJEMEN *RI'AYAH* MASJID AGUNG AL AQSHA KLATEN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

EKA WAHYU SETIANINGSEH
NIM. 20.12.3.1.032

PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2024

MANAJEMEN *RI'AYAH* MASJID AGUNG AL AQSHA KLATEN

Skripsi

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Dakwah
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

Eka Wahyu Setianingseh

NIM. 20.12.3.1.032

Surakarta, 11 Maret 2024

Disetujui dan Disahkan Oleh:
Dosen Pembimbing Skripsi



Fathurrohman Husen, M.S.I

NIP. 19910225 201903 1 020

MANAJEMEN *RI'AYAH* MASJID AGUNG AL AQSHA KLATEN

Skripsi

Diajukan Kepada
Program Studi Manajemen Dakwah
Jurusan Dakwah Dan Komunikasi
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh:

Eka Wahyu Setianingsih

NIM. 20.12.3.1.032

Surakarta, 11 Maret 2024

Disetujui dan disahkan oleh:
Biro Skripsi



Rini Wulandari, S.Par, M.Sc.

NIP. 19921204 201903 2 012

NOTA PEMBIMBING

Fathurrohman Husen, M.S.I.

**DOSEN PROGRAM MANAJEMEN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Eka Wahyu Setianingsih

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan
seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Eka Wahyu Setianingsih

NIM : 201231032

Judul : Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan
pada sidang Munaqosyah Program Studi Manajemen Dakwah UIN Raden Mas
Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabaraktuh

Surakarta, 4 Maret 2024

Pembimbing



Fathurrohman Husen, M.S.I

NIP. 19910225 201903 1 020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eka Wahyu Setianingsch
NIM : 201231032
Program Studi : Manajemen Dakwah
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul “Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Surakarta, 11 Mei 2024

Menyatakan,



Eka Wahyu Setianingsch

NIM. 201231032

HALAMAN PENGESAHAN
MANAJEMEN RI'AYAH MASJID AGUNG AL AQSHA KLATEN

Disusun Oleh:

Eka Wahyu Setianingsih

NIM. 201231032

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Ushuludin dan Dakwah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Pada Hari Senin, 25 Maret 2024

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 11 Mei 2024

Penguji Utama



Prof. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag.

NIP. 196905091994031002

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang



Fathurrohman Husen, M.S.I.

NIP. 19910225 201903 1 020



Dr. Akhmad Anwar Dani, S.Sos.I., M.Sos.I.

NIP. 19850926 201503 1 003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuludin dan Dakwah



Dr. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

MOTTO

“Jika kamu tidak bisa terbang, maka berlailah. Jika kamu tidak bisa berlari, maka berjalanlah. Jika kamu tidak bisa berjalan, merangkaklah. Apapun boleh kamu lakukan asal tidak berhenti.”

(Dr. Fahrudin Faiz)

“Tidak semua usaha itu dipermudah, tapi semua yang berusaha pasti akan berbuah”

“Jika tidak ada bahu untuk bersandar, setidaknya masih ada sajadah untuk bersujud”

“Selama bukan Allah yang hilang dai hatimu, kamu akan baik-baik saja”

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kemudahan, kesabaran, dan kelancaran sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat dan berkah. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Bapak Fathurrohman Husen, M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi saya, yang sudah membantu saya dalam menyusun tugas akhir sampai selesai.
2. Bapak Supriyanto dan Ibu Siti Muyasaroh orangtua saya tersayang, yang selalu memberikan doa, nasehat, dan semangat yang senantiasa memberikan ridho dalam setiap langkah.
3. Adik-adik saya tercinta yang telah memberikan dukungan dan menjadi semangat bagi saya untuk memberikan teladan dan menjadi kakak yang baik.
4. Keluarga besar saya terutama dari pihak Ibu yaitu Mbah Putri, dan Om yang telah memberikan motivasi dan semangat hingga saat ini.
5. Sabahat-sahabat seperjuangan Pondok Modern Madinah maupun seperjuangan kelas Manajemen Dakwah yang saling memberikan dukungan satu sama lain.

ABSTRAK

EKA WAHYU SETIANINGSEH 201231032. Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten. Skripsi Program Studi Manajemen Dakwah, Jurusan Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen *ri'ayah* di Masjid Agung Al Aqsha Klaten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena atau keadaan yang diamati tanpa melakukan manipulasi pada variabelnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang diterapkan adalah wawancara mendalam dan terstruktur, menggunakan pedoman wawancara untuk memastikan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian dan mendapatkan informasi yang mendalam dan terperinci dari responden.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan teori POAC dan juga berdasarkan Peraturan Bupati Klaten Nomor 6 Tahun 2016 tentang Pengelolaan Masjid Pemerintah Daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten dilakukan dengan mengimplementasikan Peraturan Bupati dan juga berdasarkan panduan pendanaan pemerintah daerah Kabupaten Klaten. Kemudian pemeliharaan Masjid Agung menggunakan perencanaan seperti mendiskusikan dengan pengurus masjid; pengorganisasian dilakukan dengan cara pemilihan pengurus dan dibantu dengan THL (Tenaga Harian Lepas); penggerakan dilakukan dengan memotivasi, membimbing, dan juga perintah dari pemerintah daerah; dan pengawasan dilakukan oleh ketua koordinasi *ri'ayah* dibawah pengawasan kesra pemerintah daerah.

Kata kunci: Manajemen, *Ri'ayah*, POAC (*Planing, Organizing, Actuating, Controlling*)

ABSTRACT

EKA WAHYU SETIANINGSEH 201231032. Management of Ri'ayah at Al Aqsha Great Mosque, Klaten for the Period 2022-2023. Thesis of the Da'wah Management Study Program, Department of Da'wah and Communication, Faculty of Usuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2024.

This research aims to describe the management of ri'ayah at the Al Aqsha Great Mosque in Klaten. This study uses a qualitative descriptive method, which aims to explain phenomena or observed conditions without manipulating its variables. Data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. The interview technique applied is in-depth and structured interviews, using interview guidelines to ensure that the questions asked are in line with the research objectives and to obtain detailed and comprehensive information from respondents.

This research basically uses the POAC theory and is also based on the Regent Regulation of Klaten Number 6 of 2016 concerning the Management of Regional Government Mosques. The results show that the management of ri'ayah at Al Aqsha Great Mosque in Klaten is carried out by implementing the Regent Regulation and also based on the guidelines for regional government funding in Klaten Regency. Then the maintenance of the Great Mosque is carried out through planning such as discussing with mosque administrators; organizing is done by selecting administrators and assisted by Daily Contract Workers (THL); actuating is done by motivating, guiding, and also orders from the regional government; and controlling is carried out by the ri'ayah coordination chair under the supervision of the regional government's Kesra.

Keywords: Management, Ri'ayah, POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis mampu berdiri pada titik ini dan menyelesaikan skripsi yang berjudul “Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten” dengan baik. Sholawat beserta salam selalu tercurahkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam penyelesaian program sarjana (S1) dan untuk mendapat gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada program studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negri (UIN) Raden Mas Said Surakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik atas dukungan, nasihat dan juga bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. Selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Kholilurrohman, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. Supandi, S.Ag., selaku Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi.
4. Fathurrohman Husen, M.S.I. selaku Koordinator Program Studi Manajemen Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Fathurrohman Husen, M.S.I Selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat, motivasi, serta bimbingan selama pengerjaan skripsi ini.

6. Rini Wulandari, M.Sc., selaku dosen pembimbing Akademik Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
7. Biro skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah atas bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi.
8. Program Studi Manajemen Dakwah 2020 yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
9. Prof. Dr. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. Selaku Dosen Penguji Utama
10. Dr. Akhmad Anwar Dani, M.Sos.I Selaku Sekretaris Sidang
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Manajemen Dakwah, yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmu kepada seluruh teman-teman MD
12. Masjid Agung Al Aqsha Klaten yang telah memberikan izin dan dukungan terhadap penelitian ini.
13. Bapak Supriyanto dan Ibu Siti Muyasaroh yang selalu memberikan dukungan penuh serta ridho dan doanya.
14. Keluarga Besar yang selalu memberi dukungan
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di tulis satu per satu namanya.

Terimakasih penulis ucapkan semoga atas bantuan, bimbingan, dan dukungan tersebut menjadi amal baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun penulis berharap dapat memberikan yang terbaik semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Surakarta, 11 Maret 2024



Penulis

DAFTAR ISI

MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI.....	7
A. Manajemen.....	7
1. Pengertian Manajemen	7
2. Fungsi-Fungsi Manajemen	8
B. Manajemen Masjid.....	13
1. Pengertian Manajemen Masjid	13
2. Ruang Lingkup Manajemen Masjid	13
C. <i>Ri'ayah</i> Masjid.....	16
1. Pengertian <i>Ri'ayah</i> Masjid	16
2. Pemeliharaan Fisik Masjid	17
3. Konsep Masjid Bersih, Suci, dan Sehat	19
4. Fasilitas Masjid.....	20
5. Tinjauan Pustaka	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis Pendekatan Penelitian	36
B. Waktu dan Tempat Penelitian	36
C. Sumber Data.....	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40

E. Teknik Analisis Data.....	43
F. Tehnik Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
1. Profil dan Sejarah Masjid Agung Al Aqsha Klaten	47
2. Implementasi Manajemen <i>Ri'ayah</i> dalam Peraturan Pemerintah Daerah No 6 Tahun 2016	54
B. Analisis Manajemen <i>Ri'ayah</i> Masjid Agung Al Aqsha Klaten	56
1. Perencanaan (<i>Planning</i>)	57
2. Pengorganisasian (<i>Organizing</i>)	63
3. Pelaksanaan (<i>Actuating</i>)	66
4. Pengawasan (<i>Controlling</i>)	75
BAB V PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	78
TRANSKIP WAWANCARA.....	80
LAMPIRAN.....	99
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masjid merupakan sentral peribadatan umat muslim. Di tempat suci inilah berbagai aktifitas dan syiar Islam dimulai. Diantaranya yaitu salat, iktikaf, zikir, tahlil, dan segala yang berkaitan dengan mengagungkan nama-nama Allah SWT. Namun pada prinsipnya, masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, melainkan juga sebagai pusat kegiatan dakwah. Banyak sekali kegiatan dakwah yang bisa dilakukan di masjid seperti pengajian, majelis taklim, maupun acara maulid Nabi Muhammad SAW. Sehingga membangun masjid merupakan keharusan bagi kaum muslimin untuk memfasilitasi kegiatan-kegiatan peribadatan. Di mana ada muslim, seharusnya disitu ada bangunan masjid agar bisa melaksanakan salat dan salat Jumat (Yani, 2020).

"Siapa yang membangun masjid karena Allah walaupun hanya selubang tempat burung bertelur atau lebih kecil, maka Allah bangunkan baginya (rumah) seperti itu pula di surga." HR. Ibnu Majah no. 738. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih

Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dengan membangun Masjid Quba saat beliau hijrah, kemudian membangun Masjid Nabawi setelah tiba di Madinah, hingga saat ini juga umat Islam terus berupaya dalam pembangunan masjid. Masjid-masjid baru pun muncul dengan keunikan arsitektur dan fasilitas yang diberikan. Semangat kaum Muslim dalam mewujudkan pembangunan rumah-rumah Allah SWT adalah sesuatu yang patut kita banggakan. Namun, tidak sedikit masjid yang, meskipun memiliki fisik yang bagus, ternyata memiliki problem seperti sepi jemaah yang melaksanakan salat. Hal ini bisa terjadi karena hati para jemaah belum tersentuh sepenuhnya dalam beribadah di rumah Allah atau karena fasilitas serta sarana prasarana yang masih kurang memadai, sehingga jemaah merasa kurang nyaman untuk beribadah.

Perkembangan masjid saat ini telah mengalami transformasi signifikan dalam berbagai segi. Dari perspektif arsitektur, banyak masjid telah dirancang dengan gaya yang lebih modern dan berfungsi, menggabungkan elemen tradisional arsitektur Islam dengan teknologi terkini. Masjid-masjid ini seringkali dilengkapi dengan beragam fasilitas, seperti ruang pertemuan, perpustakaan, pusat pendidikan, dan bahkan fasilitas kesehatan untuk masyarakat sekitar. Di bidang teknologi, banyak masjid telah memanfaatkan internet dan media sosial untuk menyebarkan pesan keagamaan, mengumumkan jadwal salat, serta memberikan akses kepada umat Islam untuk belajar Islam secara daring. Hal ini memungkinkan masjid untuk mencapai khalayak yang lebih luas. Perkembangan masa kini dalam masjid-masjid mencerminkan tekad untuk menjaga nilai-nilai tradisional Islam, sambil beradaptasi dengan perubahan zaman dan menghadapi tantangan sosial dan teknologi yang baru. Masjid masih tetap menjadi pusat spiritual dan sosial bagi umat Islam, namun juga telah berperan sebagai sumber ilmu pengetahuan, sumber inspirasi, dan penyedia pelayanan kepada masyarakat dengan jangkauan yang lebih luas.

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam SIMAS (Sistem Informasi Masjid) yang dilaporkan oleh Kepala Biro Humas, terdapat sebanyak 296.797 masjid dan 445.194 mushola yang telah terdaftar pada aplikasi SIMAS pada tahun 2018 (Kemenag, 2018). Masih ada beberapa masalah yang dihadapi oleh jemaah dan masyarakat, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ketua DMI DIY (Dewan Masjid Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta), yang mengungkapkan, 'Terdapat tiga permasalahan yang dihadapi oleh masjid besar' pada Ahad (4/5). Tiga masalah tersebut terkait dengan lingkungan, fasilitas toilet yang kurang memadai, serta kurangnya kesadaran jemaah dalam melaksanakan salat fardu. Dari permasalahan ini, dapat disimpulkan bahwa infrastruktur dan fasilitas sangatlah penting dalam mendukung kegiatan keagamaan di masjid. Oleh karena itu, peran pengurus masjid memiliki signifikansi besar dalam membentuk dan memotivasi jemaah. Melalui upaya edukasi dan sosialisasi, masyarakat Muslim dapat diajak untuk menjaga lingkungan sekitar melalui berbagai metode dakwah, baik secara lisan, tertulis, maupun tindakan nyata. Sikap kepedulian terhadap sesama,

ukhuwah Islamiah, dan hubungan baik antar umat Muslim juga menjadi hal yang sangat ditekankan Dalam forum Seminar Nasional pada tanggal 14 juni 2023, Muhammad Jazir mengungkapkan bahwa:

“Masjid adalah tempat untuk mensujudkan masyarakat kepada Allah SWT. Sekurang-kurangnya fungsi masjid harus mencangkup 4 hal; 1. Baitullah; 2. Baitul Mal; 3. Baitu tarbiyah; 4. Baitu dakwah. Masjid bagi umat Muslim, baik dibidang dakwah maupun kegiatan ibadah lain, maka hal yang sangat diperlukan adalah meningkatkan fasilitas, layanan, dan pengelolaan yang ada di masjid demi menjaga kenyamanan jemaah dan kelancaran kegiatan”

Melalui keputusan Dirjen Bimas Islam No.DJ.II/802 Tahun 2014, Kementrian Agama menjelaskan bahwa dalam upaya meningkatkan dan mengoptimalkan peran masjid, diperlukan evaluasi dari tiga aspek penting, yakni organisasi dan manajemen masjid (*idarrah*), pemeliharaan masjid (*ri'ayah*), dan pemakmuran masjid (*imarrah*)(Kemenag, 2016). Sayangnya, sebagian besar masjid umumnya hanya fokus pada aspek pemakmuran, padahal jika aspek *idarrah* dan *ri'ayah* juga dikelola dengan baik, fungsi masjid dapat berjalan lebih efisien dan optimal. Pengelolaan manajemen masjid yang baik dan sesuai peraturan sangat penting dalam mencapai harapan dan tujuan, sehingga masyarakat dapat merasakan pelayanan yang optimal dan sarana prasarana yang memadai.

G.R Terry telah menyatakan bahwa manajemen melibatkan upaya-upaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dengan memanfaatkan kerja sama orang lain. Sementara itu, John D. Millett dalam bukunya berjudul *Management The Public* mengemukakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang melibatkan panduan, arahan, dan penyediaan fasilitas kerja untuk individu yang terorganisir dalam kelompok jurnal, dengan tujuan mencapai target yang telah ditetapkan (Maskan et al., 2015). Dari dua teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, arahan, dan penyediaan fasilitas kerja untuk sumber daya yang telah diorganisir guna mencapai tujuannya. Oleh karena itu, peran manajemen sangat signifikan dalam konteks organisasi apa pun. Hal ini juga

berlaku dalam pengelolaan masjid, di mana manajemen yang efektif berperan besar dalam meningkatkan kualitas dan mutu pelayanan masjid. Untuk mencapai tujuan ini, penting untuk mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen seperti *Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating*. Selain itu, pemahaman terhadap kualitas layanan publik juga menjadi tolok ukur keberhasilan pengelolaan fasilitas masjid. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut, pengelolaan masjid dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif, sehingga memberikan pelayanan yang optimal kepada Jemaah.

Masjid Agung Al Aqsha yang merupakan masjid terbesar di daerah Klaten, hingga saat ini berdiri megah ditengah-tengah kota dengan bangunan dan arsitektur yang megah. Terletak di Kecamatan Klaten Utara Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, masjid ini dibangun pada tahun 2012 dengan luas bangunan sekitar 5.266 meter persegi dan mampu menampung sekitar 3000 jemaah pada setiap salat. Memiliki desain bangunan yang megah dengan mengusung tema masjid Timur Tengah, membuat masjid ini memiliki daya tarik tersendiri bagi para jemaah maupun pengunjung lainnya. Melihat dari beberapa tahun terakhir, jumlah jemaah Masjid Al Aqsha Klaten terus meningkat, sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai di dalam masjid pun semakin meningkat. Selain itu, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Masjid Al Aqsha Klaten dalam menjalankan aktivitas keagamaannya. Beberapa kendala tersebut antara lain adalah fasilitas yang kurang memadai, penggunaan fasilitas yang belum efisien.

Hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan, yakni peneliti menemukan beberapa fenomena termasuk keterbatasan jumlah toilet. Masjid Al-Aqsha hanya memiliki 4 buah toilet bagi laki-laki untuk seluruh jemaah yang datang. Hal ini menyebabkan antrian panjang, terutama pada waktu-waktu salat yang padat, seperti Jumat dan tarawih saat bulan Ramadan. Kemudian beberapa fasilitas toilet mengalami masalah seperti kebersihan yang kurang terjaga, air tidak mengalir dengan baik, dan tidak tersedia perlengkapan sanitasi yang memadai, seperti sabun dan tisu. Dalam konteks ini, fasilitas toilet dan sarana prasarana merupakan bagian yang krusial bagi kenyamanan jemaah dalam beribadah maupun

berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan dalam bidang manajemen masjid, terdapat sebuah kesenjangan penelitian yang signifikan terkait manajemen fasilitas toilet dan sarana prasarana yang kurang memadai di masjid ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek-aspek lain dari manajemen masjid, seperti pengumpulan dana, penataan interior, sementara isu-isu terkait layanan dan fasilitas masjid yang mem pemakmuran, pemberdayaan, iliki dampak langsung pada kenyamanan jemaah kurang mendapat perhatian yang sesuai. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengelolaan masjid yang baik dapat mempengaruhi keberlanjutan dan keberhasilan masjid dalam melayani umat Muslim setempat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan praktis bagi pengurus masjid lainnya dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki oleh masjid. Dengan melakukan penelitian tentang manajemen riayah Masjid Agung Al-Aqsha di Klaten, penulis dapat memaparkan aspek penting dalam pengelolaan masjid, seperti manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen fasilitas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi pengurus masjid lainnya dalam meningkatkan kualitas pengelolaan masjid mereka. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai manajemen pemeliharaan maupun kelayakan sarana prasarana Masjid Al Aqsha Klaten agar dapat ditingkatkan demi meningkatkan kualitas layanan jemaah dan memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah Bagaimana manajemen *ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui manajemen *ri'ayah* di Masjid Agung Al Aqsha Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan penelitian ini dapat memberikan manfaat, yaitu:

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi dan juga menambah wawasan keilmuan terkait Manajemen masjid khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah jurusan Manajemen Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta.

2) Manfaat Praktis

Bagi lembaga, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk Masjid Agung Al Aqsha klaten maupun masjid- bagi pengurus masjid lainnya. Bagi pengurus masjid diharapkan dapat menjadi panduan praktis dalam mengelola aset dan sumber daya yang dimiliki oleh masjid.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Manajemen berawal dari bahas Prancis kuno *menegement*, yang berarti seni melaksanakan dan mengatur (Maskan, 2019). Sedangkan manajemen dalam bahasa Inggris berasal dari kata *to manage* yang memiliki arti mengelola. Pengelolaan dilakukan berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri (Sidiq, 2018). Manajemen merupakan suatu proses yang sangat dibutuhkan dalam organisasi, karena dalam proses manajemen terdapat langkah-langkah dalam mencapai tujuan sehingga tujuan tersebut dapat berjalan dengan baik. Setiap ahli memiliki pandangan masing-masing terhadap batasan manajemen, oleh karena itu tidak mudah menyimpulkan secara universal tentang definisi manajemen. Namun kebanyakan dari para ahli menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Berikut adalah beberapa pandangan dari beberapa ahli mengenai manajemen. G.R. Terry menyatakan, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuantujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. John D. Millett “Manajemen adalah proses pembimbingan, pengarahan serta pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang diorganisir dalam kelompok jurnal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Mulyani A. Nurhadi mengatakan bahwa manajemen adalah suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerja sama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya agar efektif dan efisien (Sidiq, 2018). Menurut Stoner (1982) Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian. Upaya

anggota organisasi dan menggunakan semua sumberdaya organisai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam buku yang berjudul “*The Fungtion of the Executive*” Chester I. Barnard mengakui bahwa manajemen adalah seni dan juga ilmu. Demikian juga menurut Alfin Brown, Harold Koontz, Cyril O’Donnel, Herry Fayol dan George R. Terry mengemukakan bahwa manajemen merupakan ilmu dan seni (Finmansyah, 2018).

Manajemen sebagai ilmu berfungsi untuk menerangkan kejadian, fenomena-fenomena, dan juga gejala-gejala. Sedangkan manajemen sebagai seni berfungsi untuk mencapai tujuan nyata yang mendatangkan manfaat. Firmansyah (2018) menyimpulkan dari beberapa pandangan para ahli bahwa definisi “Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu” (Finmansyah, 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses yang melibatkan kerja sama antara individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektif menggunakan sumber daya yang tersedia.

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Manajemen tidak akan berjalan dengan baik apabila dalam prakteknya tidak disertai dengan fungsi-fungsinya. Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan fungsi manajemen secara berbeda. Namun secara umum ada empat fungsi dasar yang dianggap sangat fundamental dan paling sering digunakan. Empat fungsi tersebut dikenal dengan singkatan POAC, yaitu: *Planning, organizing, actuating, contollong* (Hafidz, 2021). Adapun fungsi-fungsi manajemen menurut para Ahli dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2.1 Fungsi-fungsi manajemen menurut para Ahli Manajemen

No.	Penulis	Judul Buku	Pengertian
1	2	3	4

1.	Charles B-Hicks & Irene Place	<i>Office Management</i>	1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Controlling</i>
2.	Clayton Reeser	<i>Management functions and modern concepts</i>	1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Staffing</i> 4. <i>Directing</i> 5. <i>Controlling</i>
3.	G.R. Terry	<i>Principles of Management</i>	1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Actuating</i> 4. <i>Controlling</i>
4.	Henry fayol	<i>General and Industrial Management</i>	1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Commanding</i> 4. <i>Coordinating</i> 5. <i>Controlling</i>
5.	H. Koontz & Co Donnel	<i>Principles of Management</i>	1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Staffing</i> 4. <i>Controlling</i>
6.	Henry L.Sisk	<i>Management & Organization</i>	1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Leading</i> 4. <i>Controlling</i>

Sumber : (Patma, 2019)

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning atau perencanaan merupakan upaya untuk merumuskan tujuan yang akan dicapai dimana yang akan datang. Dalam konteks sebuah organisasi, perencanaan yang teliti dalam setiap aktivitasnya sangatlah penting. Mengingat bahwa dalam struktur organisasi terdapat beragam pandangan yang berbeda, perencanaan yang baik dapat membantu menghindari perselisihan saat pelaksanaan kegiatan (Wahyudi, 2022). Perencanaan adalah memutuskan tujuan-tujuan yang ingin dicapai dimasa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar nantinya dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut (George T.R, 2003). Koontz menjelaskan

bahwa perencanaan adalah memutuskan di depan tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana melaksanakannya, kapan dilaksanakan dan juga siapa yang melaksanakannya (Koontz, 1989).

Esti alfiah dalam tulisannya menjelaskan bahwa Menurut Wilson, dalam buku direktorat Jenderal dijelaskan dengan lebih rinci bahwa langkah-langkah perencanaan melibatkan beberapa aspek. Pertama, adalah menetapkan visi dan misi yang jelas. Kemudian, perlu mewaspadaikan dan memperhatikan lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi organisasi, serta mengidentifikasi peluang, ancaman, atau hambatan yang ada di lingkungan luar. Selanjutnya, perlu menetapkan anggaran keuangan dan sumber daya lain yang diperlukan untuk melaksanakan rencana. Setelah itu, penting untuk menetapkan kerangka waktu yang jelas dan mengukur keberhasilan dengan menetapkan target untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Terakhir, menentukan orang yang bertanggung jawab dan melakukan fungsi pemantauan terhadap pelaksanaan rencana tersebut (Alfiah, 2020).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan sebuah proses penetapan tujuan atas bagaimana tujuan tersebut tercapai. Dengan adanya perencanaan, target-target yang akan dicapai bisa terlaksana dengan baik .

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan pengorganisasian sebuah strategi yang dirumuskan dalam proses pengelompokan orang, tugas, wewenang, serta tanggung jawab sehingga tercapainya sebuah tujuan yang diharapkan. David Cherrington mendefinisikan organisasi sebagai entitas yang memiliki pola kerja yang teratur, didirikan oleh manusia, dan terdiri dari sekelompok individu yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan tertentu (Syukran et al., 2022). Pada penempatannya, Fungsi pengorganisasian ditempatkan setelah fungsi

perencanaan. Hal ini merupakan hal yang sangat logis karena tindakan pengorganisasian menghubungkan pada kegiatan perencanaan dan pelaksanaannya (Sidiq, 2018). Pengorganisasian dilakukan demi mengatur semua data sumber yang diperlukan termasuk manusia, membuat posisi orang jelas pada struktur pekerjaannya, dan pendistribusian kerja yang professional, sehingga aktifitas dapat berjalan dengan baik, efektif dan sistematis.

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating atau pelaksanaan menuju pada cara untuk menginspirasi individu lain untuk menyelesaikan tugas mereka, memberikan dorongan dan motivasi kepada bawahannya, serta menciptakan lingkungan yang kondusif agar terjadi pemahaman dan kepercayaan yang kuat. Ketika proses perencanaan dan pengorganisasian telah tersusun, maka fungsi menggerakkan sudah dapat dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi, lembaga, atau entitas lainnya (Alfiah, 2020). Pada dasarnya, pelaksanaan adalah hal yang sangat kompleks dalam ruang lingkup yang luas terutama hubungannya dengan SDM. Menurut Bintoro Tjokroadmudjoyo, Pengertian Pelaksanaan ialah sebagai proses dalam bentuk rangkaian kegiatan, yaitu berawal dari kebijakan guna mencapai suatu tujuan maka kebijakan itu diturunkan, dalam suatu program dan proyek (Elapuspita, 2021). Siagian S.P mengemukakan bahwa Pengertian Pelaksanaan merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka mau bekerja secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Kurniawan, 2014).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan merupakan langkah dalam mengarahkan dan memengaruhi karyawan agar dapat bekerja sama dengan antusiasme serta efektif dalam mencapai tujuan umum organisasi. Tujuan dari pengarahan yang diinginkan dalam setiap aktivitas adalah untuk memperkuat disiplin kerja dan

memberikan motivasi yang terarah. Pelaksanaan juga merupakan pengaplikasian sebuah rencana yang telah tersusun secara terperinci yang meliputi aktifitas, tindakan, maupun aksi.

d. *Controlling* (Pengawasan/Pengendalian)

Pengawasan adalah proses yang dilakukan untuk memonitoring kegiatan agar berjalan sesuai dengan tujuan yang dihendaki. Kegiatan pengawasan bertujuan untuk mengetahui keunggulan serta kelemahan dalam pelaksanaan manajemen dari awal hingga akhir proses pelaksanaan. Sistem pengawasan harus disusun secara cermat dan menyeluruh. Selain melakukan Pengendalian melalui Sistem, seorang pemimpin perlu memberikan peringatan kepada bawahannya mengenai situasi kerja yang tidak sesuai dengan rencana. Pengendalian atau Wasdal adalah suatu proses untuk terus memantau pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, serta melakukan koreksi jika diperlukan(Alfiah, 2020).

G.R Terry berpendapat bahwa pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standar. Harold Koonzt mengungkapkan bahwa pengendalian adalah pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja bawahan, agar rencana-rencana yang telah dibuat untuk mencapai tujuan perusahaan dapat terselenggara (Remus, 2017). Dari beberapa pendapat para ilmuwan diatas dapat disimpulkan bahwa Pengendalian merupakan fungsi manajemen dimana peran individu yang telah diberi tugas, wewenang, dan bertanggung jawab atas pelaksanaannya harus dipantau agar sesuai dengan tujuan, visi, dan misi perusahaan.

B. Manajemen Masjid

1. Pengertian Manajemen Masjid

Masjid merupakan Baitullah tempat kaum muslim beribadah dan juga muamalah lainnya. Dengan adanya masjid yang menghubungkan antar jemaah, sikap egatiter dapat dirasakan, kebersamaan dan juga ukhuah Islamiyah dapat terlihat dengan jelas, serta kasih sayang antar satu sama lain terbentuk dengan baik. Hal ini bisa tercapai tak luput dari keberhasilan manajemen masjid yang diterapkan oleh lembaga itu sendiri. Manajemen masjid merupakan usaha atau proses mencapai kemakmuran masjid yang ideal bersama staf dan jemaahnya melalui berbagai aktifitas yang positif (Imaduddin, 2022).

Sebagai aktifitas yang sangat terpuji, pengelolaan masjid harus dilakukan secara akuntabilitas yang mengacu pada manajemen yang modern, sehingga dapat mengantisipasi perkembangan yang terus berubah dalam kehidupan masyarakat saat ini (Suparman, 2018). Dapat disimpulkan bahwa Manajemen masjid juga merupakan upaya untuk memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen dalam menciptakan aktifitas masjid yang tersusun dan terarah. Pada dasarnya proses manajemen yaitu merencanakan segala sesuatu agar berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan. Jika suatu perbuatan tidak direncanakan dengan baik, maka hal tersebut tidak akan berjalan dengan baik.

2. Ruang Lingkup Manajemen Masjid

Manajemen masjid memiliki ruang lingkup yang sangat luas, namun penulis menyimpulkan dengan membaginya menjadi 3 bidang, yaitu (Kemenag, 2016):

a. Bidang idarah

Masjid merupakan bangunan milik bersama. Untuk itu dalam mengelolanya dibutuhkan kerja sama agar dapat mencapai tujuan bersama. Hal ini *idarah* sangat diperlukan dalam manajemen masjid. *Idarah* masjid adalah ilmu dan usaha yang meliputi semua kegiatan muslim dalam menempatkan masjid sebagai pusat ibadah dan juga pusat kebudayaan (Yani, 2020). Moh. E. Ayub dalam bukunya yang berjudul Manajemen Masjid

mengemukakan bahwa *idarah* masjid merupakan usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya (E. Ayub, 1996).

Idarah masjid pada dasarnya dibagi menjadi dua bidang, yaitu *Idarah* Bunail Maady (*physical management*) dan *Idarah* Binail Ruhiy (*functional management*). *Idarah* bunail maady (*physical management*) adalah manajemen secara fisik yang meliputi: pengaturan, penjagaan kehormatan, kepengurusan, pembangunan masjid, kebersihan, ketertiban, keuangan masjid, dan sebagainya. Sedangkan *Idarah* binail ruhiy (*functional management*) yaitu pengaturan pelaksanaan fungsi masjid sebagai pusat pengembangan umat maupun wadah bagi umat Islam untuk melakukan muamalah sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW (Chanra, 2020). Jika sebuah masjid menjalankan kedua aspek di atas untuk dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaannya, maka manajemen akan berjalan dengan baik dan optimal.

b. *Bidang Imarah*

Kata *imarah* diambil dari salah satu ayat di dalam ayat Al Qur'an surat At Taubah ayat 18:

“Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S At Taubah:18)

Makna *imarah* adalah makmur, memakmurkan. *Imarah* masjid berarti memakmurkan masjid. Dari ayat di atas telah dijelaskan langsung bahwa perintah memakmurkan masjid harus dilakukan. Terutama bagi kaum muslimin yang beriman kepada Allah SWT. Memakmurkan masjid adalah upaya agar masjid dapat berfungsi dengan baik dan optimal. Yakni sebagai pusat ibadah, pemberdayaan umat, meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan mensujudkan masyarakat untuk tunduk kepada Allah SWT. Dalam

memakmurkan masjid perlu adanya pembangunan, pemeliharaan masjid, dan pengisian kegiatan masjid agar terlihat hidup. Diantaranya adalah:

- 1) Membangun masjid
- 2) Membersihkan masjid dan menjaga kesuciannya
- 3) Mendirikan salat berjemaah di masjid
- 4) Memperbanyak dzikir dan tilawah
- 5) Memakmurkan masjid dengan taklim halaqah dan majlis ilmu lainnya (Rahmat, 2014).

Setelah masjid dibangun dan diresmikan penggunaannya, maka tanggungjawab pemakmuran ada pada pengurus dan jemaahnya (Yani, 2020). Maka dari itu hendaknya pengurus masjid memenuhi tiga kriteria:

1. Memiliki kepribadian yang shalih

Masjid tentu memiliki misi yaitu menjadi tempat untuk membina jemaah menjadi baik dan shalih. Shalih disini bukan berarti orang yang suci dari segala perbuatan dosa, tetapi setidaknya memiliki sifat maupun perilaku yang baik sehingga bisa menjadi contoh teladan.

2. Memiliki wawasan yang luas

Ilmu menjadi faktor yang penting bagi setiap manusia. Begitupula dalam memakmurkan masjid, pengurus juga harus memiliki wawasan san ilmu yang luas. Pertama, Wawasan keislaman karena masjid berada di kalangan masyarakat luas, yang pada dasarnya masyarakat juga memiliki keberagaman dalam memahami ajaran Islam. Manakala ada perbedaan pendapat dalam berbagai masalah, hal ini tidak sampai pada terabaikannya kemaslahatan umat. Kedua, wawasan kemasyarakatan karena jemaah masjid tidak hanya kalangan muda mudi maupun orang tua saja, bahkan anak-anak hingga lansia, pendatang maupun penduduk asli, pejabat maupun kalangan biasa. Ketiga, wawasan perkembangan masa kini. Pengurus masjid juga patutnya mengetahui arah

perkembangan baik digunakan sebagai pengembangan program dan metode dakwah maupun untuk pengembangan masjid secara umum.

3. Memiliki kemampuan manajerial yang baik,

Memiliki kemampuan manajerial yang baik dan sesuai dengan tugas yang di emban. Manajerial yang baik yaitu menjalankan setiap tanggung jawab dan wewenangnya dengan baik.

c. *Bidang Ri'ayah*

Ri'ayah masjid adalah pemeliharaan masjid dari aspek kebersihan, keindahan maupun bangunan, dengan adanya *ri'ayah* masjid diharapkan mampu menjadikan fisik luar maupun dalam masjid menjadi nyaman, bagi siapapun yang hendak beribadah. Dalam bidang *ri'ayah* yang perlu diperhatikan antara lain:

- 1) Arsitektur dan desain; tidak hanya mencakup perawatan ruang utama untuk salat, tetapi juga ruang wudhu dan ruang penunjang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan seperti pendidikan, musyawarah, dan lain sebagainya.
- 2) Pemeliharaan peralatan dan fasilitas; di dalam masjid sangat penting untuk memastikan kenyamanan jemaah saat beribadah. Hal ini juga mencakup perawatan seperti karpet salat, peralatan elektronik seperti pengeras suara, lemari perpustakaan, rak sepatu/sandal, dan papan pengumuman.
- 3) Pemeliharaan halaman dan lingkungan; yang meliputi kebersihan area lingkungan masjid, penyediaan parkir maupun taman masjid.

C. *Ri'ayah* Masjid

1. Pengertian *Ri'ayah* Masjid

Kata *ri'ayah* berasal dari Bahasa arab *ro'a- yar'a* yang memiliki makna penjagaan, pemeliharaan. Dalam konteks pemeliharaan, masjid merupakan kegiatan pemeliharaan lingkungan fisik baik dalam maupun luar masjid, bisa berupa bangunan, keindahan, hingga kebersihan masjid. Kesucian dan

kebersihan merupakan sebuah keharusan yang harus diterapkan pada pemeliharaan masjid yang baik. Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunnah* jilid 1 hal 370 mengatakan: “ Masjid-masjid itu adalah tempat ibadah. Karenanya kita wajib memeliharanya dengan segala kotoran dan bau-bauan yang tidak menyenangkan” (Yani, 2020). Oleh karena itu, pola hidup yang sehat dan bersih adalah suatu kebiasaan yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada kehidupan masyarakat dan masjid yang dikelola. Dari Aisyah ra, ujarnya:.

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di kampung-kampung dan hendaknya dibersihkan dan diberi wewangian” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).

2. Pemeliharaan Fisik Masjid

Menurut Ahmad Yani dalam bukunya yang berjudul *Petunjuk Teknis Manajemen Masjid* ada beberapa faktor yang dapat diterapkan dalam pemeliharaan masjid, yaitu (Yani, 2020):

a. Masjid yang Bersih

Masjid yang bersih yaitu masjid yang terhindar dari segala macam kotoran seperti sampah, dan debu yang menumpuk. Kebersihan dalam masjid merupakan hal yang harus diperhatikan karena menyangkut kenyamanan ibadah. Jika area ibadah bersih maka kualitas ibadah dan kekhusyukan jemaah pun meningkat.

b. Masjid yang Suci

Masjid yang suci adalah masjid yang bersih dari najis binatang maupun manusia. Kesucian masjid menjadi salah satu kunci kesempurnaan dalam ibadah. Oleh karena itu pemeliharaan dalam konteks kesucian harus dilakukan dengan baik menurut syariat Islam.

c. Masjid yang Indah

Masjid yang indah adalah masjid yang enak dipandang. Bukan karena kemegahan bangunan serta arsitekturnya, tapi karena perawatan dan fasilitasnya yang baik dan memadai. Dengan memberikan kesan yang

indah kepada jemaah, membuat jemaah bertambah kerinduannya terhadap masjid. Sehingga menggugah hati untuk melaksanakan salat berjemaah.

Dalam mengelola keindahan masjid ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1) Pengecatan dan memilih warna

Pemilihan warna pada masjid juga mempengaruhi keindahan penglihatan. Begitupula jika cat masjid sudah using, berdebu, cat yang pecah ataupun rontok, maka perlu pengecatan ulang untuk memulihkan kembali warna masjid.

2) Mengatur penerangan masjid

Dengan mengatur penerangan pada masjid, akan membuat masjid tampak lebih indah sehingga menambah kekhusyu'an para jemaah dalam beribadah. Jika lampu pada masjid terlihat remang, membuat para jemaah enggan datang ke masjid pada malam hari.

3) Pemeliharaan kebersihan masjid

Bagi para jemaah yang melaksanakan ibadah di masjid hendanya menjaga kebersihan lingkungan masjid tersebut. Kebersihan tempat wudhu dan kamar mandi juga perlu dijaga kebersihannya (Gazalba, 1994).

d. Masjid yang Nyaman

Kenyamanan masjid bisa dirasakan dengan kesejukan dan ketenangan saat beribadah. Aroma masjid yang wangi menjadi aromaterapi saat jemaah beribadah di masjid. Jika masjid terasa nyaman, maka jemaah pun akan kerap mendatangi masjid untuk beribadah.

e. Masjid yang Sehat

Masjid yang sehat adalah masjid yang menerapkan pola kebiasaan yang sehat, sehingga berkumpulnya jemaah tidak saling membawa virus-virus timbulnya penyakit. Salah satu contohnya adalah ketika wabah Covid-19 pada tahun kemarin berlangsung, masjid menyediakan hand sanitaizer dan alat pencuci tangan didepan masjid, dan memberi jarak antar jemaah sejauh 1 meter.

3. Konsep Masjid Bersih, Suci, dan Sehat

Dalam pedoman pengelolaan masjid terdapat tiga konsep utama yaitu bersih, suci, dan sehat. Konsep ini dibatasi dalam pengertian dan indikator didasarkan atas fiqih dan juga kesehatan yang mudah diidentifikasi secara inderawi (Muzayyanah, 2020). Menurut Budiono (2018) ada tiga indikator yang dimaksud masjid bersih, suci dan sehat, yaitu (Fahrudin, 2022):

a. Bersih Berdasarkan Indra Penglihatan

Sebisa mungkin tidak terdapat kotoran atau sampah yang berserakan di dalam maupun luar masjid. Tidak terlihat debu di area jendela, kipas angin, rak Al Quran, serta mimbar tempat imam khutbah, tidak terlihat adanya sarang laba-laba, sarang semut, kelelawar, maupun sarang burung yang ada di sekitar area masjid.

b. Bersih Berdasarkan Indra Penciuman

Bersih berdasarkan indra penciuman yang dimaksud adalah tidak tercium bau busuk, anyir, amis, maupun pengap di setiap ruangan masjid. Udara di dalam atau luar masjid bebas dari asap rokok, asap pabrik, polusi sampah, dan asap kenaraan. Perlengkapan fasilitas masjid seperti mukena, sajadah, sarung harus tercium aroma wangi. Kemudian tidak terciumnya bau busuk seperti WC, saluran pembuangan air, kamar mandi, pembuangan air/got, dan lokasi pembuangan sampah.

Indikator suci menurut Budiono (2018) adalah sebagai berikut:

1) Suci Berdasarkan Indra Penglihatan

Suci merupakan ketentuan dalam syariat Islam. Makna suci yaitu terbebas dari segala najis seperti kotoran, darah dan bangkai. Seperti kotoran cicak, kodok, bangkai cicak, dan bangkai tikus. Suci juga tidak terlihatnya warna najis seperti warna merah darah, warna hitam kotoran, dan warna kuning bekas air kencing manusia dan binatang.

2) Suci Berdasarkan Indra Penciuman

Suci dalam kategori berdasarkan indra penciuman yaitu tidak terciumnya bau najis seperti air kencing kucing, tikus, bau kotoran, darah maupun bau amis.

4. Fasilitas Masjid

Fasilitas merupakan sarana dan penunjang berjalannya fungsi-fungsi masjid. Dengan memperhatikan aspek penting fasilitas, maka sebuah akrifitas akan berjalan dengan lancar (Tanjung, 2022). Menurut Tjiptono F (2014) fasilitas harus dipertimbangkan terutama yang berkaitan erat dengan kebutuhan dan preferensi konsumen. Fasilitas dapat mencakup kondisi fasilitas, desain interior dan eksterior, serta kebersihan. Menurut Kotler (2014, h.58) fasilitas adalah segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen (Dewandi, 2018). Sedangkan menurut Daradjat (2014) fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan (Susanto, 2018).

Dalam sebuah perusahaan, fasilitas merupakan alat pendukung yang digunakan dalam proses atau aktivitas di perusahaan tersebut. Fasilitas yang digunakan dapat bermacam-macam bentuk, jenis, dan manfaatnya, tergantung pada aktivitas perusahaan. Semakin besar aktivitas perusahaan, semakin lengkap pula sarana pendukung dan fasilitas untuk mencapai tujuan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, fasilitas yang tersedia harus selalu diperhatikan dan ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen serta membantu perusahaan mencapai tujuannya. Lebih luas lagi tentang pengertian Fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan, memperlancar pelaksanaan suatu usaha.

Menurut Tjiptono (2014) indikator fasilitas ada enam, yaitu pertimbangan/perencanaan spasial, perencanaan ruangan, perlengkapan/perabotan, tata cahaya dan warna, pesan-pesan yang disampaikan secara grafis, dan unsur pendukung.

a. Pertimbangan/Perencanaan Spasial

Indikator ini mengacu pada perencanaan tata letak fisik masjid secara keseluruhan. Pertimbangan spasial mencakup penentuan lokasi masjid, orientasi bangunan terhadap arah kiblat (Qibla), ukuran dan bentuk bangunan, serta tata ruang dalam masjid seperti halaman, teras, dan area lainnya. Perencanaan ini harus memperhatikan kebutuhan jemaah, aksesibilitas, dan keselamatan, serta mencerminkan prinsip estetika dalam desain arsitektur masjid.

b. Perencanaan Ruangan

Perencanaan ini berkaitan dengan desain dan perencanaan ruang di dalam masjid. Ruangan-ruangan dalam masjid harus disusun dengan baik untuk mencakup area ibadah utama (tempat), ruang wudhu, kamar mandi, ruang guru, dan mungkin juga ruang serbaguna untuk kegiatan sosial atau keagamaan. Perencanaan ruangan juga harus memperhatikan kapasitas jemaah dan memberikan kenyamanan serta keamanan selama berada di dalam masjid.

c. Perlengkapan/Perabotan

Perlengkapan/perabotan ini mencakup semua peralatan yang diperlukan dalam masjid untuk mendukung aktivitas keagamaan dan kenyamanan jemaah. Perlengkapan masjid meliputi mihrab (nisan arah kiblat), mimbar untuk khutbah, sajadah, rak Al-Qur'an, lampu, kipas angin atau AC, dan lainnya. Pemilihan dan penempatan perlengkapan harus memperhatikan fungsionalitas, keamanan, serta kecocokan dengan tema desain dan tata cahaya di dalam masjid.

d. Tata Cahaya dan Warna

Indikator ini mengacu pada perencanaan dan pengaturan pencahayaan dan pemilihan skema warna dalam masjid. Pencahayaan yang baik akan menciptakan suasana yang nyaman dan khusyuk selama ibadah. Pemilihan warna yang tepat untuk dinding, langit-langit, dan elemen lainnya dalam masjid dapat memberikan efek estetika yang positif dan mempengaruhi suasana hati para jemaah.

e. Pesan-pesan yang Disampaikan secara Grafis

Faktor ini mencakup seni dan desain grafis yang dipergunakan dalam masjid, seperti kaligrafi, lukisan, dan hiasan lainnya. Seni dan desain grafis di dalam masjid sering kali memiliki nilai keagamaan dan spiritual yang mendalam, serta berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan Islami, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau kalimat-kalimat bijak.

f. Unsur Pendukung

Hal ini mencakup segala hal lainnya yang mendukung kenyamanan dan keberfungsian masjid. Hal ini dapat meliputi sistem pendingin dan pemanas, ventilasi yang baik, sistem audio dan mikrofon untuk membantu khutbah, serta fasilitas parkir dan aksesibilitas bagi para jemaah. Unsur pendukung ini juga harus diatur dengan baik agar tidak mengganggu suasana kekhusyukan dalam ibadah.

5. Tinjauan Pustaka

Demi mengantisipasi terjadinya plagiarisme atau penulisan yang sama pada skripsi ini, maka penulis memaparkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yang serupa dengan tema yang diambil, diantaranya:

Pertama, pada penelitian yang ditulis oleh Putri Ayu Lestari (2022) yang berjudul “*Manajemen Masjid Jami’ Nurul Huda Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Lampung Utara*” dengan metode penelitian kualitatif, mendapatkan hasil bahwa Masjid Jami’ Nurul Huda Madukoro, yang terletak di Kecamatan Kotabumi Utara, Lampung Utara, mengalami kendala dalam pengelolaan kegiatan keagamaan. Kegiatan administrasi, pengawasan, dan pemeliharaan terkendala karena kurangnya sarana pendukung dan masih menggunakan fasilitas manual. Hal ini berdampak pada berhentinya kegiatan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan beberapa kegiatan lainnya yang belum berkembang. Masjid ini juga menghadapi kendala dalam pengalokasian anggaran, dan salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya minat generasi Muslim dalam kegiatan keagamaan yang panjang (Lestari, 2022).

Kedua, pada penelitian yang ditulis oleh Fiterri Anti,(2019) dengan judul “*Manajemen Imarah Masjid di Kelurahan Watang Soreang Kota Pare-Pare*” penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif, menunjukkan hasil (1) Untuk memajukan masjid, berbagai upaya pembangunan dan peningkatan fasilitas dilakukan, termasuk renovasi dan perbaikan. Masjid juga menjadi tempat penting untuk pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan salat lima waktu, salat Jumat, penyelenggaraan bimbingan untuk masyarakat, perayaan ista'mi'raj, maulid, dan lain sebagainya. Selain itu, masjid juga berperan dalam pendidikan dan pelatihan, seperti Taman Kanak-Kanak (TK-TPA), pelatihan dakwah, pengajaran bahasa Arab dan Inggris, serta manajemen jenazah. (2) Untuk meramaikan masjid, pengurusnya berusaha melaksanakan beragam kegiatan tambahan selain salat lima waktu. Mereka memilih imam muda dengan bacaan yang baik, meningkatkan fasilitas dan keindahan masjid, serta menggalakkan kehadiran jemaah melalui sosialisasi. Selain itu, mereka menjalankan manajemen yang efektif dengan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi atau mengevaluasi berbagai aspek pengelolaan masjid. (3) Beberapa faktor yang menghambat upaya memakmurkan masjid di Kelurahan Watang Soreang antara lain adalah kesibukan jemaah dan pengurus masjid, struktur pengurus masjid yang belum optimal, keterbatasan dana untuk pembangunan dan pelaksanaan kegiatan di masjid, serta kurangnya semangat iman untuk datang ke masjid (Anti, 2019).

Ketiga, pada penelitian yang berjudul “*Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Bidang Ri'ayah Masjid Al-Mubaraq Mukomuko Bengkulu*” yang ditulis oleh Ayu Pertiwi,(2022) dengan metode kualitatif, menunjukkan bahwa Pemeliharaan Masjid Al Mubaraq telah berhasil berjalan dengan baik, meskipun menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, kami menyarankan kepada pengurus Masjid Al-Mubaraq agar menjaga kualitas kinerja yang telah dicapai, melanjutkan upaya pembelajaran dalam manajemen masjid yang lebih mendalam, dan menerapkan prinsip-prinsip yang

telah ada guna memperbaiki pemeliharaan masjid serta meningkatkan efisiensi kerja (Pratiwi, 2022).

Keempat, dari penelitian yang ditulis oleh Nora Usrina.(2021) dengan judul “*Manajemen Ri’ayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh*” . Penelitian ini disusun melalui metode kualitatif Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pemeliharaan Masjid Oman Al-Makmur berlangsung dengan baik, meskipun masih ada beberapa tantangan yang dihadapi. Beberapa faktor penghambat mencakup kurangnya pelatihan sumber daya manusia (SDM), yang saat ini sedang dalam tahap perbaikan. Selain itu, terdapat masalah dalam prosedur operasional standar (SOP) masjid itu sendiri, dengan beberapa kelalaian yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, disarankan kepada pengurus Masjid Oman Al-Makmur untuk terus meningkatkan kinerja mereka dengan memperoleh pengetahuan manajemen masjid yang lebih luas. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan pemeliharaan masjid agar lebih baik, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip kerja yang mereka anut (Usrina, 2021).

Kelima, pada penelitian yang berjudul “*Manajemen Ri’ayah Masjid Agung Jawa Tengah*” yang ditulis oleh Restu Ayu Prameswari, (2022) dengan metode kualitatif, mendapatkan hasil bahwa Perencanaan pengelolaan seluruh area Masjid Agung Jawa Tengah akan dimulai dengan mengadakan rapat persiapan. Rapat ini akan membahas penentuan sasaran, penetapan tujuan, metode yang akan digunakan, dan strategi yang diperlukan dalam pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam pengorganisasian, ada dua struktur kepengurusan utama, yakni Dewan Pelaksana Pengelola dan Kepegawaian Masjid Agung Jawa Tengah. Keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan berdasarkan struktur organisasi yang ada. Proses penggerakan di Masjid Agung Jawa Tengah melibatkan motivasi, bimbingan, serta perintah yang diberikan kepada staf. Pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah mencakup beberapa tahap, termasuk penetapan standar, perbandingan hasil dengan standar, dan pelaksanaan tindakan koreksi. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan Masjid Agung Jawa Tengah, antara lain: (a)

Kendala finansial yang berkaitan dengan biaya pengelolaan masjid yang signifikan. (b) Tidak cocoknya sumber daya manusia dengan kompetensi yang diperlukan. (c) Kesulitan dalam mendapatkan material yang diperlukan. (d) Keterbatasan alat dan teknologi yang digunakan (Prameswari, 2022).

Keenam, pada penelitian berjudul “*Strategi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kenyamanan Jemaah pada Masjid Al Azhar Pare-Pare*” yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2021) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, menemukan hasil bahwa Pengelola Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare mengadopsi pendekatan manajemen yang terdiri dari beberapa langkah kunci. Pertama-tama, mereka melakukan analisis lingkungan untuk memahami kondisi sekitar. Setelah itu, strategi manajemen diformulasikan dan diterapkan. Selanjutnya, evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan keefektifan strategi yang diterapkan. Pendekatan ini telah membuktikan manfaatnya dalam mengelola Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare. Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare memiliki faktor pendukung yang signifikan. Kerjasama yang erat dan komunikasi yang baik antara pengurus menjadi salah satu kekuatan. Dukungan yang kuat dari jemaah juga menjadi faktor penting dalam kelancaran pengelolaan masjid. Selain itu, tersedianya sumber daya keuangan yang memadai turut mendukung keberhasilan ini. Namun demikian, ada beberapa faktor penghambat yang harus dihadapi. Salah satunya adalah belum terealisasinya pembenahan fasilitas masjid seperti tempat wudhu dan WC. Selain itu, keamanan masjid juga menjadi perhatian penting. Upaya terus dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini guna meningkatkan kualitas pengelolaan Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare. (Wahyuni, 2021).

Ketujuh, pada penelitian yang ditulis oleh Hilming Seh (2018) dengan judul “*Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang*” yang aman penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menunjukkan hasil bahwa Dalam proses manajemen kegiatan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mengadakan rapat untuk persiapan, menetapkan pelaksanaan, memilih peralatan yang dibutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan masjid, dan mempersiapkan sarana prasarana ibadah

secara optimal. Beberapa faktor yang mendukung perkembangan Masjid Raya Baiturrahman Semarang meliputi (1) Lokasi yang strategis secara geografis, memudahkan pertumbuhan masjid ini. (2) Organisasi pengurus memiliki sumber daya manusia yang melimpah, serta dukungan eksternal yang signifikan, yang membantu masjid ini berkembang. (3) Masjid Raya Baiturrahman Semarang memiliki kemampuan mandiri dalam mengelola pembiayaan dari jemaah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masjid. (4) Mayoritas masyarakat Kota Semarang, khususnya di lingkungan ini, aktif beribadah di Masjid Raya Baiturrahman. (5) Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Semarang secara proaktif mempersiapkan imam dan mubaligh yang kompeten. (6) Selain itu, Masjid Raya Baiturrahman telah diakui sebagai cagar budaya yang penting. Sementara itu, beberapa faktor yang menjadi hambatan adalah (1) Terkait dengan sumber daya manusia, terdapat beberapa kendala yang mungkin berakar dari kurangnya rasa memiliki dan implementasi program-program yang direncanakan, yang seringkali tidak terealisasi sepenuhnya di berbagai bidang. (2) Kapasitas masjid yang terbatas dalam menampung jumlah jemaah yang besar, sehingga diperlukan perluasan area masjid untuk memenuhi kebutuhan ibadah yang meningkat. (Seh, 2018).

Kedelapan, pada penelitian berjudul “*Sistem Pengelolaan Dana Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Baitul Makmur Aceh Barat)*” yang ditulis oleh Jurmadi (2018) dengan metode kualitatif, mendapatkan hasil bahwa Sistem pengelolaan dana disimpan di Bank Aceh atas nama Masjid Agung Baitul Makmur, yang memiliki tanggung jawab dibagi antara dua individu, yaitu ketua dan bendahara BKM. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kecurigaan dan situasi yang tidak diinginkan. Setiap kali ada dana masuk atau keluar, harus ada pencatatan yang mencatat ketua atau wakil ketua serta bendahara BKM yang terlibat. Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memainkan peran penting dalam mengelola, merawat, dan memakmurkan Masjid. Masjid Agung Baitul Makmur secara aktif terlibat dalam pengelolaan keuangan dan administrasi, dengan bendahara Masjid yang secara berkala melaporkan keuangan secara transparan. Selain itu, Masjid juga bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas

yang ada. Semua fasilitas tersebut dirawat secara rutin, dan Masjid terus berupaya untuk meningkatkan fasilitas yang belum tersedia demi meningkatkan kenyamanan dan keindahan bagi jemaah. Masjid juga berperan aktif dalam memakmurkan kegiatan-kegiatan di dalamnya (Jurmadi, 2018).

Kesembilan, pada penelitian yang dilakukan oleh Farida Utami (2021) “*Penerapan Fungsi Manajemen Masjid Di Masjid Raya Al Firdaus Tembung*” dengan menggunakan pendekatan kualitatif, menunjukkan hasil Hasil penelitian Penerapan fungsi manajemen di Masjid Raya Al-Firdaus, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, masih memerlukan peningkatan khususnya dalam hal pembangunan dan pemeliharaan masjid. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus dalam menjalankan program kerja, seperti pengaturan waktu yang kurang efisien, kurangnya pengetahuan tentang manajemen, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Meskipun demikian, pengurus Masjid Raya Al-Firdaus telah mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala ini, seperti yang dijelaskan oleh Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), yaitu menyelesaikan masalah dengan cepat demi mencapai kesepakatan yang diinginkan (Utami, 2021).

Kesepuluh, Penelitian yang ditulis oleh Lisa Liana (2021) berjudul “*Pelayanan Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu*” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif menunjukkan hasil bahwa Pengurus Masjid telah menyelenggarakan pelayanan yang sangat baik bagi jemaah dalam menjalankan ibadah mereka. Untuk meningkatkan dan menjaga kualitas layanan ini, Pengurus Masjid telah berkolaborasi dengan Pemerintah Kota, termasuk menerima dukungan dari Baznas Kota untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk anak yatim. Selain itu, Pemerintah Wali Kota juga telah merenovasi dan memperbaiki Masjid ini sehingga dapat menjadi pusat wisata religi yang istimewa di Kota Bengkulu (Liana, 2021).

Table 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Judul, Metode	Hasil Penelitian	Persamaan & Perbedaan
1	Putri Ayu Lestari (2022) judul “Manajemen Masjid Jami’ Nurul Huda Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Lampung Utara” dengan Metode Kualitatif	Masjid Jami’ Nurul Huda Madukoro, yang terletak di Kecamatan Kotabumi Utara, Lampung Utara, mengalami kendala dalam pengelolaan kegiatan keagamaan. Kegiatan administrasi, pengawasan, dan pemeliharaan terkendala karena kurangnya sarana pendukung dan masih menggunakan fasilitas manual. Hal ini berdampak pada berhentinya kegiatan seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan beberapa kegiatan lainnya yang belum berkembang. Masjid ini juga menghadapi kendala dalam pengalokasian anggaran, dan salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya minat generasi Muslim dalam kegiatan keagamaan yang panjang.	Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang manajemen <i>Ri'ayah</i> dan <i>Imarah</i> masjid, sedangkan perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian dan penelitian terdahulu focus pada pengadministrasian pengelolaan lapporan.
2	Fiterri Anti (2019) judul “Manajemen <i>Imarah</i> Masjid di Kelurahan Watang Soreang Kota Pare-Pare” dengan metode Kualitatif	(1) Untuk memajukan masjid, berbagai upaya pembangunan dan peningkatan fasilitas dilakukan, termasuk renovasi dan perbaikan. Masjid juga menjadi tempat penting untuk pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan, seperti pelaksanaan salat lima waktu, salat Jumat, penyelenggaraan bimbingan untuk masyarakat, perayaan ista'mi'raj, maulid, dan lain sebagainya. Selain itu, masjid juga berperan dalam pendidikan dan pelatihan, seperti Taman Kanak-Kanak (TK-TPA), pelatihan dakwah, pengajaran bahasa Arab	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada lokasi penelitian dan penelitian terdahulu hanya fokus pada bidang <i>imarah</i> saja, sehingga tidak membahas bidang <i>ri'ayah</i> secara rinci.

		<p>dan Inggris, serta manajemen jenazah. (2) Untuk meramaikan masjid, pengurusnya berusaha melaksanakan beragam kegiatan tambahan selain salat lima waktu. Mereka memilih imam muda dengan bacaan yang baik, meningkatkan fasilitas dan keindahan masjid, serta menggalakkan kehadiran jemaah melalui sosialisasi. Selain itu, mereka menjalankan manajemen yang efektif dengan merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, dan mengawasi atau mengevaluasi berbagai aspek pengelolaan masjid. (3) Beberapa faktor yang menghambat upaya memakmurkan masjid di Kelurahan Watang Soreang antara lain adalah kesibukan jemaah dan pengurus masjid, struktur pengurus masjid yang belum optimal, keterbatasan dana untuk pembangunan dan pelaksanaan kegiatan di masjid, serta kurangnya semangat iman untuk datang ke masjid.</p>	
3	<p>Ayu Pertiwi (2020) judul “Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Bidang <i>Ri’ayah</i> Masjid Al-Mubaraq Mukomuko Bengkulu”</p>	<p>Pemeliharaan Masjid Al Mubaraq telah berhasil berjalan dengan baik, meskipun menghadapi beberapa tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah kurangnya perhatian terhadap pengembangan sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu, kami menyarankan kepada pengurus Masjid Al-Mubaraq agar menjaga kualitas kinerja yang telah dicapai, melanjutkan upaya pembelajaran</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti dari bidang <i>ri’ayah</i>. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan penelitian terdahulu fokus membahas</p>

	dengan metode Kualitatif	dalam manajemen masjid yang lebih mendalam, dan menerapkan prinsip-prinsip yang telah ada guna memperbaiki pemeliharaan masjid serta meningkatkan efisiensi kerja.	pembinaan tentang terlaksananya bidang <i>ri'ayah</i> tersebut.
4	Nora Usrina (2021) judul “Manajemen <i>Ri'ayah</i> Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh” dengan metode Kualitatif	Hasil penelitian menyatakan bahwa proses pemeliharaan Masjid Oman Al-Makmur berlangsung dengan baik, meskipun masih ada beberapa tantangan yang dihadapi. Beberapa faktor penghambat mencakup kurangnya pelatihan sumber daya manusia (SDM), yang saat ini sedang dalam tahap perbaikan. Selain itu, terdapat masalah dalam prosedur operasional standar (SOP) masjid itu sendiri, dengan beberapa kelalaian yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, disarankan kepada pengurus Masjid Oman Al-Makmur untuk terus meningkatkan kinerja mereka dengan memperoleh pengetahuan manajemen masjid yang lebih luas. Hal ini dapat membantu dalam pengembangan pemeliharaan masjid agar lebih baik, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip kerja yang mereka anut.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti dari bidang <i>ri'ayah</i> . Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.
5	Restu Ayu Prameswari (2022) judul “Manajemen <i>Ri'ayah</i> Masjid Agung Jawa Tengah” dengan metode Kualitatif	Perencanaan pengelolaan seluruh area Masjid Agung Jawa Tengah akan dimulai dengan mengadakan rapat persiapan. Rapat ini akan membahas penentuan sasaran, penetapan tujuan, metode yang akan digunakan, dan strategi yang diperlukan dalam pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah. Dalam pengorganisasian, ada dua struktur kepengurusan utama, yakni Dewan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti dari bidang <i>ri'ayah</i> . Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

		<p>Pelaksana Pengelola dan Kepegawaian Masjid Agung Jawa Tengah. Keduanya memiliki tugas dan tanggung jawab yang telah ditetapkan berdasarkan struktur organisasi yang ada. Proses pergerakan di Masjid Agung Jawa Tengah melibatkan motivasi, bimbingan, serta perintah yang diberikan kepada staf. Pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan Masjid Agung Jawa Tengah mencakup beberapa tahap, termasuk penetapan standar, perbandingan hasil dengan standar, dan pelaksanaan tindakan koreksi. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan Masjid Agung Jawa Tengah, antara lain: (a) Kendala finansial yang berkaitan dengan biaya pengelolaan masjid yang signifikan. (b) Tidak cocoknya sumber daya manusia dengan kompetensi yang diperlukan. (c) Kesulitan dalam mendapatkan material yang diperlukan. (d) Keterbatasan alat dan teknologi yang digunakan</p>	
6	<p>Sri Wahyuni judul “Strategi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kenyamanan Jemaah pada Masjid Al Azhar Pare-Pare” dengan</p>	<p>Pengelola Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare mengadopsi pendekatan manajemen yang terdiri dari beberapa langkah kunci. Pertama-tama, mereka melakukan analisis lingkungan untuk memahami kondisi sekitar. Setelah itu, strategi manajemen diformulasikan dan diterapkan. Selanjutnya, evaluasi rutin dilakukan untuk memastikan</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang manajemen masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dan penelitian terdahulu</p>

	metode Kualitatif	keefektifan strategi yang diterapkan. Pendekatan ini telah membuktikan manfaatnya dalam mengelola Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare. Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare memiliki faktor pendukung yang signifikan. Kerjasama yang erat dan komunikasi yang baik antara pengurus menjadi salah satu kekuatan. Dukungan yang kuat dari jemaah juga menjadi faktor penting dalam kelancaran pengelolaan masjid. Selain itu, tersedianya sumber daya keuangan yang memadai turut mendukung keberhasilan ini. Namun demikian, ada beberapa faktor penghambat yang harus dihadapi. Salah satunya adalah belum terealisasinya pembenahan fasilitas masjid seperti tempat wudhu dan WC. Selain itu, keamanan masjid juga menjadi perhatian penting. Upaya terus dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini guna meningkatkan kualitas pengelolaan Masjid Al Azhar Islamic Center Parepare.	fokus Terhadap strategi manajemen untuk meningkatkan kenyamanan jemaah.
7	Hilming Seh (2018) judul “Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang” dengan metode Kualitatif	Dalam proses manajemen kegiatan, terlebih dahulu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan mengadakan rapat untuk persiapan, menetapkan pelaksanaan, memilih peralatan yang dibutuhkan, menjaga kebersihan lingkungan masjid, dan mempersiapkan sarana prasarana ibadah secara optimal.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang manajemen masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitiandan

	<p>Beberapa faktor yang mendukung perkembangan Masjid Raya Baiturrahman Semarang meliputi (1) Lokasi yang strategis secara geografis, memudahkan pertumbuhan masjid ini. (2) Organisasi pengurus memiliki sumber daya manusia yang melimpah, serta dukungan eksternal yang signifikan, yang membantu masjid ini berkembang. (3) Masjid Raya Baiturrahman Semarang memiliki kemampuan mandiri dalam mengelola pembiayaan dari jemaah dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masjid. (4) Mayoritas masyarakat Kota Semarang, khususnya di lingkungan ini, aktif beribadah di Masjid Raya Baiturrahman. (5) Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Semarang secara proaktif mempersiapkan imam dan mubaligh yang kompeten. (6) Selain itu, Masjid Raya Baiturrahman telah diakui sebagai cagar budaya yang penting. Sementara itu, beberapa faktor yang menjadi hambatan adalah (1) Terkait dengan sumber daya manusia, terdapat beberapa kendala yang mungkin berakar dari kurangnya rasa memiliki dan implementasi program-program yang direncanakan, yang seringkali tidak terealisasi sepenuhnya di berbagai bidang. (2) Kapasitas masjid yang terbatas dalam menampung jumlah jemaah yang besar, sehingga diperlukan perluasan area masjid untuk</p>	<p>penelitian terdahulu membahas tentang manajemen secara umum, bukan fokus Terhadap manajemen <i>ri'ayah</i> saja.</p>
--	--	---

		memenuhi kebutuhan ibadah yang meningkat.	
8	Jurmadi (2018), judul “Sistem Pengelolaan Dana Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Baitul Makmur Aceh Barat)” dengan metode Kualitatif	Sistem pengelolaan dana disimpan di Bank Aceh atas nama Masjid Agung Baitul Makmur, yang memiliki tanggung jawab dibagi antara dua individu, yaitu ketua dan bendahara BKM. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya kecurigaan dan situasi yang tidak diinginkan. Setiap kali ada dana masuk atau keluar, harus ada pencatatan yang mencatat ketua atau wakil ketua serta bendahara BKM yang terlibat. Badan Kemakmuran Masjid (BKM) memainkan peran penting dalam mengelola, merawat, dan memakmurkan Masjid. Masjid Agung Baitul Makmur secara aktif terlibat dalam pengelolaan keuangan dan administrasi, dengan bendahara Masjid yang secara berkala melaporkan keuangan secara transparan. Selain itu, Masjid juga bertanggung jawab atas pemeliharaan fasilitas yang ada. Semua fasilitas tersebut dirawat secara rutin, dan Masjid terus berupaya untuk meningkatkan fasilitas yang belum tersedia demi meningkatkan kenyamanan dan keindahan bagi jemaah. Masjid juga berperan aktif dalam memakmurkan kegiatan-kegiatan di dalamnya.	Perbedaan penelitian tampak jelas terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu meneliti tentang sistem pengelolaan dana masjid.
9	Farida Utami (2021), judul “Penerapan Fungsi Manajemen	Penerapan fungsi manajemen di Masjid Raya Al-Firdaus, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, masih memerlukan peningkatan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti

	Masjid Di Masjid Raya Al Firdaus Tembung” dengan metode Kualitatif	khususnya dalam hal pembangunan dan pemeliharaan masjid. Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pengurus dalam menjalankan program kerja, seperti pengaturan waktu yang kurang efisien, kurangnya pengetahuan tentang manajemen, dan kurangnya kesadaran masyarakat. Meskipun demikian, pengurus Masjid Raya Al-Firdaus telah mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala ini, seperti yang dijelaskan oleh Ketua Badan Kesejahteraan Masjid (BKM), yaitu menyelesaikan masalah dengan cepat demi mencapai kesepakatan yang diinginkan.	tentang manajemen masjid. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Dan penelitian terdahulu fokus Terhadap penerapan fungsi manajemen itu sendiri.
10	Lisa Liana (2021), judul “Pelayanan Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu” dengan metode Kualitatif	Pengurus Masjid telah menyelenggarakan pelayanan yang sangat baik bagi jemaah dalam menjalankan ibadah mereka. Untuk meningkatkan dan menjaga kualitas layanan ini, Pengurus Masjid telah berkolaborasi dengan Pemerintah Kota, termasuk menerima dukungan dari Baznas Kota untuk memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, termasuk anak yatim. Selain itu, Pemerintah Wali Kota juga telah merenovasi dan memperbaiki Masjid ini sehingga dapat menjadi pusat wisata religi yang istimewa di Kota Bengkulu	Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian. Dan penelitian terdahulu fokus terhadap pelayanan masjid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam menyusun penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Abdussamad, 2021).

Creswell (1998) mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Murdiyanto, 2020). Metode penelitian kualitatif menekankan pada metode penelitian observasi lapangan dan datanya dianalisa dengan cara non statistik. Pada penelitian ini, peneliti harus dapat mengungkapkan gejala sosial lapangan dengan menggerakkan semua fungsi indrawinya. Dengan demikian, maka peneliti harus dapat diterima oleh informan dan lingkungannya supaya dapat mendapatkan data yang berkembang dilingkungan responden (Hamiruddin, 2013).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan studi dekriptif dengan menggunakan metode komunikasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan dan dianggap relevan dalam bidangnya agar dapat memberikan informasi mengenai penelitian dengan judul Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dibawah ini merupakan profil tempat yang akan diteliti:

- a) Nama: Masjid Agung Al Aqsha Klaten
- b) Alamat: Jl. Solo – Jogja, Perak Sangkal, Jonggrangan, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57435

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 1 juni 2023 dan diharapkan selesai pada tanggal 1 september 2023.

Tabel 3.3 JADWAL PENELITIAN SKRIPSI

No	Keterangan	Bulan																		
		Juli				Agustus				September				Oktober				Nov		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Studi Literatur	■																		
2	Buku	■																		
3	Analisa Kebutuhan		■	■																
4	Observasi Penelitian			■																
5	Permasalahan			■																
6	Objek Penelitian				■															
7	Proposal Skripsi				■	■	■													
8	Sidang Proposal Skripsi							■												
9	Revisi Proposal Skripsi							■												
10	Penentuan Fenomena								■											
11	Penentuan Topik								■											
12	Pengumpulan Data									■										
13	Transkrip Wawancara									■	■									
14	Penyusunan Laporan										■	■	■	■	■	■				
15	Seminar Hasil Penelitian															■				
16	Revisi Laporan Akhir																■	■		

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu primer dan skunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang menyediakan data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui interpretasi atau pengolahan oleh pihak lain. Data primer adalah data yang belum pernah dipublikasikan atau dianalisis sebelumnya. Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistemisasikan secara ketat dan pasti. Selain itu, penelitian lapangan juga bersifat fleksibel karena selama proses penelitian, peneliti diperkenankan untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan (Nugrahani, 2014).

Sumber data primer yang telah dilakukan dapat berupa pengumpulan data dengan melakukan wawancara atau observasi langsung kepada responden atau objek penelitian yang relevan mengenai judul Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten . Wawancara dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dengan berbagai pihak terkait, seperti pengurus masjid, imam, jemaah, atau komunitas sekitar masjid. Dalam metode observasi langsung dilakukan dengan mengamati secara aktif dan langsung aktivitas yang terjadi di Masjid Agung Al Aqsha Klaten. Observasi ini bertujuan untuk menggali informasi tentang praktik dan kenyataan manajemen *Ri'ayah* tanpa campur tangan atau gangguan dari pihak luar.

Selain metode wawancara dan observasi langsung, penelitian ini juga akan melibatkan studi lapangan untuk mengumpulkan data langsung dari lokasi Masjid Agung Al Aqsha Klaten. Studi lapangan mencakup pengamatan visual yaitu mencatat kondisi fisik dan infrastruktur masjid, termasuk ukuran, desain, dan fasilitas yang ada. Dalam proses penelitian ini yang menjadi informan wawancara adalah Pak Agus Supriyanto sebagai ketua koordinator bidang

ri'ayah, kemudian Pak Catur selaku bidang pembangunan di Dinas Pembangunan Kabupaten Klaten, Pak Suhadi selaku marbot masjid, Pak Tugiyono selaku pengawas kebersihan masjid, dan Mbak Ridha sebagai admin masjid.

2) Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah sumber informasi yang didapat dari data yang sudah ada atau dipublikasikan oleh sumber lain. Data skunder merupakan data yang telah diolah atau dianalisis sebelumnya oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, dan kita menggunakan kembali data tersebut untuk keperluan kita sendiri. Sumber data skunder dapat berupa buku dan jurnal ilmiah, makalah, artikel, buku, internet, koran dan sumber data lainnya.

Langkah pertama yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mencari sumber data skunder yang relevan. Peneliti telah mencari jurnal, artikel, dan laporan terkait manajemen masjid di Klaten, khususnya Masjid Agung Al Aqsha. Sumber data skunder ini akan memberikan informasi yang akurat dan terverifikasi tentang bagaimana manajemen masjid dijalankan, termasuk aspek *ri'ayah* atau pengelolaan. Kemudian, mencari data historis tentang Masjid Agung Al Aqsha Klaten untuk memahami bagaimana masjid tersebut tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, serta perubahan yang terjadi dalam manajemen masjid dari waktu ke waktu. Selanjutnya, Penulis juga akan mencari data tentang tantangan dan hambatan yang dihadapi dalam mengelola masjid, serta upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah proses atau metode untuk mengumpulkan informasi atau data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendukung penelitian, analisis, pengambilan keputusan, atau tujuan lainnya. Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian atau analisis karena data yang akurat dan relevan merupakan dasar untuk menghasilkan kesimpulan yang tepat.

1) Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat fenomena yang sedang diamati secara langsung. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengumpulkan data tentang perilaku, kejadian, atau situasi yang terjadi dalam konteks yang alami dan tidak termanipulasi. Observasi dilakukan oleh peneliti yang secara aktif mengamati dan mencatat informasi yang relevan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang diajukan (Smith, 2018).

Peneliti telah merencanakan metode pengamatan dengan cermat dan mencatat lingkungan fisik masjid, seperti ukuran, struktur, dan elemen arsitektur yang menarik. Memperhatikan juga keberadaan fasilitas dan sarana yang tersedia di masjid, seperti tempat wudhu, toilet, dan area parkir Masjid Agung Al Aqsha. Kemudian, peneliti juga memahami etika pengumpulan data, termasuk mendapatkan izin dari pihak yang berwenang dan menjaga privasi orang-orang yang sedang berada di lingkungan Masjid Agung Al Aqsha Klaten.

2) Metode Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, sumber data utamanya adalah manusia yang berkedudukan sebagai informan. Untuk mengumpulkan data tersebut, teknik wawancara mendalam digunakan sebagai cara utama untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, lengkap, dan mendalam. Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti dapat melakukan interaksi langsung dengan informan, mengajukan pertanyaan secara rinci, dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian (Nugrahani, 2014). Hal ini membantu peneliti untuk memperoleh wawasan yang kaya dan mendalam mengenai perspektif informan, pandangan mereka, dan pengalaman mereka terkait dengan topik penelitian.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang mana dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Oleh karena itu, pertanyaan disusun secara rinci untuk memungkinkan peneliti untuk mendapatkan

pemahaman mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan persepsi responden terhadap topik tertentu di Masjid Agung Al Aqsha Klaten. Dengan demikian, metode ini dapat membuka peluang untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang mungkin tidak terungkap melalui metode penelitian lainnya.

3) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pengumpulan, penulisan, pengorganisasian, dan penyimpanan informasi atau data untuk mencatat dan menyajikan fakta, kejadian, atau proses secara tertulis atau visual. Tujuan utama dari metode dokumentasi adalah untuk menyimpan informasi dengan cara yang terstruktur, sehingga memudahkan pencarian, pembaruan, dan penggunaan informasi di masa depan.

Dokumentasi yang baik dapat membantu organisasi atau individu untuk memahami dan mengkomunikasikan informasi secara efektif. Dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif*, Abdussamad menuliskan bahwa Arikunto (2000) mendefinisikan metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data (Abdussamad, 2021).

Pertama, penulis menggunakan dokumentasi tertulis dengan pengumpulan informasi dalam bentuk teks atau tulisan, seperti laporan, catatan, buku, atau manual. Dan juga dokumentasi visual dengan penggunaan gambar, tabel atau foto untuk mencatat informasi dilapangan. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti juga harus relevan dengan fokus penelitian untuk melengkapi dan memperkuat data yang ada. Penggunaan metode dokumentasi yang cermat dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh terhadap fenomena yang sedang diteliti yaitu *Manajemen Ri'ayah Masjid Agung Al Aqsha Klaten*. Karena dokumentasi merupakan hal penting bagi peneliti untuk mengidentifikasi sumber yang valid dan

menghindari bias agar hasil penelitian dapat diandalkan dan bermanfaat bagi pemahaman ilmiah maupun praktis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam skripsi adalah proses pengolahan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengubah data menjadi bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode survei dengan pendekatan kualitatif, yang berarti setiap data yang dikumpulkan dapat dijelaskan melalui beberapa persepsi yang konsisten dan sesuai dengan judul penelitian

Berikut merupakan langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini :

1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan data alami yang mencakup informasi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan, dan dialami oleh peneliti mengenai fenomena yang dihadapi (Sugiyono, 2015). Sementara itu, catatan refleksi berisi kesan, komentar, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang ditemukan dan merupakan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Untuk pengumpulan data, tahap awal dalam penelitian ini melibatkan proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa responden penelitian. Pengumpulan data yang komprehensif merupakan langkah penting untuk memastikan validitas dan kualitas hasil penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti juga memeriksa data secara cermat untuk memastikan kelengkapan dan kejelasan informasi yang diperoleh. Hal ini bertujuan agar data yang digunakan dalam analisis selanjutnya adalah data yang sah dan bisa diandalkan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat.

2) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tahap reduksi data adalah langkah proses penelitian di mana data yang ada disaring dan dipilih dengan cermat untuk menciptakan data yang relevan dan bermakna. Dengan mempertimbangkan pertanyaan peneliti, langkah ini memungkinkan informasi yang baik untuk diidentifikasi dan disajikan dengan lebih jelas. Hasil dari tahap reduksi data ini menyediakan gambaran yang lebih fokus dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Penelitian ini khususnya berfokus pada data-data terkait Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten , sehingga tahap reduksi data akan membantu mempersempit fokus analisis pada aspek-aspek yang relevan dengan manajemen dan operasional masjid tersebut. Dengan cara ini, peneliti dapat menghindari keterpencaran dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga mampu menghasilkan temuan dan kesimpulan yang lebih signifikan mengenai topik yang diteliti..

3) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah proses menggambarkan informasi secara singkat dan grafis, seperti dalam bentuk teks naratif atau bagan, setelah data mengalami proses reduksi. Tujuan dari penyajian data adalah untuk menyusun data dalam pola hubungan sehingga memudahkan pemahaman pembaca. Dalam penelitian ini, penyajian data mencakup kumpulan informasi berdasarkan fokus penelitian yang berkaitan dengan Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten. Penyajian data dibutuhkan dalam membantu pemahaman informasi yang telah direduksi. Penggunaan metode grafis dan teks naratif memudahkan para pembaca atau peneliti untuk memahami hubungan antara data yang ada. Dalam konteks penelitian berjudul Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten , penyajian data akan berfokus pada informasi yang relevan dan berkaitan dengan topik

tersebut, yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik terkait masalah yang diteliti.

4) Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Verifikasi adalah proses untuk menjawab pertanyaan atau rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya, namun dalam konteks tertentu, jawaban tersebut bisa berubah atau tidak selalu pasti. Penelitian ini melibatkan masalah dan rumusan masalah yang bersifat sementara, sehingga dapat mengalami perkembangan lebih lanjut setelah dilakukan penelitian di Masjid Agung Al Aqsha Klaten.

F. Tehnik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015) dalam penelitian kualitatif, ada beberapa uji yang perlu dilakukan untuk memeriksa keabsahan data. Uji-ujinya meliputi kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan obyektivitas (*confirmability*). Namun untuk penelitian ini, penulis hanya menggunakan uji kredibilitas untuk kepentingan penelitian.

1) Uji Kredibilitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Triangulasi adalah suatu teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sumber yang berbeda dari data itu sendiri untuk keperluan pengecekan. Triangulasi juga dikenal sebagai perbandingan data. Moleong (2016) menjelaskan bahwa teknik ini memanfaatkan informasi dari luar data penelitian sebagai alat pengecekan.

Sugiyono (2015) juga menyatakan bahwa triangulasi merupakan sebuah metode untuk memeriksa validitas data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang berbeda. Tujuan dari teknik ini adalah untuk melakukan perbandingan dan pengecekan terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan. Triangulasi sumber merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang melibatkan perbandingan dan

pengecekan kembali terhadap tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan waktu yang berbeda. Dalam metode ini, data hasil observasi dibandingkan dengan data dari wawancara dan dokumen yang ada. Tujuannya adalah untuk memastikan kesesuaian antara apa yang dilaporkan oleh responden dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber-sumber seperti foto, jurnal ilmiah, penelitian sebelumnya, dan teori-teori relevan juga digunakan untuk mendukung keabsahan data yang dikumpulkan (Sugiyono, 2015).

Secara keseluruhan, triangulasi sumber berfungsi untuk menjamin keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif. Dengan menggabungkan berbagai sumber data, peneliti dapat memperkuat kepercayaan terhadap hasil penelitian dan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti yang kokoh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Masjid Agung Al Aqsha Klaten

Masjid Al Aqsha katen adalah masjid yang terletak di kota Klaten tepatnya berada di jalan Solo - Jogja, Peraksangkal, Jonggrangan, Kec. Klaten Utara, Kabupaten klaten. Masjid ini merupakan masjid yang dibangun atas gagasan musyawarah dan berada dibawah naungan pemerintah daerah Kabupaten Klaten. Dibangun pada tahun 2012, masjid ini berdiri megah diatas lahan seluas 5.266 meter persegi. Inisiasi didirikannya masjid ini diwujudkan pada masa pemerintahan Bupati H. Sunarna, S.E, M.Hum, yang melihat kebutuhan intensif akan sebuah pusat ibadah yang dapat mengakomodasi jemaah dengan nyaman dan layak. Namun, dalam pengerjaannya, pembangunan Masjid Al Aqsha tidaklah singkat. Meskipun telah dimulai pada tahun 2012, proyek ini baru dapat dirampungkan dan digunakan secara efektif oleh jemaah pada tahun 2017 yakni pada pemerintahan Bupati Sri Hartini. Pak Agus supriyanto mengatakan:

“Pemerintah daerah memiliki keputusan pada saat itu yakni membangun masjid untuk menyatukan umat islam di Klaten. Masjid ini untuk umum dan untuk mempersatukan umat. Bukan hanya untuk Muhammadiyah, NU, LDII tapi untuk semuanya” (Wawancara bersama Bapak Agus Supriyanto).

Dalam pemaparannya, Pak Agus telah menguraikan bahwa masjid yang saat ini sedang dibahas adalah sebuah tempat ibadah yang bersifat terbuka dan ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat . Hal ini selaras dengan ungkapan Pak Catur selaku pengampu pembangunan masjid yaitu:

“...Saya sampaikan bahwa masjid itu hasil elaborasi...untuk digabungkan menjadi sebuah arsitektur masjid, sehingga semua masa organisasi merasa memiliki masjid tersebut. Misanya, kalo NU itu kalo anda masuk ada corak ijo nah itu ijonya NU. Kemudian kalo dari luar anda lihat itu kan ada aksen bintang nya itu madzhabnya Muhammadiyah.” (Wawancara bersama Pak Catur).

Dari penegasan diatas jelas bahwa masjid Agung Al Aqsha diperuntukan tidak hanya pada organisasi masyarakat tertentu, melainkan untuk semua golongan organisasi islam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya arsitektur maupun aksen-aksen pada masjid yang dijadikan elaborasi. Ini menjadi cukup penting karena pembangunan masjid di desain untuk melayani kebutuhan spiritual masyarakat umum, dan bukan hanya untuk satu kelompok atau organisasi tertentu. Dengan kata lain, masjid ini menjadi simbol toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan beragama, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakang, dapat merasakan kehadiran dan manfaat dari masjid ini sebagai tempat ibadah yang bersama-sama memperkuat dan mempersatukan umat dalam beribadah.

Lahan yang saat ini menjadi lokasi berdirinya Masjid Agung Al Aqsha di Klaten memiliki sejarah yang unik. Dulu, area ini digunakan sebagai terminal bus utama di kota tersebut. Namun, sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi dan mengatasi masalah lalu lintas di pusat kota, terminal bus tersebut dipindahkan didekat jalan lingkar Klaten. Dari penempatan lokasi ini, Masjid Agung Al Aqsha kini menjadi *landmark* penting wilayah Klaten Utara dengan lokasinya yang mudah diakses dan strategis di Jalan Jogja Solo. Hal ini tentu memudahkan siapa pun yang akan berkunjung di masjid tersebut.

Bangunan masjid ini terdapat 3 lantai yang mana telah dilengkapi fasilitas lift yang menghubungkan antara lantai dua dan tiga. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan dapat mempermudah akses jemaah menuju lantai tiga terutama bagi lansia. Dari jumlah keseluruhan ruangan ibadah, diperkirakan masjid mampu menampung hingga 3.000 jemaah saat ini. Yang menjadi salah satu ciri khas yang lain dari masjid Agung Al Aqsha memiliki Menara yang megah, dengan ketinggian mencapai kurang lebih 66.66 meter. Tak heran jika dana pembangunan yang dianggarkan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) mencapai Rp.60an miliar dengan rincian pembangunan tahap I tahun 2012 dana Rp 9,5 miliar, tahap II tahun 2013 Rp 27,9 miliar, tahap III tahun 2014 Rp 11,3 miliar dan tahap IV tahun

2015 dengan dana Rp 11,3 miliar. Dari total investasi yang disalurkan ini mencerminkan bahwa adanya komitmen pemerintah daerah untuk membangun infrastruktur religious yang berkualitas bagi warga Klaten.

Saat hendak memasuki area masjid, pengunjung akan disambut dengan keindahan arsitektur yang kental dengan nuansa Timur Tengah yang megah. Pemandangan pertama yang akan memikat mata adalah pintu utama yang dihiasi dengan teliti menggunakan ukiran ayat-ayat Al Quran berwarna kuning keemasan. Tak jauh dari pintu utama, pengunjung akan menemukan dua tangga yang menghubungkan ke ruang utama yakni terletak di lantai dua. Adanya dua tangga pada masjid ini menggambarkan penghormatan nilai-nilai keadilan serta sebagai pemisah antara laki-laki dan perempuan.

Pesona Masjid Al Aqsha Klaten akan semakin intens ketika pengunjung telah mencapai lantai dua. disinilah letak *mihrab*, tempat imam memimpin ibadah dan khutbah pada hari jumat. *Mihrab* ini dirancang dengan dekorasi ukiran Al Fatihan dan Al Isra' yang sangat indah, memiliki tinggi sekitar 10 meter, dengan warna emas yang melapisi mihrab tersebut. Keindahan mihrab ini menjadi sangat menonjol, menjadi pusat perhatian dalam ruangan. Di tengah *mihrab*, tampak sebuah tulisan yang berlafalkan "Al Aqsha" dalam bahasa Arab yang elegan. Tulisan ini memberikan makna yang mendalam, mengingatkan jemaah akan tempat suci yang mereka tuju dalam ibadah mereka sekaligus menjadi nama masjid tersebut. Selain itu, di dalam masjid ini juga terdapat sebuah kubah besar dengan diameter yang mencolok. Kubah ini dihiasi dengan ornamen yang khas Timur Tengah, memberikan sentuhan seni yang menciptakan suasana yang sangat berbeda.

Masjid Agung Al Aqsha kini menjadi pusat kegiatan spiritual dan keagamaan yang penting bagi masyarakat Kabupaten Klaten. Adanya masjid ini bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai simbolis persatuan dan kebersamaan dalam membangun kehidupan beragama yang harmonis di tengah-tengah keragaman masyarakat klaten. Oleh karena itu, dalam pencapaian tujuan tersebut dibuatlah visi dan misi untuk menjadi simbol dan sebagai acuan keberhasilan masjid. Adapun visi Masjid Agung Al

Aqsha Klaten adalah “Terwujudnya masjid pemerintah daerah sebagai pusat kegiatan keagamaan di Kabupaten Klaten”. Adapun misi dari Masjid Agung Al Aqsha Klaten adalah “Memakmurkan masjid dan memberdayakan masyarakat dengan merencanakan, mempersiapkan dan melaksanakan pengelolaan masjid pemerintah daerah secara terpadu.” Untuk memakmurkan masjid dan memberdayakan masyarakat, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan terpadu. Salah satu langkah kunci dalam mencapai tujuan ini adalah dengan merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan pengelolaan masjid oleh pemerintah daerah. Proses ini memerlukan koordinasi yang baik antara berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, pengurus masjid, dan komunitas setempat.

Selain dari aspek visi misi, sebuah masjid tentunya perlu menyusun organisasi untuk kepengurusan masjid. Seperti halnya di Masjid Agung Al Aqsha ini juga memiliki struktur kepengurusan yang dipilih melalui rapat takmir dan keputusan dari bupati. Pengurus masjid, dalam kepentingan organisasi berkedudukan di bawah LNS atau Bagian Kesra sekretaris daerah. Mereka bertanggung jawab atas pelaksanaan tugas sehari-hari terkait dengan pengelolaan masjid. Tugas-tugas tersebut mencakup pemeliharaan fisik bangunan masjid, pengaturan acara dan kegiatan di dalam masjid, serta pelayanan kepada jemaah dan masyarakat umum yang datang ke masjid.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa sebelum pemilihan pengurus diadakanya rapat takmir terlebih dahulu, namun ada beberapa pengurus yang ditunjuk langsung oleh Bupati Klaten. Berikut hasil petikan wawancara bersama Pak Agus Supriyanto:

“Karena Masjid Agung Al Aqsha Klaten ini merupakan masjid yang didirikan dibawah naungan Pemerintah Daerah, maka kepengurusan di Masjid ini dipilih langsung oleh Pemerintah Kota dengan mengikuti S&K Bupati. Struktur pengorganisasian itu berlaku lima tahunan. Untuk pemilihannya dari rapat takmir, tapi utamanya dari pemerintah daerah. Jadi kita garis bawahi saja takmir itu sudah ada S&K Dari bupati. ” (Wawancara bersama Bapak Agus Supriyanto).

Dari paparan wawancara diatas dapat diketahui bahwa Masjid Agung Al Aqsha Klaten merupakan masjid pemerintah daerah jadi pemilihan pengurus organisasi dilakukan dengan rapat dan juga sekaligus mendapat surat dan ketentuan oleh Bupati. Pengelolaan masjid pemerintah daerah, khususnya Masjid Agung Al Aqsha, merupakan tugas yang diemban oleh Lembaga Non-Struktural (LNS) atau Bagian Kesra, dengan dukungan dari tim pengurus masjid yang bertugas menjalankan aspek operasional dalam pengelolaan masjid tersebut. Hal ini selaras dengan Peraturan Bupati Klaten pasal 8 yaitu dalam melaksanakan pengelolaan masjid Pemerintah Daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 ayat (1), “LNS dibantu oleh Pengurus Masjid yang secara operasional bertugas melaksanakan pengelolaan kegiatan masjid”(Pemda, 2016).

Adapun struktur organisasi yang terdapat di Masjid Agung Al Aqsha Klaten dilakukan pergantian setiap 5 tahun sekali sesuai dengan syarat dan ketentuan bupati. Seperti pada periode saat ini struktur pengorganisasian Masjid Agung Al Aqsha dipilih pada tahun 2021 hingga 2026 sebagai berikut

**4.1 Struktur Organisasi Pengelola Masjid Agung Al Aqsha
Klaten Periode 2021-2026**

PENASIHAT	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bupati 2. Ketua DPRD Kab. Klaten 3. Sekretaris Daerah Kab. Klaten 4. Ketua MUI Kab. Klaten 5. Ketua PC Nu Kab. Klaten 6. Ketua POM Kab. Klaten 7. Drs. H. Subiyanto 8. Drs. Kh.Syamsuddin Asyrofi, MM.
PEMBINA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Asisten Pemerintahan & Kesra 2. Asisten Ekonomi & Pembangunan 3. Asisten Administrasi Umum 4. Ka. DPU & Penataan Ruang Kab. Klaten 5. Ka. Disperwaskim Kab. Klaten

	6. Kepala Kemenag Kab. Klaten 7. Ka. Bagian Kesra Kab. Klaten 8. Drs. Kh. Mukhlis Hudaf 9. Drs. H. Mukhtar Anshori, M.Pd. 10. Kh. Hartoyo	
KETUA PENGURUS	Drs. H Mustari, M.Pd.I	
BIDANG IDARAH	Koordinator	1. Muh. Mujab, SH., MSi.
	Seksi Sekretaris	2. M. Mustain, S.Sos, 3. H. Ahmad Basyir QZ, S,Ag 4. Indah Haryanti, SE., M.Si,
	Bendahara	1. H. Ishomuddin Jamaluddin 2. H. M. Anis, SE. 3. Tulus Yuniato, SE., ST.
	Seksi Humas & Informasi	1. H. Wagiyono, S.IP. 2. H. Mujiburrohman, S.IP. 3. H. Ardani,SH. 4. Intarto, ST.
	Seksi Rumah Tangga	1. Sri Yuwono Haris Yulianto, ST,. MT. 2. H. Sugiyono, ST. 3. Yuwanto 4. Tulus Yuniato, SE., ST.
	Koordinator	1. Drs. H. Anas Yusuf Mahmudi
	Seksi Peribadatan	2. H. Ahmad Aydi Sunani, S.Ag 3. H. Fahrudin Sasmita, Lc 4. H. Yusuf Ismanto, Se. 5. H. Suhari, Lc.

BIDANG IMARAH		6. Drs. H. Widiyanto, M.Pd.
	Seksi Pembina Pemuda & Remaja	1. Ir. H. Budi Santoso 2. Marzuki, St. 3. Hasyim Adnan, Se. 4. Hasyim Ashari, S.Ag
	Seksi Pendidikan & Dakwah PHBI	1. H. Syahrial Nuzaki, S.Ag, M.S. 2. Ihsan Harjanto, S.Sy. 3. Nasihin Abdullah, S.Ag. 4. Taufik Hadi Sarwoko
	Seksi Pembinaan Keluarga Sakinah & Pemberdayaan Perempuan	1. Drs. H. Jazuli Fadhiel 2. H. Muhtadi, S.8y. 3. Hj. Ambar Muryati, Se. 4. Hj. Retna Fitrotin, S.Ag. M.Pd.I
	Seksi Kesehatan	1. Dr. Limawan, M.Kes. 2. Dr. Nuril Ahmadi, S.Po, 3. H. M. Nurcholis, Skm. 4. Hj.Mutmainah, S.Si., M.Kes.
	Seksi Zakat, Infaq, Shadaqah & Layanan Sosial	1. H. Basuno, Sh. 2. H. Muh. Sholeh, S.Ag. 3. H. Muh. Cahyanto 4. H. Anton
		Koordinator
BIDANG RI'AYAH	Seksi Pemeliharaan Sarana & Prasarana	1. Ir. H. Bambang Eko Susilo 2. Ir. H. Ahmad Wahyudi 3. Zuli Purwo Handaka 4. Kardiman
	Seksi Keamanan	1. H. Sunardi, Edw, Sh, Mh. 2. Sarwono

		3. H. Sarwo Edy
		4. Joko Pamungkas

2. Implementasi Manajemen *Ri'ayah* dalam Peraturan Pemerintah Daerah No 6 Tahun 2016

Pada tahun 2016 Bupati Klaten mengeluarkan peraturan tentang pengelolaan masjid pemerintah daerah, yang didalamnya membahas tentang pedoman pengelolaan masjid secara efektif, terpadu, sistematis, efisien, akuntabel dan transparan. Hal ini ditujukan pemerintah daerah untuk mewujudkan kemakmuran masjid dan pemberdayaan masyarakat Klaten.

Adapun di Peraturan Bupati Klaten Pasal 21 dirumuskan bahwa :

“Bidang *Ri'ayah* sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 mempunyai tugas menyelenggarakan pemeliharaan sarana dan prasarana, keamanan serta pengembangan masjid yang meliputi: a) Melakukan kegiatan di bidang kebersihan, pertamanan pengamanan dan pengembangan masjid; b) Melakukan kegiatan di bidang perencanaan, pengembangan serta pembangunan sarana dan prasarana masjid”.

Dari rumusan peraturan diatas, dijelaskan bahwa bidang *ri'ayah* memiliki tugas untuk memelihara sarana prasarana, bertanggung jawab atas keamanan dan pengembangan masjid. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa koordinator bidang *ri'ayah* telah melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana melalui bantuan Tenaga Harian Lepas (THL) untuk melakukan pembersihan lingkungan masjid baik didalam maupun luar masjid. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembagian tim kebersihan yang bertugas secara bergantian dalam satu hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Pak Purnadi selaku THL yaitu:

“Kami terdiri dari dua regu, yaitu regu pagi mulai dari jam 7 sampai jam 2, dan regu siang jam 2 sampai jam 9. Sedangkan untuk bagian kebersihan areal luar masjid hanya ada pagi saja.”
(Wawancara bersama Bapak Purnadi)

Dari paparan diatas, dijelaskan bahwa penjagaan kebersihan masjid dibagi menjadi dua regu, regu pertama bertugas pagi dan regu kedua bertugas siang hingga malam. Hal ini tentunya dilakukan demi menjaga kebersihan lingkungan masjid agar selalu dalam keadaan bersih dan suci. Hal ini juga berlaku pada pertamanan masjid yang meliputi taman dan air mancur. Terdapat THL khusus yang menangani kebersihan dan pemeliharannya.

Pada aspek perencanaan yang diperoleh hasil obserasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebelum pengurus masjid mengadakan perbaikan ataupun usulan-usulan pembangunan diadakan rapat terlebih dahulu. Hal ini juga termasuk menindak lanjuti surat masuk dari masyarakat yang akan menjadi bahan evaluasi perbaikan serta pengembangan masjid. seperti halnya yang disampaikan oleh Pak Agus Supriyanto bahwa:

“Utamanya jika ada rencana maupun usulan biasanya diadakan kumpulan bersama jajaran baik itu *idarah, imarahnya*. Kemudian harus dilegalisasi dengan diacc ketua takmir.”(Wawancara bersama Pak Agus Supriyanto)

Dari kutipan diatas, dijelaskan bahwa pada tahap awal perencanaan dilakukan rapat bersama pengurus-pengurus masjid lainnya untuk mendiskusikan hasil usulan dari masyarakat yang sebelumnya telah diterima. Dalam konteks ini termasuk juga pengembangan dan pembangunan untuk kepentingan masyarakat. Apapun yang menjadi kebutuhan jemaah akan diusulkan dalam rapat tersebut kemudian hasilnya disetujui oleh bagian takmir masjid.

Dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen *ri'ayah* pada Masjid Agung Al Aqsha Klaten telah berjalan dan berfungsi berdasarkan peraturan yang telah ada. Ini menunjukkan bahwa pemeliharaan sarana prasarana, pengembangan dan juga keamanan masjid telah dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dalam manajemen *ri'ayah*. Selain itu, implementasi manajemen *ri'ayah* juga dapat terlihat dari keterlibatan aktif pengurus masjid dalam mengelola dan memantau berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Mereka bertanggung jawab atas pengambilan keputusan yang

berkaitan dengan masjid dan melakukan koordinasi dengan pihak terkait, seperti THL masjid, security dan teknisi pembangunan.

Secara keseluruhan, keberhasilan implementasi manajemen *ri'ayah* pada Masjid Agung Al Aqsha Klaten menunjukkan komitmen yang kuat dari pengurus masjid dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab mereka sebagai koordinator dan pengelola tempat ibadah. Hal ini juga mencerminkan dukungan dan partisipasi aktif dari jemaah dalam mendukung upaya pengelolaan yang baik dan evisien.

B. Analisis Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten

Ri'ayah memiliki makna sebagai tindakan pemeliharaan. Dalam konteks yang lebih luas, *ri'ayah* merujuk pada upaya yang dilakukan untuk mengelola dan menjaga kondisi fisik sebuah masjid. Hal ini melibatkan berbagai aspek fasilitas yang diperlukan untuk memastikan keberlangsungan dan ketersediaan fasilitas di dalam masjid. Dengan melakukan pemeliharaan dengan baik, kita dapat memastikan bahwa masjid tetap menjadi tempat yang nyaman, layak, dan siap digunakan bagi umat yang datang untuk beribadah dan melakukan aktivitas keagamaan.

Ayub (E.Ayub, 1996) menjelaskan dalam bukunya "Management Masjid" bahwa dibidang *ri'ayah* yang perlu diperhatikan adalah arsitektur dan desain yang meliputi perawatan ruang utama masjid, ruang wudhu maupun ruang penunjang kegiatan masjid lainnya. Kemudian dari aspek pemeliharaan peralatan dan fasilitas yang meliputi perpustakaan, tempat salat, maupun rak sepatu. Aspek pemeliharaan lingkungan yang meliputi kebersihan dan pemagaran dan yang terahir adalah penyediaan tempat parkir dan pertamanan masjid. Dalam menuju proses untuk mencapai tujuan tersebut sangat penting untuk dilakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik agar dapat mewujudkan manajemen *ri'ayah* yang baik dan evisien.

Berdasarkan hasil penelitian manajemen *ri'ayah* di Masjid Agung Al Aqsha Klaten peneliti telah menuliskan analisis manajemen *ri'ayah* berdasarkan teori POAC sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

a. Arsitektur pembangunan

Masjid Agung Al Aqsha Klaten didesain mengikuti gaya arsitektur yang khas dari Timur Tengah, menggambarkan keindahan dan keanggunan budaya dan arsitektur yang berasal dari wilayah tersebut. Dari segi warna, masjid ini memancarkan keindahan dengan dominasi warna coklat cerah, tembaga, dan krem pada eksteriornya, menciptakan kesan kemewahan dan keanggunan. Keindahan masjid juga terpancar dari 6 buah kubah berwarna tembaga yang menjulang tinggi, menambah pesona arsitekturalnya.

Sementara itu, pada interior masjid, warna kuning, krem, dan coklat yang diselaraskan dengan cermat menciptakan suasana yang menenangkan dan khushyuk bagi jemaah yang datang untuk beribadah. Detail-detail arsitektural yang dipadukan dengan warna-warna yang lembut ditambah dengan aksesoris pintu yang sangat besar dan megah menciptakan harmoni visual dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam bagi mereka yang berkunjung. Adanya bangunan yang kokoh dan indah ini tentunya memerlukan pemeliharaan yang konsisten bagi pengurus masjid. Dalam proses ini perencanaan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam upaya untuk mengatur dan memelihara aset fisik serta infrastruktur. Hal ini melibatkan serangkaian kegiatan yang mencakup penetapan tujuan jangka panjang dan jangka pendek terkait dengan aset fisik, identifikasi kebutuhan yang perlu dipenuhi, dan pengembangan rencana strategis.

Perencanaan merupakan suatu proses yang melibatkan usaha-usaha untuk memproyeksikan tren yang mungkin terjadi di masa mendatang, serta menetapkan strategi dan taktik yang sesuai guna mencapai sasaran

dan tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi (Maskan et al., 2015). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tahap awal perencanaan Masjid Agung Al Aqsha Klaten dimulai dengan prarencana, hal ini sangat penting untuk memahami dengan baik kebutuhan masjid tersebut akan digunakan untuk keperluan apa saja. Selanjutnya, masjid ini diamanatkan proses pembangunannya kepada PT. CIPTA NINDITA BUANA (CNB) dari Yogyakarta yang pada saat itu dipegang oleh arsitek yang bernama alm. Ir. Winarno. Karena inisiasi dan mandat untuk membangun masjid berasal dari Bupati, maka tetap dilakukan konsultasi mengenai kapasitas yang diinginkan untuk masjid tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Catur sebagai berikut:

“ ..Jadi kalo proses perencanaan sebuah bangunan itu kan dimulai dari prarencana,... perencanaannya di tahun 2011 itu mulai menggunakan tenaga konsultan, namanya PT.CIPTA NINDITA BUANA (CNB) dari Yogyakarta, arsiteknya alm Ir.Winarno sudah meninggal. Terus karena pemberi tugas atau yang punya ide adalah Pak Bupati, tentunya kami harus berkonsultasi dengan beliau tentang bagaimana kapasitas masjidnya, kemudian tugasnya perencana atau arsitek yaitu menyesuaikan apa yang menjadi keinginan atau maksud dari Pak Bupati itu diterjemahkan dalam bentuk desain.”

Dari pemaparan diatas dijelaskan bahwa setelah pengadaaan konsultasi kemudian arsitek menggambarkan keinginan dan maksud dari Bupati dalam bentuk desain yang dapat direalisasikan. Dengan demikian, kolaborasi antara pemberi tugas dan arsitek sangatlah penting untuk memastikan bahwa visi dan tujuan dari pembangunan Masjid Agung Al Aqsha Klaten dapat terwujud secara optimal sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan arsitektur yang baik. Dari penunjukan konsultan yang telah dilakukan di Masjid Agung Al Aqsha selaras dengan penjelasan Yani dalam bukunya “Petunjuk Teknis Manajemen Masjid” yaitu menunjuk konsultan dalam proses pembangunan yang bertujuan mengevaluasi dan memberi masukan terhadap proses pembangunan (Yani, 2020). Hal ini

tentunya sesuai dengan ilmu proporsi bangunan yang dikuasai oleh tenaga konsultan agar masjid dapat berdiri sesuai ketentuan bangunan yang ideal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penemuan yang pertama yaitu proses perancangan pembangunan di Masjid Agung Al Aqsha diawali berdasarkan kebutuhan jemaah, untuk kemudian disesuaikan dengan peraturan bangunan gedung. Seperti penjelasan dari Pak Catur:

“Tentunya kan diawali dari proses perancangan dari kebutuhan tadi ya, misalnya ruang shalatnya kapasitas berapa, terus kemudian disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku di daerah kaitannya dengan bangunan gedung” (Wawancara bersama Pak Catur).

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa perancangan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesesuaian fungsional masjid. Oleh karena itu dalam perjalanan pembangunannya, masjid mengalami beberapa perubahan dalam perencanaan awal. Hal ini mencakup pembangunan toilet masjid yang mana terdapat aturan terkait kesucian masjid sehingga pembangunan tidak bisa sesuai dengan skala proporsinya. Penemuan kedua yaitu masjid Agung Al Aqsha mengalami perkembangan fungsi menjadi wisata religi yang selalu ramai pengunjung dari berbagai daerah. Hal ini menjadikan toilet semakin tidak sesuai dengan perbandingan jemaah.

Selain dari perencanaan awal pembangunan, terlihat bahwa adanya perencanaan lanjutan yang sesuai dengan penjelasan Yani yaitu pentingnya merumuskan perencanaan jangka pendek dan jangka panjang pada pembangunan maupun fasilitas masjid agar tidak terjadi renovasi total, tetapi hanya melanjutkan pembangunan dan pengembangan yang sudah direncanakan (Yani, 2020). Hasil wawancara bersama Pak Agus Supriyanto diungkapkan bahwa:

“...Sebelum adanya perbaikan nantinya dilakukan rapat terlebih dahulu. Dalam rapat tersebut juga salah satunya terdapat rencana jangka pendek dan jangka panjang, rencana jangka pendek itu contohnya perbaiki ringan seperti perbaikan cat, atap, dan hal yang sifatnya kecil-kecil. Kalau rencana jangka panjang itu seperti pembangunan

yang membutuhkan dana besar per tahun sudah dianggarkan dari pemerintah daerah” (Wawancara bersama Pak Agus Supriyanto).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa adanya penemuan ketiga yaitu perencanaan yang berkaitan dengan pemeliharaan masjid diawali dengan rapat yang membahas tentang perencanaan jangka pendek seperti pembangunan yang bersifat ringan dan perencanaan jangka panjang yang memerlukan dana besar.

b. Pengadaan Fasilitas Umum Masjid

Fasilitas dalam sebuah masjid merupakan elemen penting yang menjadi sarana dan penunjang bagi berbagai fungsi yang dijalankan. Fasilitas ini mencakup segala bentuk perangkat yang memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan serta membantu kelancaran tujuan-tujuan yang hendak dicapai oleh masjid tersebut. Hal ini sejalan dengan konsep yang dinyatakan oleh Susanto (2018), bahwa fasilitas tidak hanya sekadar sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai penggerak dalam mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian, fasilitas dalam konteks masjid bukan hanya sebagai penunjang fisik, tetapi juga sebagai bagian integral dalam memfasilitasi berbagai aktivitas keagamaan dan sosial yang dijalankan di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan adanya beberapa fasilitas masjid yang tersedia baik fasilitas diluar maupun didalam masjid. beberapa fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Fasilitas Masjid Agung Al Aqsha Klaten

No	Fasilitas	No	Fasilitas
1	Tempat Shalat	9	Ruang Transit
2	Tempat Wudhu	10	Ruang Ibu Menyusui
3	Ruang Kesekretariatan	11	Kolam Terapi Ikan

4	Ruang Kesekretariatan	12	Poliklinik
5	Ruang MUI	13	Perpustakaan
6	Ruang IPHI	14	Ruang Belajar TPA
7	Ruang Pertemuan	15	Jalan Khusus Penyandang Disabilitas
8	Sound System dan Multimedia	16	Rak Sepatu

Dari keseluruhan fasilitas yang telah diadakan oleh masjid, terlihat bahwa sedemikian besar komitmen masjid dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Hal ini juga ditunjang dari segi aksesibilitas yang diberikan masjid. Aksesibilitas di Masjid Agung Al Aqsha Klaten merujuk pada kemudahan dan ketersediaan fasilitas serta layanan yang memungkinkan semua individu, termasuk mereka yang memiliki disabilitas atau mobilitas terbatas, untuk mengakses dan berpartisipasi dalam kegiatan di masjid tersebut. Dalam rangka menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua. Beberapa hal yang termasuk dalam aksesibilitas masjid antara lain:

Pertama, Akses Fisik: Ini mencakup pengaturan bangunan dan fasilitas agar dapat diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang menggunakan kursi roda, orang tua dengan anak kecil, atau orang-orang dengan masalah mobilitas lainnya. Ini meliputi tangga yang sesuai, jalur tanpa rintangan, dan lift atau rampe. Hasil observasi menunjukkan bahwa di Masjid Agung Al Aqsha memiliki akses yang ramah disabilitas, seperti jalan setapak yang rata, tangga dan trotoar yang sesuai, lift, serta pintu yang mudah diakses oleh kursi roda.

Kedua, Fasilitas Khusus: Masjid Agung Al Aqsha di Klaten telah dilengkapi dengan berbagai fasilitas khusus untuk memenuhi kebutuhan difabel dan orang dengan mobilitas terbatas. Salah satunya adalah tersedianya toilet yang didesain khusus untuk difabel, serta area

shalat yang disesuaikan bagi mereka yang menggunakan kursi roda atau memiliki kebutuhan mobilitas lainnya. Selain itu, masjid ini juga dilengkapi dengan area parkir yang mudah diakses, sehingga memudahkan para jemaah yang datang dengan kendaraan pribadi. Semua fasilitas ini merupakan upaya untuk memastikan bahwa semua orang, tanpa terkecuali, dapat merasakan kenyamanan dan kemudahan saat beribadah di Masjid Agung Al Aqsha.

Ketiga, Akses Informasi: Masjid Agung Al Aqsha Klaten menyediakan berbagai informasi terkait kegiatan, khutbah, dan layanan lainnya melalui mading yang terletak di serambi masjid. Namun, upaya dilakukan agar informasi tersebut dapat diakses oleh semua orang, termasuk mereka yang memiliki gangguan pendengaran. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan mikrofon yang jelas atau teks besar yang dipasang di papan pengumuman. Dengan demikian, semua jemaah, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat merasakan kenyamanan dan mendapatkan informasi yang diperlukan saat berada di masjid.

Keempat, Keamanan: Masjid Agung Al Aqsha Klaten telah melakukan langkah-langkah untuk memastikan keamanan bagi seluruh jemaah, termasuk yang memiliki mobilitas terbatas atau kebutuhan khusus. Mereka telah menyediakan evakuasi darurat yang dapat diakses oleh semua orang, serta panduan khusus bagi mereka yang membutuhkan bantuan ekstra yaitu melalui keamanan masjid maupun pengurus masjid lainnya. Dengan demikian, masjid tersebut telah memperhatikan kebutuhan semua individu tanpa terkecuali, menjadikannya tempat ibadah yang inklusif dan aman bagi semua.

Dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang disediakan oleh Masjid Agung Al Aqsha cukup lengkap dengan mempertimbangkan fungsi dan kebutuhan masyarakat. Dibuktikan dengan pengadaan ruangan-ruangan tertentu sarana dan prasarana penunjang ibadah serta akses bagi penyandang disabilitas. Dengan adanya fasilitas yang lengkap

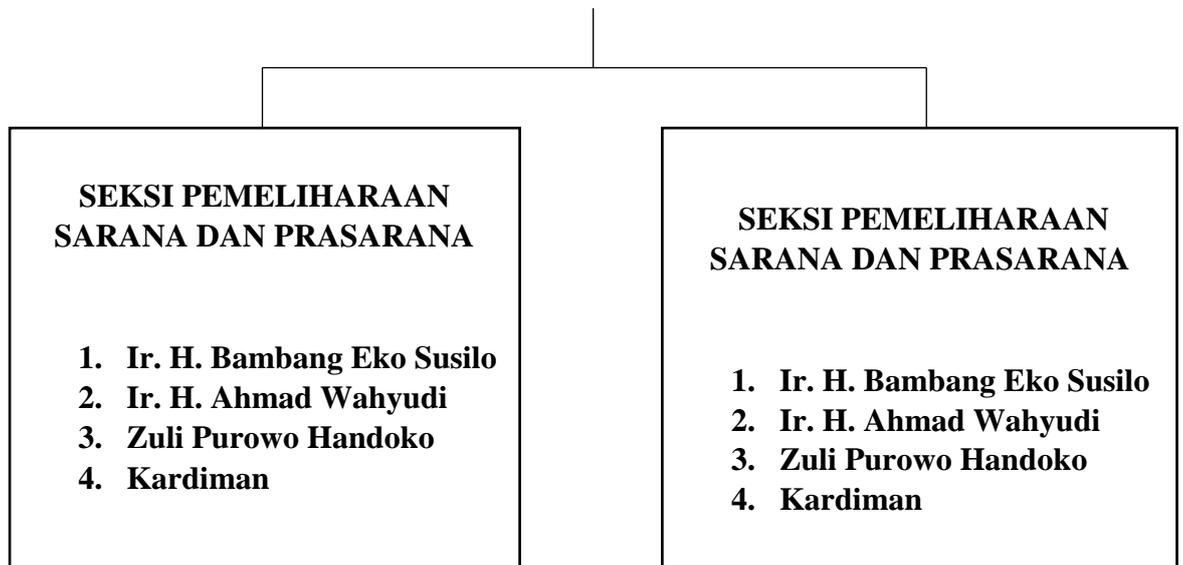
diharapkan jemaah senantiasa merasa nyaman, sehingga para jemaah tertarik untuk kembali beribadah maupun berkunjung di Masjid Agung Al Aqsha.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah suatu bentuk entitas yang diatur dengan pola kerja yang terstruktur, yang dibangun oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan kerjasama antara sekelompok individu yang bekerja bersama-sama, menggabungkan keahlian dan upaya mereka untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, pengorganisasian menciptakan sebuah kerangka kerja yang memungkinkan individu-individu ini untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan bersama. (Syukran et al., 2022) Pengorganisasian masjid adalah proses pengelolaan dan pengaturan kegiatan serta sumber daya di dalam sebuah masjid. Ini melibatkan pembentukan struktur organisasi, penunjukan peran dan tanggung jawab, serta penyusunan program-program yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masjid.

Pengorganisasian *ri'ayah* masjid sangat diperlukan untuk membantu berjalannya proses pemeliharaan Di Masjid Agung Al Aqsha Klaten bidang *ri'ayah* memiliki tim kepengurusan khusus yang bertanggung jawab atas pemeliharaan masjid dibawah pengawasan kesra. Adapun koordinator bidang *ri'ayah* masjid adalah Pak H. Agus Supriyanto. Seksi pemeliharaan sarana dan prasarana yaitu Ir. H. Bambang Eko Susilo, Ir. H. Ahmad Wahyudi, Zuli Purowo Handoko, dan Kardiman. Adapun seksi keamanan masjid yaitu H. Sunardi , EDW, SH, MH. Sarwono, H. Sarwo Edy, dan Joko Pamungkas.

BIDANG RI'AYAH
Koordinator: H. Agus Supriyanto



Berdasarkan Peraturan Bupati Pasal 10 ayat (5) menyatakan bahwa setiap koordinator bidang memiliki tiga kewajiban utama yaitu *pertama*, mengawasi pelaksanaan tugas dari setiap seksi di bawah bidangnya dan segera mengambil tindakan jika terjadi penyimpangan dari prosedur yang diperlukan. *Kedua*, Bertanggungjawab atas kepemimpinan dan koordinasi yang efektif dari setiap seksi di bawah bidangnya. Koordinator ini juga memberikan bimbingan dan arahan kepada anggota seksi dalam pelaksanaan tugas mereka. *Ketiga*, Patuh pada petunjuk yang diberikan oleh Ketua dan menyusun laporan berkala sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Koordinator juga bertanggungjawab atas penyampaian laporan ini tepat pada waktunya. Kemudian Setiap laporan yang diterima oleh koordinator dari seksi wajib diolah dan dipergunakan sebagai bahan untuk penyusunan laporan lebih lanjut. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa bidang *ri'ayah* dan seks-seksinya dibantu oleh THL (Tenaga Harian Lepas) dalam proses pemeliharaan serta penjagaan kebersihan masjid. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pak Agus Supriyanto yaitu:

“ Tugas bidang *ri'ayah* masjid diantaranya ya menjaga kebersihan lingkungan masjid, menjaga keamanan, dan juga memelihara fasilitas-fasilitas yang rusak. Nanti ada THL (Tenaga Harian Lepas) yang

membantu seperti bagian perawatan kolam, perawatan taman, bagian keamanan dsb.” (Wawancara bersama Pak Agus Supriyanto).

Adapun jumlah THL di Masjid Agung Al Aqsha Klaten yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah THL (Tenaga Harian Lepas)

No.		
1.	Kebersihan	17
2.	Keamanan	22
3.	Kesekretariatan	4
4.	Mekanik	2
Total		45

THL di masjid Agung Al Aqsha Klaten memiliki tanggung jawab untuk mengelola beragam kegiatan yang terkait dengan operasional masjid. Tanggung jawab ini mencakup tugas-tugas seperti mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk memakmurkan masjid, serta mengelola tugas-tugas administratif yang mendukung pelaksanaan kegiatan masjid. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab menjalankan tugas-tugas lain yang telah diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku serta prinsip-prinsip syariat Islam. Hal ini telah diungkapkan oleh salah satu THL masjid yaitu Pak Puhadi:

“Untuk menjaga kebersihan, kami melalui prosedur atas kebijaksanaan Masjid Al Aqsha bidang *ri'ayah* mba, ini kami membersihkan secara keseluruhan. Kami terdiri dari dua regu, yaitu regu pagi mulai dari jam 7 sampai jam 2, dan regu siang jam 2 sampai jam 9. Sedangkan untuk bagian kebersihan areal luar masjid hanya ada pagi saja. Untuk memastikan kebersihan masjid yang pertama itu kita bersihkan masjid secara keseluruhan, kemudian saya keliling kalo masih ada tempat yang belum bersih saya ajak teman-teman untuk membersihkan. Terus kita

menerima tamu (jemaah) ini untuk kebersihan dalam yaa, itu harus ramah dan tidak boleh mengganggu ibadah” (Wawancara bersama Pak Purhadi).

Dari kutipan diatas dijelaskan bahwa THL masjid telah melakukan tanggungjawabnya atas dasar kebijakan masjid dan prinsip-prinsip syariat islam. Seperti menjaga kesucian masjid, dan tata cara pelaksanaannya. Namun disisi lain mereka juga menyaga kenyamanan para jemaah dengan tidak mengganggu proses ibdah. Jadi, peran pengurus harian masjid tidak hanya mencakup aspek operasional harian, tetapi juga mencakup tugas-tugas yang mendukung upaya memajukan masjid dan memenuhi kewajiban syariat Islam yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa pengurus Majis Agung Al Aqsha Klaten, pengurus telah memahami peran serta tanggung jawabnya masing-masing karena sudah diberikan surat ketentuan dari pemerintah daerah. Dengan adanya struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik, setiap anggota organisasi memiliki pemahaman yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab mereka dalam mencapai tujuan bersama.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan merupakan keseluruhan proses pemberian motivasi bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga pada akhirnya mereka mau bekerja secara ikhlas agar tercapai tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis(Kurniawan, 2014). Dalam organisasi Masjid Agung Al Aqsha Klaten, bidang *ri'ayah* memiliki tanggung jawab dan program kerja yang terdiri dari beberapa aspek berikut: Pertama, Bidang *ri'ayah* bertanggung jawab atas perbaikan, perawatan, keamanan, serta penambahan sarana dan prasarana di dalam dan di sekitar masjid, meliputi:

a. Perbaikan lingkungan dalam dan luar Masjid

Bidang *ri'ayah* memiliki tugas untuk melakukan perbaikan pada lingkungan dalam dan luar masjid. Ini mencakup pemeliharaan bangunan, perbaikan infrastruktur, dan peningkatan estetika masjid.

“Dan biasanya ada orang yang ngasih masukan itu WA ke saya, kemudian mana saja yang perlu kita perbaiki, ya kita perbaiki. Kalau sifatnya berskala besar kita ajukan dana ke pemda.” (Wawancara bersama Pak Agus Supriyanto 9 oktober 2023).

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh bagian riayah adalah memantau dan menerima surat masuk dari masyarakat ataupun ketika rapat bersama, kemudian melakukan perbaikan dengan persetujuan ketua takmir dana pemerintah daerah.

b. Kebersihan Dalam Masjid

Diantara keharusan kaum muslim untuk memakmurkan masjid adalah dengan mewujudkannya menjadi masjid yang suci, bersih, indah dan nyaman. Hal ini telah dijelaskan dalam hadist yang yang berasal dari Aisyah ra, ujarnya(Yani, 2020):

“Rasulullah SAW memerintahkan membangun Masjid di kampong dan membersihkan serta memberinya wangi-wangian” (HR. Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi)

Dari hadist diatas Rasulullah telah memerintahkan kepada kaum muslim untuk membangun dan membersihkan masjid. Hal ini mencakup kebersihan lantai, dinding, atap, serta area sekitar masjid. berdasarkan observasi dan wawancara, penulis mengklasifikasikan hasil temuan menjadi beberapa aspek, yaitu:

Pertama, Kebersihan Lantai. Berdasarkan pengamatan terhadap kebersihan Masjid Agung Al Aqsha Klaten, dilihat bahwa pengurus harian selalu memastikan dan membersihkan secara rutin bagian lantai masjid. Menjaga kebersihan lantai masjid adalah tugas yang sangat penting karena lantai sering kali menjadi area yang paling banyak digunakan dalam bangunan tersebut. Lantai yang bersih adalah aspek kunci dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi para jemaah. Berdasarkan wawancara dengan salah satu informan, tindakan yang dilakukan oleh bagian kebersihan adalah penyapuan dan pembersihan secara rutin untuk menghindari

penumpukan kotoran, debu, dan sampah yang dapat mengganggu kenyamanan jemaah. Pak Purhadi mengungkapkan bahwa:

“Untuk memastikan kebersihan masjid yang pertama itu kita bersihkan masjid secara keseluruhan, baik menyapu dan mengepel lantai. kemudian saya keliling kalo masih ada tempat yang belum bersih saya ajak teman-teman untuk membersihkan. Kami terdiri dari dua regu, yaitu regu pagi mulai dari jam 7 sampai jam 2, dan regu siang jam 2 sampai jam 9” (Wawancara bersama Pak Purhadi).

Seperti yang telah dipaparkan oleh Pak Purhadi bahwa proses kebersihan dimulai dari menyapu dan mengepel keseluruhan masjid. Kemudian mengecek kembali area yang belum bersih lalu membersihkan kembali area tersebut. Proses pembersihan area dalam terutama lantai masjid juga dilakukan secara berkala, untuk itu dibagilah bagian kebersihan menjadi dua regu. Hal ini tentu akan menjang keefektifan pekerjaan dan memastikan masjid selalu dalam kondisi bersih.

Kedua, Keteraturan atap dan Dinding. Atap dan dinding masjid merupakan elemen penting dalam estetika dan fungsi masjid. Keteraturan dinding mencakup pemeliharaan cat, serta menjaga dinding bebas dari kerusakan fisik. Untuk merawat cat ataupun bagian dinding yang lain di Masjid Agung Al Aqsha, bagian riayah selalu memantau dan memperbaiki apabila cat sudah usang ataupun retak. Perawatan cat secara teratur, dan perbaikan fisik dinding yang diperlukan adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk menjaga dinding masjid dalam kondisi yang baik.

Ketiga, Kebersihan alat salat. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian THL masjid, diperoleh bahwa proses pembersihan alat salat dilakukan secara berkala. Karena kebersihan alat salat merupakan bagian yang sangat penting bagi keberlangsungan ibadah. Karena alat salat adalah salah satu sarana untuk melakukan ibadah. Pak Purhadi menjelaskan:

“Alhamdulillah, karna kita kan punya tim kebersihan putri ya. Habis ngepel itu dia yang merawat, yang kotor itu dilipat kemudian dimasukkan ke kantong plastik itu. Lalu kita serahkan ke ibu admin untuk di laundry” (Wawancara bersana Pak Puhadi).

Kebersihan alat salat juga perlu untuk diperhatikan, untuk menunjang kenyamanan jemaah saat beribadah. Dalam menjaga kebersihan alat salat, bagian kebersihan putri biasanya selalu memastikan dan mengecek kemudian memisahkan antara mukena atau sarung yang kotor kemudian menyerahkan kepada admin masjid untuk proses pembersihan laundry. Berdasarkan telaah dokumen di lokasi masjid, diperoleh bahwa kebersihan alat salat selalu diperhatikan dan diganti secara rutin oleh bagian kebersihan masjid. Hal ini mencangkup kerapihan dan juga kewangian alat salat, agar tidak mengganggu kekhusuan jemaah yang memakainya.

Keempat, Perbaikan kolam-kolam ikan . Tanggung jawab ini mencakup perbaikan kolam-kolam ikan yang ada di dalam dan luar masjid. Ini melibatkan pemeliharaan kolam, perbaikan struktur kolam, dan menjaga kondisi air di dalamnya. Dalam pengerjaannya, bidang *ri'ayah* juga dibantu oleh THL khusus bagian pembersih kolam. Untuk memperdalam pembahasan ini, dilakukan wawancara kepada salah satu THL masjid. Hasilnya menunjukkan bahwa ada staf khusus yang membantu berjalannya proses pengerjaan dibawah bidang riayah. Berikut hasil petikan wawancara bersama Pak Puhadi:

“Ada juga THL yang khusus membersihkan kolam mba, sekiranya kolam sudah keruh dan perlu dikuras maka dilakukan pengurusan dengan mengambil ikannya terlebih dahulu, kemudian setelah bersih ikan dilepaskan kembali” (Wawancara bersama Pak Puhadi).

Kelima, Kebersihan Toilet Masjid. Berdasarkan pengamatan terhadap toilet masjid, ditemukan bahwa ada dua toilet yang berada

di samping pintu utama dan juga belakang area salat. Hal ini memungkinkan asumsi masyarakat bahwa hanya terdapat dua toilet saja dibagian depan, sehingga menyebabkan antrian panjang ketika masuk waktu salat terutama bagi laki-laki ketika salat jumat. Namun, pengurus masjid juga telah memberikan petunjuk arah untuk area toilet belakang, untuk memudahkan jemaah agar tidak antre pada saat menggunakan kamar mandi. Peneliti juga melihat kurangnya kelengkapan fasilitas di dalam toilet, seperti kecukupan tisu, dan alat pengering tangan belum tersedia di toilet Masjid Agung Al Aqsha ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberpaa informan, di peroleh bahwa ada dua area toilet yaitu toilet wanita didepan dan belakang masjid, kemudian toilet laki-laki juga berada di dua tempat yakni di depan dan belakang masjid. Hal ini diungkapkan oleh Mbak Ridha selaku admin masjid:

“... untuk toilet disini ada dua tempat mba, di depan dan juga dibelakang. Untuk toilet wanita ada 3 pintu di area depan dan 3 pintu di area belakang. Sedangkan untuk laki-laki ada 2 pintu di area depan dan 2 pintu di area belakang” (Wawancara bersama Pak Purhadi).

Menjaga kebersihan toilet masjid juga merupakan bagian integral dalam menjaga kenyamanan dan kebersihan lingkungan ibadah. Untuk itu dalam upaya menjaga kebersihan toilet masjid, pengurus masjid Agung Al Aqsha Klaten telah menjalankan serangkaian tindakan yang terencana dan teratur. Pertama, melakukan pembersihan rutin secara berkala, termasuk membersihkan lantai, dinding, wastafel, kloset, dan area sekitarnya. Selain aspek pembersihan dan fasilitas, pengurus masjid juga memastikan adanya pengawasan yang teratur terhadap toilet masjid. Hal ini termasuk dalam mengawasi penggunaan toilet, mencegah kerusakan, dan menangani keluhan atau masalah yang mungkin

timbul. Menurut salah satu jamaah yang sebelumnya telah berkunjung di Masjid Agung Al Aqsha Klaten bagian kebersihan serta kenyamanan masjid adalah sebagai berikut :

“Emm.... Menurut sya lumayan bersih ya mba, karena kalo saya lihat gitu sering ada petugasnya yang waktu seselai sholat gitu ada yang tetep ngepel mana saja yang masih kotor karena mungkin selalu kedatangan Jemaah baru. Jadi alhamdulillah nyaman-nyaman aja mba” (Wawancara bersama Mba Diyah sebagai pengunjung)

Menurut hasil wawancara diatas bersama Mba Diyah, kebersihan dan kenyamanan di Masjid Agung Al Aqsha Klaten cukup bersih dan fasilitasnya pun cukup memadai, hal ini dilihat dari segi kecekatan para THL yang selalu sigap dalam pembersihan area yang dirasa kurang bersih. Hal ini juga ditunjukkan dari pemeliharaan fasilitas seperti mukena sarung yang cukup penting dalam kekhusuan salat untuk Jemaah.

c. Kebersihan Bagian Luar Masjid

Hasil observasi yang sebelumnya telah dilakukan area di sekitar masjid terlihat bersih dan rapi, namun ada beberapa perbaikan bangunan yang mungkin belum bisa untuk segera dibersihkan. Kebersihan area luar masjid juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan, hal ini mencakup perawatan taman, halaman, air mancur, serta seluruh lingkungan area masjid. Pak Purhadi mengatakan bahwa:

“Ada juga bagian kebersihan luar masjid mba, itu biasanya dibersihkan pagi hari” (Wawancara bersama Pak Purhadi).

Dari hasil wawancara bersama Pak Purhadi diperoleh bahwa pada area luar masjid hanya dibersihkan pada pagi hari saja, bagian kebersihan memastikan area ini bebas dari sampah, tanaman liar, atau kerusakan lainnya. Ini mencakup pemotongan rumput secara teratur, pembuangan sampah, pembersihan kolam air mancur dan

perbaikan jalan masuk agar akses ke masjid mudah bagi semua jemaah. Hal ini dilakukan agar pemeliharaan area luar masjid menciptakan sambutan yang baik dan ramah bagi para pengunjung dan jemaah masjid.

Selain itu, bidang *ri'ayah* juga bertanggung jawab untuk membagi tugas dan membina petugas keamanan masjid. Bidang *ri'ayah* harus mengatur penugasan serta memberikan bimbingan dan pelatihan kepada petugas keamanan yang bertugas menjaga keamanan masjid dan pengunjungnya. Terakhir, bidang *ri'ayah* juga bertugas dalam hal membagi tugas dan membina Petugas Kebersihan. Ini mencakup pengelolaan dan penugasan petugas kebersihan yang bertanggung jawab menjaga kebersihan masjid, termasuk area dalam dan luar masjid.

“Tugas bidang *ri'ayah* masjid diantaranya ya menjaga kebersihan lingkungan masjid, menjaga keamanan, dan juga memelihara fasilitas-fasilitas yang rusak. Nanti ada THL (Tenaga Harian Lepas) yang membantu seperti bagian perawatan kolam, perawatan taman, bagian keamanan dsb.”
(Wawancara bersama Bapak H. Agus Supriyanto)

Dengan demikian, bidang *ri'ayah* dalam sistem kepengurusan Masjid Agung Al Aqsha Klaten memiliki tanggung jawab yang luas dalam memastikan perawatan, perbaikan, dan pengelolaan aspek-aspek yang berhubungan dengan kebersihan, keamanan, dan estetika masjid, serta mengkoordinasikan tugas petugas keamanan dan kebersihan. Hal ini sangat penting untuk menjaga kondisi dan penampilan yang baik dari masjid serta memberikan lingkungan yang aman dan bersih bagi jemaah dan pengunjung masjid

d. Keamanan Masjid

Keamanan di Masjid Agung Al Aqsha Klaten merupakan aspek yang sangat penting dalam memastikan lingkungan yang aman dan nyaman bagi seluruh jemaah dan pengunjung. Pentingnya keamanan di Masjid Agung Al Aqsha Klaten mengharuskan pihak terkait untuk

melaksanakan berbagai langkah proaktif, seperti meningkatkan pengawasan, menginstal sistem keamanan yang canggih seperti menyediakan CCTV dan monitor, serta melibatkan petugas keamanan yang terlatih. Selain itu, menggalakkan kesadaran masyarakat sekitar akan pentingnya menjaga keamanan bersama juga merupakan bagian dari strategi keamanan yang efektif.

“Kita ada CCTV itu jadi gerak geriknya juga tau. Didalam juga ada monitor. Umpama ada yang dicurigai tidak harus diikuti terus hanya di pantau saja. Kita hanya hubungan dengan HT. Yaa kita kan hanya usaha mba. Pengunjung juga harus waspada juga, misalnya sandal dan sepatu didalam ada loker ya taro didalam loker” (Wawancara bersama Pak Purhadi).

Dari hasil wawancara bersama salah satu bagian keamanan masjid, telah dijelaskan bahwa dalam memantau dan juga menjaga keamanan sekitar masjid telah disediakan CCTV yang berfungsi sebagai alat pemantau keadaan lingkungan luar maupun dalam masjid. Apabila ada kecurigaan dalam pemantauan, bagian keamanan saling berhubungan melalui HT (Handy Talkie). Kemudian mereka juga mengimbau kepada jemaah dan pengunjung lainnya untuk menjaga barang pribadinya masing-masing terutama sandal dan sepatu.

e. Pelayanan Fasilitas Jemaah

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pelayanan kepada jemaah di Masjid Agung Al Aqsha Klaten. Telah di sediakan berbagai layanan seperti layanan fasilitas, layanan kegiatan keagamaan dan sosial dan juga layanan informasi. Hal ini bertujuan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada seluruh jemaah yang datang ke masjid tersebut. Dalam rangka menciptakan pengalaman yang nyaman dan bermakna bagi jemaah, berbagai aspek dalam sistem pelayanan ini diatur dengan cermat. Berdasarkan wawancara bersama Mbak Ridha, diungkapkan bahwa:

“Disini juga tersedia ruang laktasi mba, bagi ibu yang menyusui. Kemudian juga ada ruang transit, aula, ruang layanan kesehatan yang biasanya ada program kesehatan setiap hari jumat mba”
(Wawancara bersama Mbak Ridha)

Masjid Agung Al Aqsha Klaten menyediakan fasilitas yang memadai untuk memastikan kenyamanan dan keamanan jemaah selama berada di masjid. Hal ini seperti yang telah dipaparkan oleh Mbak Rida selaku admin masjid bahwa fasilitas pelayanannya mencakup penyediaan ruang transit bagi jemaah, kemudian terdapat ruang laktasi bagi ibu menyusui lengkap dengan kulkas dan juga pendingin ruangan, kemudian juga terdapat ruang layanan kesehatan yang memberikan program pelayanan rutin setiap hari jumat bagi masyarakat. Selain itu, tersedia juga fasilitas kebersihan yang terawat dengan baik, seperti toilet dan tempat wudu yang selalu bersih.

Selain dari segi pelayanan fasilitas, pelayanan kegiatan sosial dan keagamaan, masjid Agung Al Aqsha Klaten juga menerapkan budaya keramahan pada jemaahnya. Para petugas masjid siap sedia untuk menyambut jemaah dengan senyum dan sikap yang ramah, menciptakan atmosfer yang hangat dan menyambut. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan yang erat dalam konteks ibadah.

“Selain menjalankan tugas bersih-bersih, kami juga harus ramah terhadap jemaah, tidak boleh mengganggu kenyamanan jemaah yang sedang beribadah mbak. Seperti proses bersih jika ada datang jemaah yang beribadah, ya kita harus mundur dulu”.
(Wawancara bersama Pak Purhadi 26 oktober 2023).

Dari hasil wawancara diatas telah dipaparkan oleh salah satu THL masjid bahwa dalam menjalankan tugas pembersihan, sangat penting untuk selalu menjaga etika dan sikap ramah terhadap jemaah yang sedang melakukan ibadah. Mereka juga senantiasa memastikan

bahwa aktivitas pembersihan yang di lakukan tidak mengganggu atau mengganggu kenyamanan jemaah yang sedang beribadah. Oleh karena itu, apabila ada jemaah yang sedang beribadah di area yang perlu bersihkan, mereka memberikan prioritas kepada jemaah yang beribadah dengan cara menjaga jarak atau menunggu hingga mereka selesai beribadah.

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan suatu proses yang penting dalam mengawasi atau memantau jalannya kegiatan agar tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. G.R Terry, seorang pakar manajemen, mengemukakan bahwa pengawasan dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan penentuan standar yang harus dicapai, pemantauan terhadap apa yang sedang dilakukan atau dilaksanakan, evaluasi terhadap pelaksanaan tersebut, dan jika diperlukan, melakukan perbaikan-perbaikan agar pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (George R. Terry, 2000). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sejalan dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga tujuan akhir dapat tercapai dengan efisien dan efektif.

Pengawasan di Masjid Agung Al Aqsha diamanatkan oleh pemerintah kepada bagian kesra, yaitu atasan dari bagian takmir masjid. Seperti ungkapan dari Pak Catur sebagai berikut:

“Kami sebagai DPU tentunya tidak mungkin mengawal setiap hari ya. Ini kan sebenarnya di takmir masjid dibawah koordinasi Bagian Kesra Sekda. Jadi sekda itu ada bagian kesra namanya yang sekarang dipasrahi untuk mengelola dan mengawasi berjalannya pengelolaan masjid” (Wawancara bersama Pak Catur).

Dari ungkapan tersebut, dijelaskan bahwa Dinas Pembangunan Umum (DPU) memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap pembangunan gedung dan fasilitas masjid. Namun, tidak

hanya itu, pengelolaan dan koordinasi terkait juga menjadi tanggung jawab Kesra Sekretaris Daerah. Selain pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah, koordinator bidang juga turut bertanggung jawab dalam mengawasi berbagai aktivitas yang terjadi di dalam lingkungan masjid. Dengan demikian, terlihat bahwa pengawasan terhadap masjid melibatkan berbagai pihak baik dari instansi pemerintah maupun internal masjid itu sendiri untuk memastikan pengelolaan dan keberlangsungan berjalannya aktivitas dengan baik.

Pengawasan *ri'ayah* di Masjid Agung Al Aqsha diawali dari tahap pelaksanaan pemeliharaan fasilitas masjid, termasuk dalam penugasan THL yang setiap hari dilakukan. Seperti dalam aktivitas kebersihan masjid dilakukan pemantauan oleh pengawas regu THL untuk memastikan kebersihan serta kenyamanan masjid. Hal ini dijelaskan oleh Pak Tugiyono selaku pengawas regu THL:

“saya kan devisi dibawahnya takmir dan dibawahnya ketua bidang *ri'ayah*, karna saya hanya sebagai pelaksana dan hanya mengawasi, bukan mengawasi pekerjaan temen-temen ya, tapi mengawasi di lingkungan kebersihan. Untuk mengkondisikan kebersihan itu tadi ada beberapa temen yang membawahi. Ada ketua regunya masing-masing” (Wawancara bersama Pak Tugiyono).

Dari wawancara diatas dijelaskan bahwa pengawasan dalam proses kebersihan masjid perlu dilakukan untuk memastikan THL melaksanakan tugasnya dengan maksimal. Kemudian koordinator bidang riayah yang melakukan pengawasan mingguan terhadap THL masjid. hal ini dibuktikan dengan adanya laporan mingguan yang dicatat oleh ketua regu THL untuk kemudian di periksa hasil laporannya oleh koordinator *ri'ayah*. Hal ini sesuai dengan ungkapan Pak Purhadi selaku ketua regu THL:

“Setiap hari saya juga mencatat hasil laporan kerja saya dan teman-teman. Saya tulis apa adanya apa saja yang dibersihkan pada hari itu. Dan laporan ini setiap

minggu juga di tanda tangani sama Pak Agus langsung”
(Wawancara bersama Pak Purhadi).

Dapat disimpulkan bahwa pengawasan *ri'ayah* di Masjid Agung Al Aqsha Klaten dilakukan oleh koordinator bidang *ri'ayah* dan dibawah pengawasan kesra Sekretaris Daerah. Pengawasan oleh bidang koordinasi *ri'ayah* meliputi kegiatan pemeliharaan keamanan, dan fisik luar maupun dalam masjid, yang dilaporkan dalam periode mingguan oleh ketua kebersiahn masjid, kemudian koordinator masjid juga memastikan pemeliharaan fasilitas sarana dan prasarana berjalan dengan baik. Pengawasan yang dilakukan oleh sekretaris daerah ini meliputi pengawasan keuangan maupun fasilitas yang ada di Masjid Agung Al Aqsha Klaten.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian tentang Manajemen *Ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha Klaten, maka ditemukan beberapa kesimpulan yang diambil dari Manajemen *ri'ayah* Masjid Agung Al Aqsha dilakukan berdasarkan aturan pemerintah yang diimplementasikan dalam kegiatan baik harian, bulanan bahkan tahunan. Peneliti menganalisis manajemen *ri'ayah* menggunakan teori POAC, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Proses perencanaan dapat dimulai dengan melakukan diskusi bersama pengurus masjid guna memastikan bahwa semua aspek yang relevan dipertimbangkan. Selanjutnya, pengorganisasian dilakukan melalui pemilihan pengurus yang sesuai, dengan dukungan dari Tenaga Harian Lepas (THL) untuk membantu dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu. Penggerakan dilakukan dengan memotivasi anggota untuk terlibat aktif, memberikan bimbingan dalam menjalankan tugas seperti perbaikan, kebersihan keamanan dan pelayanan kepada jemaah. Pengawasan yang dilakukan oleh ketua koordinasi *ri'ayah* dengan tetap berada di bawah pengawasan kesra pemerintah daerah untuk memastikan bahwa semua kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tidak melanggar aturan yang berlaku. Dengan demikian, proses perencanaan ini tidak hanya melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak, tetapi juga memastikan adanya pengawasan yang efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan baik.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pengurus masjid terutama bagian *ri'ayah* agar terus meningkatkan sistem pemeliharaan serta perbaikan di Masjid Agung Al Aqsha Klaten, agar senantiasa tercipta suasana keindahan masjid yang ideal.

2. Perlunya meningkatkan komunikasi antara pihak pengurus masjid dengan kesra pemerintah daerah agar dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan bersama.
3. Bagi bidang *ri'ayah* diharapkan dapat meningkatkan integritas dalam perbaikan yang bersifat ringan pada Masjid Agung Al Aqsha Klaten.

TRANSKIP WAWANCARA

No. Wawancara	1
Narasumber/status	H. Agus Supriyanto / Koordinator Bidang Ri'ayah
Penanya	Eka Wahyu Setianingseh
Perihal	Profil dan Sistem Manajemen di Masjid Agung Al Aqsha
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Senin, 9 oktober 2023
Waktu	08.15 WIB
Lokasi	Ruang Transit Masjid Agung Al Aqsha
Suasana	Saya berangkat dari kos pukul 07.30 untuk mengantisipasi kemacetan pada hari senin, dengan cuaca yang sejuk dipagi hari. Hal yang pertama saya lakukan sesampainya di lokasi penelitian adalah mengecek ponsel menunjukkan pukul 07.55 berarti masih ada waktu untuk menunggu narasumber datang. Sembari menunggu saya sedikit mengambil dokumentasi susasana dan beberapa foto serambi masjid. Kemudian selang beberapa lama narasumberpun telah tiba dan bagian admin masjid yang menemani menjukkan dimana saya telah melakukan wawancara nantinya.
E	Izin untuk merecord percakapan nggih pak, yang pertama bisa bapak jelaskan sejarah dari masjid Agung ini Pak?
YS	Baik mba, Untuk sejarah secara rinci bisa dilihat di Dokumentasi masjid ya mba, saya cerita seadanya saja. Jadi pemerintah daerah memiliki keputusan pada saat itu yakni membangun masjid untuk menyatukan umat islam di Klaten. Masjid ini untuk umum dan untuk mempersatukan umat. Bukan hanya untuk Muhammadiyah, NU, LDII tapi untuk semuanya. Itu ya mba. Masjid ini berdiri diatas tanah pemerintah, dibuat oleh pemerintah dan yang suruh mengelola takmir, sehingga secara keseluruhan tidak ada dana dari pihak lain, semua dari APBD.
YS	Ini nanti yang masuk didalamnya semua yang dibuat secara resmi dari pemda, dan kita tidak bisa merubah apapun nggih mba
E	nggih bapak. 2. Apakah visi dan misi Masjid Agung Al Aqsha Klaten?
YS	Visi dan misi sudah ada didalam ppt, nanti bisa minta langsung kepada admin ya. Intinya visi dan misi sudah diada dari pemda

E	Baik Pak. 3. Apa saja unsur-unsur pengelolaan masjid? Seperti unsur pembangunan ataupun prngorganisasian
YS	Gini, saya awali dari unsur keseluruhan saja ya, ini karna masjid pemerintah, jadi unsur pengelolaan itu kita tetep dibawah naungan pemerintah daerah. Antara lain pembangunan rutinitas tiap tahun, itu sudah di atur dari pemerintah. Dan ini secara keseluruhan. Anggarannya pertahun diajukan melalui APBD.
YS	Untuk peralatannya pemerintah selalu memberikan dana pemeliharaan. Seperti pembangunan gapura yang sekarang lagi berlangsung itu gagasannya langsung dari pemerintah, sedangkan yang kecil-kecil itu biasanya dari takmir. Misalnya catnya rusak, yang istilahnya instan itu perlu kita ambil kebijakan , jika tidak keberatan dengan dana infaq ya kita ambilkan dari dana infaq. Kalau yang sifatnya sekala besar itu langsung dari dana pemerintah. Untuk apa saja yang dilakukan dari dana infaq nanti tanya saja ke adminnya langsung ya
E	Bagaimanakah struktur pengorganisasian di Masjid Agung Al Aqsha Klaten dalam Periode 2023-2024?
YS	Kalau struktur pengorganisasian itu berlaku lima tahunan. Dan itu sudah ada S&K bupati. Untuk pemilihannya dari rapat takmir, tapi utamanya dari pemerintah daerah. Jadi kita garis bawah saja takmir itu sudah ada S&K Dari bupati.
E	Dalam jangka lima tahun itu, semua anggota diganti atau hanya beberapa saja nggih pak?
YS	Itu kewenangan dari pemda, kita hanya menerima perpanjangan. Kalau ada perpanjangan ya dikasih S&K kalau ndak ya tidak. Tidak tahu pemilihan dari pemda mungkin yang punya rumah jadi semua keputusan dari sana.
E	Apa saja sarana dan prasarana yang tersedia di Masjid Agung Al Aqsha Klaten?
YS	Kalau untuk sarana dan prasarana bisa dilihat di dokumen. Dan apa saja yang dibutuhkan nanti bisa minta ke dokumen admin ya mba. Kalau mungkin harus saya jelaskan yan nanti saya jelaskan
E	Baik pak, kemudian apakah ada staf khusus yang memelihara sarana dan prasarana masjid?
YS	Istilahnya bukan staf khusus ya mba, disini ada yang namanya THL (Tenaga Harian Lepas). Nah THL itu ada security 17 orang, kemudian kebersihan 20 orang dan admin 4 orang. Itu S&K nya juga dari Kabupaten.

E	Apakah dalam perencanaan pemeliharaan masjid diadakan rapat terlebih dahulu?
YS	Utamanya jika ada usulan biasanya diadakan kumpulan bersama jajaran baik itu <i>idaroh, imarahnya</i> . Kemudian harus dilegalisasi dengan diacc ketua takmir. Itu yang sifatnya kecil-kecil. Tapi yang sifatnya berskala besar seperti pembangunan yaitu harus dari pemda.
E	Bagaimana evaluasi kinerja dan keberhasilan berbagai program yang telah dijalankan? Apa indikator yang digunakan untuk mengukur kesuksesan kegiatan di masjid?
YS	Indikator untuk penilaian, ya tentunya tidak banyak komplain, yak kan? Kalo banyak komplain dan surat masuk tentunya kita akan selalu berbenah dan selalu evaluasi. karna masjid disini sifatnya terbuka. Dan biasanya ada orang yang ngasih masukan itu WA ke saya “pak ini, ini, ini...” Yaa apa yang kita kerjakan tentunya kita merasa bahwa itu sudah baik, tapi kalau orang melihat itu kurang baik ya kita usahakan benahi lagi. Jadi kita terbuka, kalo ada WA masuk bilang “kok selokanya bau” ya kita antisipasi, terus apa itu jalannya licin. Nah dari masukan-masukan itu nanti yang kita bawa ke rapat bersama takmir. Kalo ada event apa yang sifatnya bersama ya kita rapatkan bersama.
E	Untuk renovasi masjid apakah dilakukan setiap tahunnya?
YS	Yaa.. setiap tahun itu pemerintah selalu menganggarkan dana dari APBD sesuai dengan ajuan yang kita ajukan maupun dari pemda.
E	Apakah Anda bisa menjelaskan peran dan tanggung jawab takmir masjid dalam mengelola Masjid Agung Al Aqsha di Klaten?
YS	Didalam takmir itu ada bidang-bidangnya sendiri. Ada yang memegang <i>ri’ayah, imarah, dan idaroh</i> . Kalo saya ranahnya <i>ri’ayah</i> , kalo idahroh nanti bisa dibuatkan surat dari admin. Kalu saya yang dari bidang <i>ri’ayah</i> tanggung jawabnya hanya sebatas menjaga dan memelihara sarana dan prasarana baik itu dari segi kebersihan dan keamanan
E	Apa saja tantangan utama dalam mengelola sarana dan prasarana masjid?
YS	Ya pastinya kan tantangannya ya kita sudah berusaha semaksimal mungkin tapi masih ada pihak yang masih kurang. Katakanlah sedikit kesalahan lampu, itu ada surat masuk ke bupati misalkan gitu, dan ada surat masuk ke DPR, pasti bagian <i>ri’ayah</i> yang di bel “Pak kok lampunya mati” itu hal yang biasa. Jadi bagi kita yaitu tugas <i>riayah</i> bukan sesuatu hal yang perlu disesali tapi kita jadikan untuk mengkritisi kebaikan Cuma itu aja. Kita sudah berusaha semaksimal mungkin 3 minggu, satu bulan atau maksimal 2 bulan kita adakan kegiatan bersama. Masih saja ada yang kurang kayak kolam masih kotor kemudian saya di WA atau mungkin

	Pak ketua atau mungkin yang lainnya. Makanya itu yang tanpak jelas disorot itu bidang ri'ayah, karena sudah mencangkup semua sarana dan prasarana.
E	Apakah sudah disediakan kamar mandi yang khusus untuk lansia atau untuk disabilitas Pak?
YS	Ada, nanti bisa di cek saja. Disamping toilet untuk disabilitas kita juga sudah siapkan 3 kursi roda, kemudian ada juga ambulan.
E	Dalam pemeliharaan fasilitas Masjid, Takmir bekerja secara sukarela atau dibayar secara professional?
YS	Kalo untuk insentif, Alhamdulillah tidak. Tapi kalua mba admin itu dapat ya mba ..
E	Apa harapan dan rencana Anda untuk masa depan dalam pengembangan manajemen ri'ayah Masjid Agung Al Aqsha Klaten? Adakah perubahan atau perbaikan tertentu yang Anda ingin lakukan?
YS	Kalau rencana itu ya pastinya ingin yang terbaik, tapi mengingat lagi kalo peran serta takmir hanya sebatas memelihara dan mengusulkan apa yang tidak bisa takmir lakukan. Misalnya jika menggunakan biaya yang besar, itu hanya membuat laporan ke pemda untuk disampaikan kemudian dibahas ke pemda. Jadi apapun bentuknya itu murni dari pemda, baik itu tanah, pembangunan. Jadi saya sebagai takmir hanya menerima dan merawat. Tapi kalo urgen insyaallah takmir bisa mengambil langkah.
E	Untuk kamar mandi ada berapa ya?
YS	Untuk kamar mandi putri didepan ada tiga dan belakang ada tiga. Kalo putra di depan ada dua dan belakang ada dua, kemudian diluar juga ada. Bisa di cek saja nanti, saya antar bersama mba admin. Biar sama antara pembicaraan saya dengan keadaan yang sebenarnya.
E	Baik Bapak

No. Wawancara	2
Narasumber/status	Pak Suhadi (Klaten) /Marbot
Penanya	Eka Wahyu Setianingseh
Perihal	Upaya penjagaan kebersihan masjid
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Senin, 26 oktober 2023
Waktu	09.00 WIB
Lokasi	Ruang Transit Masjid Agung Al Aqsha

Suasana	Saya berangkat dari kos pukul 08.30 dengan cuaca yang cerah. Hal yang pertama saya lakukan sesampainya di lokasi penelitian adalah mengecek ponsel menunjukkan pukul 08.25 saya kemudian masuk keruangan admin untuk menanyakan apakah narasumber sudah datang atau masih bekerja saat itu. Kemudian saya diarahkan untuk menunggu di ruangan ternyata pada saat itu juga datang Pak Agus Supriyanti yang sebelumnya telah saya wawancarai. Kemudian Pak Agus meminta admin untuk bergegas memanggil marbot yang akan saya wawancarai,
INISIAL	TRANSKIP
E	Mohon maaf Bapak, boleh sambil saya rekam pembicaraannya?
P	Oh nggih mbaa, monggo
E	Bagaimana anda berupaya dalam menjaga kebersihan masjid?
P	Untuk menjaga kebersihan, kami melalui prosedur atas kebijaksanaan Masjid Al Aqsha bidang ri'ayah, alhamdulillah untuk kebersihan kami mulai dari jam 7 sampe jam 2. jadi mulai masuk kita istirahat sejenak sembari menunggu temen-temen, kemudian kita kerja. Kita kerja bersama-sama. Misalnya seperti saya kalo kerjaan saya sudah selesai, kemudian membantu teman yang kerjanya belum selesai. Dan ini kami membersihkan secara keseluruhan. Kami terdiri dari dua regu, yaitu regu pagi mulai dari jam 7 sampai jam 2, dan regu siang jam 2 sampai jam 9. Sedangkan untuk bagian kebersihan areal luar masjid hanya ada pagi saja. Untuk memastikan kebersihan masjid yang pertama itu kita bersihkan masjid secara keseluruhan, kemudian saya keliling kalo masih ada tempat yang belum bersih saya ajak teman-teman untuk membersihkan. Terus kita menerima tamu (jemaah) ini untuk kebersihan dalam yaa, itu harus ramah dan tidak boleh mengganggu ibadah.
E	Bagaimana menjaga kebersihan karpet-karpet masjid?
P	Untuk karpet itu jika sudah tidak layak, kita laporkan ke admin. Nah nanti itu diganti karpetnya. Untuk pergantian karpet kita tidak melihat tahunnya, tapi kita melihat barang itu rusaknya kapan. Kalo kita beli kemaren, lalu satu bulan rusak yasudah diganti.
E	Untuk teknik pembersihannya apakah menggunakan alat khusus?
P	Pertama, kita menggunakan alat. Dan yang tidak asing lagi kita menggunakan pel. Kan kalo pake pel itu bisa maju bisa mundur itu. Kalo sudah dipel, kita diamankan sebentar. Kalo masih ada yang belum

	bersih kita bersihkan dengan pel yang sangat kering biar ndak licin. Kalo dilihat kotor sekali ya karpetnya kita gulung, tapi kalo tidak ya seperlunya saja.
E	Bagaimana untuk kebersihan alat sholat seperti mukena sarung, sajadah?
P	Alhamdulillah, karna kita kan punya tim kebersihan putri ya. Habis ngepel itu dia yang merawat, yang kotor itu dilipat kemudian dimasukkan ke kantong plastik itu. Lalu kita serahkan ke ibu admin untuk di laundry.
E	Bagaimana untuk kebersihan toilet?
P	Kalo untuk toilet, ya kita bersihkan dari pagi juga. Bahkan ada tim kami yang khusus bersih-bersih toilet mbak. Karena kita untuk menjaga setelah dibersihkan banyak pengunjung itu, nah kita maju langsung dibersihkan.
E	Bagaimana jika ada kendala seperti aliran yang mampet pada toilet?
P	Kalo kendala mampet, tinggal mampet yang bagaimana dulu mbak. Kalo mampetnya bisa, ringan kita sebagai pekerja harus bisa mengatasi. Tapi kalo udah mampet sama sekali nggak bisa. Kita lapor ke pimpinan.
E	Menurut anda, apa saja kendala yang dihadapi selama proses pembersihan?
P	Kalo kami tidak ada kendala dan tidak sulit. Walaupun masjid sebesar ini bagi kami tidal sulit. Cuman kita harus hati-hati juga dalam membersihkan, kalo lagi banyak pengunjung kita harus geser dulu. Nanti setelah mereka perhi kita lanjutkan lagi. Karna itu hak pengunjung, kita Cuma sebagai pekerja.
E	
P	Setiap hari saya juga mencatat hasil laporan kerja saya dan teman-teman. Saya tulis apa adanya apa saja yang dibersihkan pada hari itu. Dan laporan ini setiap minggu juga di tanda tangani sama Pak Agus langsung. Jadi saya hanya menulis laporan kerjaan harian saja, adapun seperti dana-dana kerusakan atau apapun itu sudah bukan tanggung jawab saya. Itu sudah tanggung jawab Bu Admin.
E	Bagaimana menjaga kebersihan ketika ada acara-acara dimasjid pak?
P	Ya, kalo kita ada acara contohnya seperti ijab. Itu kita kerja bakti berdasarkan shift regunya masing-masing. Misalnya mau ada ijab pagi jam 7, mau ndak mau kita harus mempersiapkan alat ijab. Setelah di siapkan, kemudian kita kerja masing-masing seperti biasa sambil kita memperhatikan prosesi itu. Setelah itu nanti selesai kita bersihkan lagi. Tapi kalo acara yang besar sekali itu kalo kami semua dilibatkan dari

kebersihan dalam kebersihan luar, security, maupun mekanik itu semua dilibatkan. Dan kita melalui HT
--

No. Wawancara	3
Narasumber/status	Pak Tugiyono / Pengawas kebersihan
Penanya	Eka Wahyu Setianingseh
Perihal	Upaya penjagaan kebersihan masjid
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Senin, 26 oktober 2023
Waktu	09.00 WIB
Lokasi	Ruang Transit Masjid Agung Al Aqsha
Suasana	Setelah saya melakukan wawancara kepada Pak Suhadi, kemudian saya juga diberikan kesempatan untuk sedikit bertanya kepada Pak Tugiyono
INISIAL	TRANSKIP
E	Mohon maaf nggih pak, saya ingin sedikit bertanya sama Bapak. Sebelumnya nama Bapak siapa nggih?
T	Ohh nggih mbaa, mana saya Pak Tugiyono
E	Baik pak, menurut Pak Tugiyono sendiri bagaimana Bapak selaku pengawas kebersihan mengawasi lingkungan Masjid ini?
T	Sebenarnya ya mba, saya kan divisi dibawahnya takmir dan dibawahnya ketua bidang ri'ayah, karna saya hanya sebagai pelaksana dan hanya mengawasi, bukan mengawasi pekerjaan temen-temen ya, tapi mengawasi di lingkungan kebersihan. Untuk mengkondisikan kebersihan itu tadi ada beberapa temen yang membawahi. Ada ketua regunya masing-masing. Jumlah kebersihan ini kurang lebih ada 21 orang, itu terbagi menjadi dua kelompok, baik yang pagi maupun yang siang. Lhaa... sampe mana dan dimana untuk membersihkan tadi? Ya di seluruh lingkungan masjid dan didalam masjid, baik lantai 1, 2 maupun 3. Didalam masjid tu ada beberapa tempat yang harus dibersihkan. Nah itu nanti dari teman-teman regu tau persis mana saja tempat yang harus dibersihkan. Termasuk juga ada diluar, diluar itu juga ada memberishkan halaman lingkungan masjid, ada tamanan, selokan semuanya. Saya kira itu saja ya mba untuk kebersihan.
E	Menurut anda, apa saja kendala yang dihadapi selama proses pembersihan?

T	Kalo untuk kendala sih, tidak ada. Karna semuanya sudah tercover. Misalnya kalo butuh alat-alat kebersihan dan lain-lain sudah dipersiapkan semuanya dari masjid mbak.
E	Jika ada beberpa kerusakan apakah anda jiga ikut andil dalam mengusulkan?
T	Kalo kerusakan itu nanti kana da bidangnya sendiri ya mbak, mungkin kami kalo melihat ada yang rusak Cuma melaporkan saja ke atasan. Misalnya ada dinding yang copot atau lampu yang mati pas kita melihatnya ya kita usulkan.

No. Wawancara	4
Narasumber/status	Mbak Diyah/ Jemaah
Penanya	Eka Wahyu Setianingseh
Perihal	Hal kebersihan masjid
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Senin, 26 oktober 2023
Waktu	09.00 WIB
Lokasi	Serambi Masjid Agung Al Aqsha Klaten
Suasana	Siang itu ketika saya telah selesai menjalankan salat berjamaah di masjid, kemudian saya menghampiri salah satu Jemaah yang sedang duduk dan sesekali berswafoto di serambi masjid. kemudian saya memperkenalkan diri saya dan bertanya apakah mba diyah bersedia membagikan rewiw singkat tentang kebersihan dan kenyamanannya selama didalam masjid.
INISIAL	TRANSKIP
E	Mohon maaf mba, sebelumnya ini izin saya record apakah mba diyah tidak keberatan?
D	Ohh nggih mbaa, tidak apa-apa
E	Baik mba, terimakasih nggih. Mba Diyah kira-kira sudah berapa kali datang ke masjid ini mba?
D	Kalo saya alhamdulillah lumayan sering mba, tapi mungkin waktu lewat aja sekalian mampir salat gitu
E	Menurut mba Diyah ni, masjid Agung Al Aqsha Klaten ini nyaman dan bersih tidak si mba?
D	Emm.... Menurut sya lumayan bersih ya mba, karena kalo saya lihat gitu sering ada petugasnya yang waktu seselai sholat gitu ada yang tetep ngepel mana saja yang masih kotor karena mungkin selalu kedatangan Jemaah baru. Jadi alhamdulillah nyaman-nyaman aja mba

E	Ohh nggih mba, kalo fasilitasnya gimana menurut mba?
D	Untuk menurut saya pribdi, karena mungkin hanya butuh intinya saja yam ab, fasilitas terbilang cukup memadai seperti yang paling penting itu mukena kalo waktu tidak bawa gitu kan, terus ruangnya juga cukup luas, gitu aja sih mba kalo dari saya.
E	Ohh iya mba, brrti alhamdulillah cukup nyaman dan bersih yaa. Terimakasih banyak mbaDiyah udah mau ngeluangin waktunya sebentar yaa
D	Baik mba, sama-sama

No. Wawancara	5
Narasumber/status	Pak Scurity
Penanya	Eka Wahyu Setianingseh
Perihal	Upaya penjagaan keamanan masjid
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Senin, 26 oktober 2023
Waktu	10.45 WIB
Lokasi	Ruang pos security
Suasana	Setelah saya melakukan wawancara kepada Pak Suhadi dan pak Tugiyo kemudian saya juga bertanya sedikit kepada salah satu security yang sedang duduk didepan pos.
INISIAL	TRANSKIP
E	Bagaimana bagian security memastikan keamanan di area Masjid Agung ini Pak?
S	Untuk memastikan, kita ya hanya usaha saja mbak.kan semua pendatang disini ndak semua baik. Kami hanya mewaspadaai saja. Tapi tidak boleh semua dicurigai maksudnya kita harus melayani. Tidak boleh memilah-milahkan ini orang penampilannya kayak gini, ndak mbak. Semua dilayani dengan baik. Kan kita ada CCTV itu jadi gerak geriknya juga tau. Didalam juga ada monitor. Umpama ada yang dicurigai tidak harus diikuti terus hanya di pantau saja. Kita hanya hubungan dengan HT. Yaa kita kan hanya usaha mba. Pengunjung juga harus waspada juga, misalnya sandal dan sepatu didalam ada loker ya taro didalam loker.kita kan ndak bisa mengawasi sandal sepatu satu kan. Jadi kita hanya global saja mbak.
E	Apakah pelayanan keamanan disini 24 jam Pak?

S	Yaa. Untuk pelayanan 24 jam, tapi kalo untuk malam kan ditutup mbak, tapi bagi siapapun yang mau sholat kita bukakan. Bukanya ditutup tidak boleh masuk sama sekali ndak mba. Ditutup itu kalo tidak ada kepentingan masuk ya tidak boleh, tapi kalo mau ada yang sholat kita bukakan gerbangnya.
E	Bagaimana security memastikan keamanan selama acara-acara besar?
S	Kalo untuk acara-acara besar, semuanya masuk mbak. Karena tidak mungkin hanya 4 orang saja yang mengatasi. Mungkin juga untuk mengatur parkir mbak
E	Apa saja kendala yang dihadapi?
S	Kalo kendalanya ya capek mba, karna kita kan orang biasa kalo lagi shift malam itu ya ngantuk. Tapi itu sudah menjadi resiko keamanan. Mau tidur sebentar ada yang ketuk-ketuk suruh bukain gerbang, karna mau salat. Itu aja mungkin mbak.

No. Wawancara	6
Narasumber/status	Pak Catur (PC) / DPU pengampu Pembangunan Masjid Agung Al Aqsha Klaten
Penanya	Eka Wahyu Setianingseh
Perihal	Perencanaan Pembangunan Masjid
Tipe Wawancara	Terstruktur
Hari/Tanggal	Senin, 20 November 2023
Waktu	08.30WIB
Lokasi	Kantor DPU Klaten
Suasana	Saya berangkat dari kos pukul 07.30 untuk mengantisipasi kemacetan pada hari senin, dengan cuaca yang sejuk dipagi hari. Hal yang pertama saya lakukan sesampainya di lokasi penelitian adalah mengecek ponsel menunjukkan pukul 08.10 saya langsung bergegas untuk memasuki kantor pelayanan untuk menanyakan ruangan dimana saya harus melakukan wawancara.
INISIAL	TRANSKIP
E	Mohon maaf nggih pak, izin merekam selama proses wawancara berlangsung
PC	Oh nggih baik mbaa
E	Bagaimana perencanaan pembangunan di Masjid Agung Al Aqsha Klaten?

PC	<p>Jadi mungkin karena kami adalah instansi pemerintah tentunya itu adalah kebijakan pemerintah Kabupaten klaten. Kalau pemerintah pusat kan kebijakan para menteri, kalo Kabupaten berarti eee.... Bupati dan DPRS. Jadi bupati mempunyai rencana pada waktu mungkin sudah ada idenya tahun 2011 sudah mulai. Kan diawali dari perencanaan dulu ya, pembangunannya dimulai tahun 2012 tapi perencanaannya di tahun 2011 itu mulai menggunakan Tenaga Konsultan. Jadi lokasi pembangunannya itu ada di terminal jonggrangan, Kabupaten klaten. Itupun sebelumnya mengalami perpindahan tempat berkali-kali. Akhirnya dipilih lokasi yang paling strategis yang sekarang dipakai untuk Masjid Al Aqsha itu dibekas terminal klaten. Diperkembangannya karena tidak cukup, itu juga mengusir SMAN 3 klaten. Jadi yang sekarang ditempati Menara itu dulunya area SMAN 3. Jadi ada 2 perpindahan, terminalnya dipindah dekat stasiun, SMA nya ditambahkan menjadi 2 lantai.</p> <p>Kemudian tadi perencanaan ya, pada awal perencanaannya namanya PT.CIPTA NINDITA BUANA (CNB) dari Yogyakarta, arsiteknya alm,Ir.Winarno sudah meninggal. Terus karena pemberi tugas atau yang punya ide adalah Pak Bupati, tentunya kami harus berkonsultasi dengan beliau tentang bagaimana kapasitas masjidnya, kemudian tugasnya perencana atau arsitek yaitu menyesuaikan apa yang menjadi keinginan atau maksud dari Pak Bupati itu diterjemahkan dalam bentuk desain.</p>
E	<p>Siapakah yang menentukan layout atau denah masjid? Apakah bupati langsung atau kontraktor?</p>
PC	<p>o.. bukan, jadi kalo proses perencanaan sebuah bangunan itu kan dimulai dari prarencana, itu adalah kebutuhan masjid tersebut akan digunakan untuk apa saja?... jadi misalnya hanya untuk ibadah atau juga untuk berkantor misalnya ada MUI, forum umat islam atau apa saja.</p> <p>Jadi itu masjid pemda dan tidak berafiliasi kepada aliran tertentu, justru masjid tersebut berusaha untuk mengakomodir semua masa besar NU Muhammadiyah, itu ditunjukkan dari arsitekturnya. Saya sampaikan bahwa masjid itu hasil elaborasi atau hasil menyaringkan dari beberapa ciri khas masa besar tadi untuk digabungkan menjadi sebuah arsitektur masjid sehingga semua masa organisasi merasa memiliki masjid tersebut. Misanya, kalo NU itu kalo anda masuk ada corak ijo nah itu ijonya NU. Kemudian kalo dari luar anda lihat itu kan ada aksent bintangnya itu madzhabnya Muhammadiyah. Kami juga berusaha memasukkan nilai-nilai tradisional atau sesuatu yang mencerminkan klaten, misalnya lurik. Lurik itu pakaian tradisional jawa. Cuma kalo</p>

	<p>lurik itu dipakai kan bentuknya vertikal, tapi kalo masjid dibuat vertikal kan sulit diaplikasikan di bangunan ya, nah itu jadi dibuat horizontal. Berarti yang menentukan denahnya siapa? Tentunya kan diawali dari proses perancangan dari kebutuhan tadi ya, misalnya ruang sholatnya kapasitas berapa, terus kemudian disesuaikan dengan peraturan-peraturan yang berlaku didaerah kaitannya dengan bangunan gedung. Kan ada aturan misalnya ada luas lahan 1 hektare atau 1000 meter persegi, yang boleh digunakan berapa?... itu mananya Go Evisien Dasar Bangunan dan Go Evisien Lantai Bangunan. Jadi nanti ketemu pada waktu itu ditentukan kapasitas masjidnya 4000, kalo untuk membuat 4000 orang perlu luasan misalnya 7.500 padahal tanah kita Cuma 10.000. KDB (Koefisien Dasar Bangunan) 40, jadi yang boleh dibangun adalah 40 bisa jadi 30.</p>
PC	<p>Berawal dari gedungnya dulu ya, jadi gedung ini bermula dari beberpa tahap, tidak sekaligus jadi kan pada waktu itu 2012-2015 baru selesai. Jadi ada 4 tahun dan 4 tahapan itu. Tentunya tiap tahapan tersebut karena pembangunan dari pemerintah itu kan dibatasi, namanya tahun anggaran. Nah kalo misalnya tahun anggaran 2023 akan berakhir 31 desember, jadi semua pekerjaan harus berakhir. Tapi kalo secara administrasi itu berhentinya pada tanggal 25 desember semua harus sudah selesai. Tiap tahun harus berhenti dulu karena mau tutup tahun. Kemudian dimulai lagi nanti awal tahun, diberi jeda dulu. Nah jeda tadi diberikan untuk mereview yang sudah dibangun apa, kemudian pertanyaan pembangunan pada tahun ini seperti apa. Sehingga dalam perjalanan pembangunannya mengalami beberapa perubahan. Salah satunya yang berubah-ubah yaitu juga kaitannya dengan menanggapi proses pembangunan tadi. Yang namanya perencanaan kan tidak mungkin sempurna ya, nah pembangunannya apa lagi. Apalagi yang mengerjakan juga manusia bukan robot ya, biasanya pasti ada permasalahan didalam prosesnya sehingga mengalami adptasi. Termasuk kaligrafinya, awalnya itu dikerjakan oleh pengerajin asal Cempogo, Boyolali. Itu kaligrafinya dari kuning ya sudah jadi tertempel ternyata dinyatakan bahwa ayat ini kurang tepat dalam artian sandangannya jadi kurang pas gitu. Sehingga kalo dibaca mungkin ada mengalami makna yang berbeda. Termasuk juga dulu kaligrafi itu kan dimulai dari lantai gitu ya, kemuadian ada yang menyatakan bahwa “itu ndak boleh” tidak boleh bersentuhan dengan lantai terus kemudian dianaikan. Jadi kemaren berawal dari modifikasi seperti itu karena memang kami menyadari keterbatasan kami dalam proses pembangunan</p>

	ini, karena kami bukan ahli agama dan sebagainya. Benar-benar kami mulai dari latar belakang yang tidak agamis sama sekali.
E	Siapa yang menentukan layout masjid?
PC	Kalau penentu akhirnya Pak bupati, tapi proses kreatif ada di arsiteknya. Jadi bagaimana sampai keluar prodak seperti itu yang mengerjakan dan yang mengeksekusi termasuk keinginannya Pak Bupati maupun pejabat lainnya seperti Pak DPRD juga semuanya di realisasikan oleh arsitek PT NINDITA BUANA (alm) Pak Winarno).
E	Berapa total dana pembangunan ?
PC	Kalo untuk dana pembangunan dari 2012-2015 kurang lebih ya 62 milyar itu pagu anggarannya ya. Jadi kalo kami kan pagu anggaran (dana yang dipatok oleh pemerintah) sekian nanti dilelang (kompetitif bidding) harganya bisa turun. Tapi 62 m itu tidak digelontorkan hanyapada tahun pertama saja. Tahun pertama itu kalo tidak salah 12 milyar, tahun ke2 itu 30 milyar, kemudian tahun selanjutnya 10, 10 m. nah tahun kemaren ada beberapa yang diperbaiki dianggarkan 2 milyar, kemudian tahun ini dianggarkan 2 milyar lagi.
E	Apakah ada standar khusus dalam pembangunan masjid dengan kategori masjid agung ?
PC	Saya akan coba jawab sesuai yang saya tau ya, karena untuk kapasitas masjid itu yang lebih tau ya arsiteknya. Kalau berbicara mengenai standar masjid sebenarnya Klaten juga sudah mempunyai masjid agung, namanya masjid agung raya. Saya ndak tau kok dinamakan itu ya, letaknya dideket matahari sebelah alun-alun. Tapi itu sebenarnya adalah situs cagar budaya, dulu aslinya benteng belanda yang dijadikan masjid. Kemudian pada waktu itu dengan pertimbangan bahwa itu ditengah kota kemudian kapsitasnya kecil. Dan kadang tidak punya tempat untuk kegiatan mengumpulkan banyak jemaah yang tempatnya representatif. Mudah diakses dipusat kota ya, kemudian juga untuk beberapa acara keagamaan lain yang penting seperti salat idul fitri itu sampai dijalan dan sampai stadion juga. Waktu itu kemudian punya ide unruk membangun masjid yang kapasitasnya cukup bayak kurang lebih 3000an bisa ya. 3000 itu untuk ruang utama sampai lantai atasnya ya. Kemudian kalo semua dimanfaatkan termasuk plaza kemudian halaman bisa jadi lebih luas. Termasuk untuk pamitan haji, karena dulu orang pamitan haji kan di stadion. Sekarang juga masjid dipakai untuk acara nikahan ya. Kalo dulu sebenarnya pada awal pembangunannya yang lantai sholat tidak diperbolehkan untuk acara seperti itu, tapi diperkembangannya mungkin karena antusias masyarakat jadi

	diperbolehkan. Jadi ijabnya boleh di lantai tempat salat kalau dulu kan ndak boleh karena sudah disediakan diruang rapat itu dilantai bawah. Sebenarnya ya cukup bagus juga kami kasih walpaper segala macam, tapi ya namanya pengantin mungkin pengen suasana masjidnya itu.
PC	Kemudian standar khusus masjid agung selain kapasitas ya, itu kamar mandi. Kalau kamar mandi memang kami mengakui ya, kami berusaha yang pertama memisahkan antara kamar mandi wanita dan pria. Tapi saya kira pada waktu itu kalo didalam ya pasti belum cukup ya, tapi kan ada beberapa aturan juga yang terkait dengan kesucian dan sebagainya sehingga kami tidak bisa membuat banyak didalam gedung saat itu. Ada aturannya tapi saya ndak hapal. Jadi sekali lagi kami sudah berusaha mengakomodir semua masa besar ya. beberapa yang kita masukkan seperti saat anda ke ruang wudhu itu kan ada kobokan yaa... nah itu yang kami adopsi dari NU. Pada waktu itu juga sempat ada diskusi karena menurut beberapa ahlinya ini kurang gede untuk krobokannya. Mungkin untuk saat ini juga kurang difungsikan secara optimal yaa. Nah itu kami juga termasuk permasalahan klasik di indonesia ya. kami tentunya tidak mungkin mengawal setiap hari ya. Ini kan sebenarnya di takmir masjid dibawah koordinasi Bagian Kesra Sekda. Jadi sekda itu ada bagian kesra namanya yang sekarang dipasrahi untuk mengelola. Jadi mungkin kalau mau nyewa juga minta izinnya ke bagian kesra juga. Kalau setau saya belum boleh kalau untuk resepsi, tapi kalo untuk ijab mungkin msaih boleh yaa.. dulu sempet ada yang ngirim surat gitu mereka janji ngga akan ganggu tapi kan itu sulit sekali karena kita juga tidak bisa mengendalikan orang sedemikian banyak. Kecuali ditempat dekatnya kita dirikan sebuah bangunan gedung pertemuan gitu jadi nanti habis acara disini bisa ke gedung pertemuan itu. Nahs sekarang sudah dijawab yaitu ada gedung pertemuan yang baru Ir.Soekarno yang ada masjidnya juga, jadi ijabnya disitu. Tapi ya ndak segede ini juga yaa.
E	Jadi dari awal perencanaan jumlah toilet sudah begitu atau akan ada pembanbagaimana pak?
PC	Kalo diluar kan sekarang ada ya, yang deker SPBU itu kan sekarang ada toilet itu yaa. Jadi perkembangannya yang di luar dugaan kami masjid itu jadi obyek wisata sekarang . dan ini ngga direncanakan, didepan itu kan ada bus-bus pariwisata terutama dari klaten itu kan ada destinasi wisata religi ya. Kan itu ada dua sunan yang cukup mashur dan berpengaruh pada sejarah islam di klaten yaitu suna pandanaran yang ada di bayat dan Ki Ki Agung Kibig yang ada di Jatinom. Nah sunan pandanaran itu mungkin demikian besar pengaruhnya ya sehingga

	<p>banyak pexiarah yan g datang ke klaten jadi sekalian. Orang-orang yang dari jawa timur itu kalo mau ziarah sebagian besar ya mampirnya ke Al Aqsha. Nah ini menjadikan kamar mandi kumuh sekali, karena tidak cukup itu ya. Meskipun pada saat itu direncanakan kapasitas 3000 kalo itung-itungan standar. Kan gini ya kamar mandinya itu. Yang kamar mandi pria itu rasionya 1:25 kalo kamar mandio wanita 1:10 ini anu yaa menurut teorinya yaa. Nah sekarang kalo 3000 katakanlan 1500 pria 1500 wanita yaa atau gampangnya 1000 pri dengan 2000 wanita. Kalo 2000:25 berarti 80 kamar mandi kan. Harusnya kita harus menyiapkan sekian kamar mandi kan. Nanti isi masjidnya kamar mandi semua. Padahal disana tu kalo tidak salah cuma ada 4 ya yang perempuan 6. ya karna rasionya 4:10 kalo perempuan ya kalo empat empat kan baru delapan berarti persepuluhnya kalo kapasitasnya dihitung full. Jadi pada waktu itu kami membuat kios ya, nah dikios itu juga ada kamar mandinya tapi yang bus bus wisata itu ya tetep ini karena diluar perkiraan kami ya. Jadi dialihkan ke dekat kamar mandi, tapi itu bukan buatan kami ya itu dari pihak masjid bekerja sama mungkin dengan swasta. Istilahnya kalau bangunan itu di tenderkan gitu yaa. Dan itu ada pengelolaannya kemudian bagi keuntungan untuk masjid. Tapi itu masih kurang juga, kami coba penuh karena kami ndak memfungsikan itu sebagai rumah ibadah, yang utama adalah jumlah tempat wudhunya. Kalo tempat wudhunya cukup banyak ya kan diluar ada kemudian di gazebo-gazebo itu juga ada. Jadi memeng kalo tempat wudhu kami menyediakan sebanyak mungkin. Paling engga ya antri tapi tidak lama. Tapi kalo kamar mandi kami menyadari kalo itu masih kurang. Tapi memang luas lahannya tidak begitu luas untuk kategori masjid agung kalo njenengan bandingkan dengan kabupaten lainnya mungkin. Seperti Masjid Syekh Zayyid tapi itu kan pembangunan tanpa batasan pembiayaan. Kalo kami pembiayaannya dibatasi.</p> <p>Untuk kesimpulannya yang pertama penentu akhirnya ada di bupati tapi proses kreatifnya itu ada di tangan arsitekturnya termasuk kami selaku tim kreatif.</p>
E	Apakah fungsi dari plaza yang ada di depan masjid?
PC	<p>Kalau plaza iu yang setengah lingkaran didepan masjid ini ya, tapi ya kurang luas kalo dibanding masjid-masjid lain. Ndelalah nya ini tempat e mungkin cukup strategis dibanding masjid-masjid lain, karena tepat diperempatan itu yaa. Dan kelihatan dari pinggir jalan. Ini menjadi tempat favorit sore hari buat orang-orang nongkrong disitu. Pada ngabuburit pada saat bulan puasa itu ya. Kalo yang desainnya tadi sekali</p>

	lagi itu proses kreatif ya, kenapa kok muncul lurik? Kenapa kok muncul eee tadi ya corak-cora, termasuk detail-detail ini kan hasil dari kreatif.
E	Selama pembangunan di masjid ini dari dulu hingga yang akan datang apakah bapak sendiri yang memegang dan ikut andil atau berbeda orang lagi nantinya pak?
PC	Yaa selama saya msih di tugaskan di DPU. Kan saya bisa dipindah juga karna kepentingan organisasi ya. Jadi selama masih di PU dan saya masih di cipta karya kami paling tidak akan dimintai pertimbangan. Mungkin yang mbangun bukan kami, sebenarnya kalau dari pihak takmir itu kana da semacam pengeloa teknik sehingga kalo rusak cepet dibenahi, kan kendalanya seperti itu ya di masjid-masjid milik pemda itu kan ketika rusak nunggu DPU bertindak nahhh itu kelamaan. Beberapa hal kalo rusak kan merembet kemana-mana ya. Katakanlah bocor di satu titik kalo ngga segera diperbaiki ra bisa merusak semuanya. La ini dalam rangka kemaren ngerehap itu karena seperti itu, jadi dari pihak takmir mungkin dari kemampuan teknisnya yang terbatas jadi mereka tidak melakukan perawatan secara teknis berkala. Sehingga mau apapun itu kalo tidak diservis kan pasti rusak ya. Gedung juga sebenarnya sama, begitu selesai tetep harus di cat ulang dan sebagainya.
E	Untuk rehap masjid apakah ada perintah langsung dari bupati atau bagaimana ya pak?
PC	O iya pasti, jadi rehap itu kan hanya sifatnya perbaikan, seperti tangganya sudah pada pecah makanya diganti kramiknya, kemudian karena disitu area gelap dikasih lampu. Kalo cat ulang itu kan masuknya perawatan rutin ya. Kadang-kadang ada instruksi menjelang hari besar keagamaan. Sebenarnya saya berharap ada kemandirian juga dari pihak takmir dan kesra gitu ya, kalo mengandalkan kami sulit pastinya. Karena kami kan tidak berada di tempat ya. Yang ada di tempat setiap hari kan takmir, marbot dan sebagainya yang mereka mengetahui kebutuhannya apa. Jangan sampe kaya kemaren ya kita rehap kamar mandi bocor ternyata katanya udah 2 tahun, la kenapa ga dibenah-benahin. Padahal itu harusnya di perbaiki kebocorannya. Waktu kita buka kemaren rusaknya sudah semakin parah itu ya. Jadi kita ganti semua kramiknya, ganti semua plafonnya malah jadi menjalar kemana-mana kan itu.
E	Menurut anda apakah fasilitas toilet sudah memadai?
PC	Belomm, tadi karena rasio tadi ya. Meskipun kita mau sederhanakan ya tadi kan 3000 kita anggap tidak full ya misalnya tiap hari terisi katakanlah 1/3 atau 1/2 nya tetep jumlahnya tidak bisa sebanding jumlah toiletnya. Ya itu kendala kami, karena lahan yang terbatas tentunya yang

	<p>pertama, dan memang ada perkembangan fungsi yang tidak kami duga sebelumnya itu (FUNGSI SEBAGAI WISATA RELIGI). Kalo untuk orang beribadah mungkin ya bisa mencukupi kecuali kalo ada pengajian dan sebagainya itu tadi kendala toilet. Maksud kami gini, pengelola juga harus kreatif missal ada ruang yang kosong bisa dimanfaatkan atau mungkin infestasi itu kan dideket gazebo ada lahan kosong apa bisa dibeli atau sebagainya mungkin, nah itu kana nu ya kreatifitas pengelola.</p>
E	<p>Apakah dari awal pembangunan sudah sesuai permintaan designer?</p>
PC	<p>Emm kalo dibilang seselai pada waktu itu ya selesai, dana sesuai dengan perencanaan final. Tapi dalam perkembangannya kaya gapuro ini kan pada waktu itu tidak ada ide untuk membuat gapuro didepan itu. Karena gapuro yang sekarang ini dibangun itu kan dia berada di sepan kolam, in iya sebenarnya seolah-olah dipaksakan gitu, tapi juga maunya Bu Bupati. Pada waktu itu Bu Bupati pengen ada tempat yang instagramable gitu, gapuronya kan berada tepat ditengah-tengah gituya jadi ada lengkungnya gitu. Jadi kalo ada orang foto masjidnya kelihatan dari tengah-tengah gitu. Jadi orang disini berfoto seolah-olah dalam bingkai ini masjidnya kelihatan gitu kan. Cuma untuk itu aja ya fungsi lainnya tetenger aja gitu</p>
E	<p>kalau untuk ruko-ruko yang berada di samping masjid itu dibangun bersamaan dengan masjid atau bagaimana pak?</p>
PC	<p>Engga itu belakangan. Masjidnya udah jadi, pada wkau itu kan karena sekali lagi bekas terminal, di terminal itu kan buanyak sekali pedagang jadi tidak semua pedagang diluar terminal itu dapat ditampung di terminal baru. Kemudian ada beberapa istilahnya gini mungkin ide kali ya, tapi saya liat tidak ditangkap dengan baik oleh pengelola masjid maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Jadi sebenarnya kan Ketika ini berkembang jadi obyek wisata kan kios-kios itu bisa diberdayakan untuk mempunyai nilai lebih misalnya menjual sesuatu yang khas dari tempat ini gitu. Nah itu kan saya belum melihat ada Gerakan itu. Misalnya disana ada jual kaos atau souvenir kan. Tapi itu kan kewenangannya bukan di kami tapi di kesra. Dulu pernah ada dipakai buat jual oleh-oleh haji dan travel haji umroh tapi tidak lama saya lihat. Lha kalo sudah sesuai sebenarnya sudah tapi untuk perkembangannya berkembang luar biasa hingg saat ini. Jadi Menara itu belakangan mbangunnya, pada saat itu saya salah satu orang yang tidak setuju pada Menara didepan itu, merusak citra menurut saya. Ya tapi akhirnya dibangun juga ka, karena Keputusan tertinggi bukan di saya gitu kan.</p>

	<p>Kalo saya kurang cocoknya kita butuh parkir luas kok malah diisi ini, jadi sampe sekarang cuma ada lahan parkir yang tidak begitu luas.</p>
PC	<p>Ada lagi yang belum terjawab? Monggo nanti kalo masih ada pertanyaan bisa ditanyakan lagi, sekali lagi saya kapasitasnya sangat terbatas apalagi kalo filosofinya seperti kemaren ada yang tanya “itu kubahnya kok ada yang besar dan ada yang kecil maknanya apa pak?” nahh kalo itu kan iya masalah arsitektur. Kan itu kubanya 6 meter, 9 meter, 16 meter itu nggak ada filosofinya memang. Maksudnya nggak ada misalnya kenapa kok 16 meter? Itu nggak ada filosofinya. Ini aja kebutuhan arsitektur, jadi kalo di arsitektur kan ada ilmu skala dan proporsi ya, jadi misalnya masjidnya masjidnya segini kubahnya segini kan jelek ya, tidak seimbang. Nah itu namanya ilmu proporsi. Mungkin kalo dicari bisa misalnya surah apa ayat berapa, tapi ini namanya kan terlalu dipaksakan, seharusnya kan ketemu ayatnya dulu sehingga nanti kubahnya bentangnya sekian. Mungkin kao dicari-cari bisa, misalnya disini kan ada menara 4 ya. “Kenapa menara kecilnya 4?” filosofinya apa nggak ada, itu 5 dengan yang besar sendiri. Yaa tidak ada syarat khusus beberapa saya tidak bisa menjawab , karena tidak ada hubungannya dengan filosofi atau latar belakang religi yang menaungi. Sebenarnya tetep ada lah ya kayak tadi menurut saya mulia keinginan Pak Bupati pada waktu itu membuat masjid bagi semua golongan itu kan kalo menurut saya sluar biasa besar yaa, karna maaf ya kan ada beberapa madzhab juga yang memang hanya mau digunakan yang bersangkutan saja, iya kan? Ini enggak, siapapun yang mau kesini silahkan. Karena digunakan untuk banyak madzhab jadi masing-masing harus bertoleransi gitu ya. Pernah dipakai pengajian NU, Muhammadiyah, pengajian LDII juga pernah.</p> <p>Kalau dihitung sampek plaza nya ini bisa mungkin, tapi kalok hanya ruang dalam 3000 itu dalam arti shaff nya tidak rapet banget gitu yaa. Kemaren kalo tidak salah saya bikin modulnya 1,2 m lebarnya 60cm. Jadi satu sajadah yang 60 cm itu dikali 3000. ada ini mbak nanti mungkin bisa di browsing yang lebih lengkap dan lebih resmi. Nah masjid agung itu dibawahnya masjid raya, masjid raya itu juga sebenarnya di provinsi memang. Dan kalo klaten itu sebenarnya salah makanya sekarang mananya Masjid Agung Raya. Kalo nama Al Aqsha itu yang memberikan pak bupati pertimbangannya apa emm saya tidak benar-benar tau karena pada waktu awal sekali direncanakan itu oleh arsiteknya mau dinamakan Al Ikhlas sebenarnya. Karena kaligrafi-kaligrafinya awalnya itu surat al ikhlas semua. Tapi kemudian dalam</p>

	<p>perjalanannya yang kaligrafi al ikhlas itu hilang tapi tidak ada juga kaligrafi tentang Al Aqsha didalamnya itu nggak ada. Mungkin pada waktu itu yaaa kalo Pak Bupati ditanya mungkin terinspirasi dari masjid Al Aqsha di palestina. Nah ini yang kami ndak punya MCK minimal 130 ini kami ndak punya. Kalo ditanya yang belum sesuai standar mana ya ini. Kalok 8000 penampungan jemaah masih bisa, jadi waktu itu memang kita disuruh menghitung lantai 3 itu saya lupa berapa ya juga termasuk dipakai untuk sholat dan juga lantai bawah itu juga masih bisa. Karena batas sucinya kan di Plazanya itu. Pada waktu itu awal rencananya yang arsiteknya seperti pintu masjid nabawi itu mau dipake serambi, jadi kalo ada musafir misalnya kemalaman dan sebagainya kan mereka bisa tidur disana, tapi perkembangannya terus yaudah itu difungsikan saja sebagai perluasan ruang sholat ketika diperlukan. Yaudah jadi secara teknis ya, saya bilang teknis yaa itu 8000 masuk masihan. Tapi kalo yang ini tadi toilet memang yaa harus ada kelapangan hati untuk membuat lagi. Saya menyadari kitu kurang banget dari awal tu udah dirprotes ini ya. Kan akhirnya pengguna terbanyak kan masyarakat sekitar yaa, meskipin itu masjid kabupaten tapi pengguna terbanyak kan masyarakat sekitar.</p>
E	itu kira-kira akan ada pembangunan lebih lanjut atau bagaimana ya pak?
PC	<p>Kalo pembangunan di area itu pasti sifatnya rehap seperti tadi ya nambah gapuro dan harapan saya sebenarnya nambah toilet tapi yaa itu kan anu ya keputusan tertinggi kan tetep di kali kabupaten ya di Bupati. Kami menyajikan data dan menyajikan desain kalau beliau oke ya dilaksanakan. Tapi emang kalo mau di perluas ya tadi bisanya pengadaan lahan itu nanti lahan itu dipake untuk toilet. Apalagi sebenarnya toilet disinin kan hanya untuk jemaah ya bukan wisatawannya. Ini wisatawannya belom masuk lhoo ini. Mohon maaf kan tidak semua yang di bus itu turun untuk sholat, ta mungkin karena halangan dan sebagainya ya. Maisih kurang sekali kalo dihitung. Ada yang beberapa di toilet SPBU karna lebih cepet tidak antri gitu.</p>

LAMPIRAN



PEMERINTAH KABUPATEN KLATEN
PENGURUS MASJID AGUNG AL AQSHA KLATEN

Alamat Sekretariat : Kompleks Masjid Agung Al Aqsha, Klaten
Jln. Jogja-Solo, Jonggrangan, Klaten Utara, Klaten.
Telp. (0272) 3391673. E-mail: masjidagung.klt@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. : S-75/MAAA/2024

Dengan surat ini, kami dari Pengurus Masjid Agung Al Aqsha Klaten menyatakan bahwa :

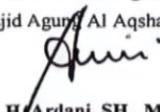
Nama : Eka Wahyu Setianingseh
NIM : 201231032
Jurusan : S1 – Manajemen Dakwah
Fakultas/Universitas : Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Raden Mas Said Surakarta

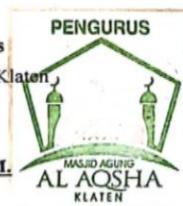
Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di Masjid Agung Al Aqsha Klaten mulai bulan Oktober 2023. Dengan judul penelitian :

“ **MANAJEMEN RI'AYAH MASJID AGUNG AL AQSHA KLATEN** ”

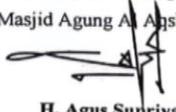
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Plt Ketua Pengurus
Masjid Agung Al Aqsha Klaten


H. Ardani, SH., MM.



Klaten, 10 Mei 2024
Koordinator Bidang Ri'ayah
Masjid Agung Al Aqsha Klaten


H. Agus Supriyanto

EKA WAHYU SETIANINGSEH 201231032 ACC.docx

ORIGINALITY REPORT

7 %	8 %	0 %	1 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3 %
2	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	1 %
3	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
4	singhahkemasjid.blogspot.com Internet Source	1 %
5	jurnal.pancabudi.ac.id Internet Source	1 %
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1 %
7	alfian-afi-stimb-07092009.blogspot.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

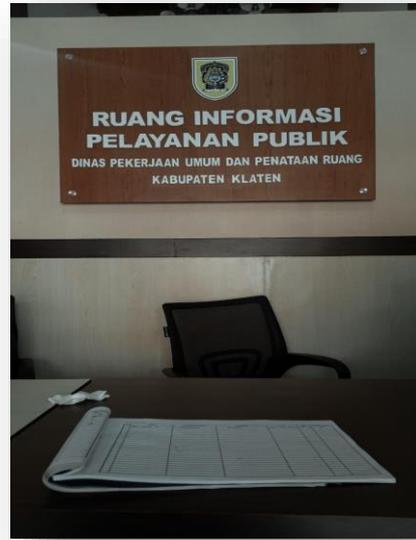
Exclude bibliography On



Masjid Agung Al Aqsha



Tempat wudhu dan ruang menyusui



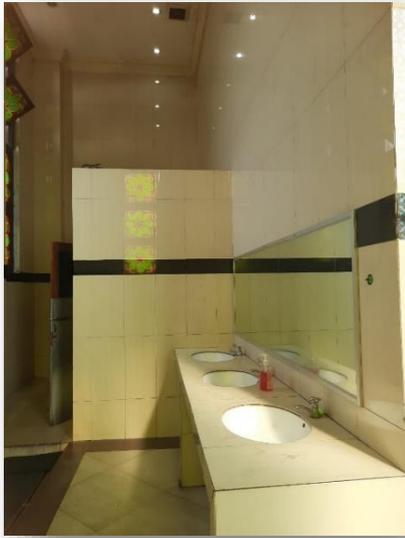
Ruang Transit & DPU Kab.Klaten



Toilet & lift



Gazebo & Mihrab



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alfiah, E. (2020). Manajemen POAC Wakaf Di Indonesia. *ZISWAF : Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 14(2), 1–4.
<http://www.unpcdc.org/media/15782/sustainable-procurement-practice.pdf>
<https://europa.eu/capacity4dev/unep/document/briefing-note-sustainable-public-procurement>
<http://www.hpw.qld.gov.au/SiteCollectionDocuments/ProcurementGuideIntegratingSustainability>
- Anti, F. (2019). *Manajemen Ibadah Masjid di Kelurahan Watang Soreang Kota Pare-Pare*.
- Dewandi. (2018). *Pengaruh Kualitas Pelayanan, Fasilitas, Dan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Hotel Emilia Palembang*.
- E. Ayub, M. (1996). *Manajemen Masjid*. Gema Insani Press.
- Elapuspita, P. M. (2021). Penerapan Sistem Penilaian E-Kinerja di Sekretariat Daerah Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 5(2).
- Fahrudin. (2022). Manajemen Pengelolaan Masjid Menuju Masjid yang Bersih, Suci, dan Sehat Berbasis Teknologi Informasi. *Journal Abmas*, Vol. 22 No.
- Finmansyah, M. A. (2018). *Pengantar Manajemen*. Cv. Budi Utama.
- Gazalba. (1994). *Mesjid pusat ibadah dan kebudayaan Islam*. Pustaka Al Husna.
- George R. Terry, L. W. R. (2000). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bumi Aksara.
<https://books.google.co.id/books?id=6UmEAAAQBAJ&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>
- Hafidz. (2021). *Implementasi Total Quality Manajemen (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Yogyakarta*.
- Hamiruddin. (2013). *Metode Penelitian Dakwah*.
- Imaduddin, M. (2022). *Manajemen Masjid*. Widina Bhakti Persada.
- Jurmadi. (2018). *Sistem Pengelolaan Dana Dalam Memakmurkan Masjid (Studi Kasus Masjid Agung Baitul Makmur Aceh Barat)*.
- Kemenag. (2016). *Hal Manajemen Masjid*.
- Kemenag. (2018). *Data Masjid dan Mushola di Aplikasi SIMAS*.
- Kurniawan, R. (2014). PENGARUH KEPEMIMPINAN, MOTIVASI, LINGKUNGAN KERJA DAN BUDAYA ORGANISASI TERHADAP

KINERJA YANG BERDAMPAK PADA PRESTASI KERJA Rizki Kurniawan. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 115–134.

- Lestari, P. A. (2022). *Manajemen Masjid Jami' Nurul Huda Madukoro Kecamatan Kotabumi Utara Lampung Utara*.
- Liana, L. (2021). *Pelayanan Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu*.
- Lubis, I. (1985). *Pengendalian Dan Pengawasan Proyek Dalam Manajemen*. Ghalia Indonesia.
- Maskan, M. (2019). *Pengantar Manajemen*. Polinema Press.
- Maskan, M., Utaminingsih, A., & Patma, T. S. (2015). *Pengantar Manajemen*. June. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17567.48800>
- Muchtarom, Z. (1997). *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muzayyanah. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid Bersih, Suci, dan Sehat*. Jakarta: Litbangdiklat Press.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif ; Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Depublish; Surakarta.
- Patma, T. S. (2019). *Pengantar Manajemen*. Polinema Press.
- Pemda. (2016). *Pengelolaan Masjid Pemerintah Daerah*.
- Prameswari, R. A. (2022). *Manajemen Riayah Masjid Agung Jawa Tengah*.
- Pratiwi, A. (2022). *Fungsi Manajemen Dalam Pembinaan Bidang Riayah Masjid Al-Mubaraq Mukomuko Bengkulu*.
- Rahmat, A. (2014). *Seni Memakmurkan Masjid*. Ideas Publishing.
- Remus, S. P. (2017). *Analisis Sistem Pengawasan Terhadap Kinerja Karyawan pada PT.Bank Mandiri Cabang Krakatau Medan*.
- Seh, H. (2018). *Manajemen Masjid Raya Baiturrahman Semarang*.
- Sidiq, U. (2018). *Manajemen Madrasah*. CV. Nata Karya.
- Smith, J. (2018). The Role of Observational Methods in Research. *Journal of Research Methods*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Bandung : Alfabeta, 2020.
- Suparman, manuhung. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan Remaja di Kota Palopo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Susanto, H. (2018). *Pengelolaan Fasilitas Di Ruang Utama Masjid Al Falah*

Surabaya.

- Syukran, M., Agustang, A., MuhammadIdkhan, A., & Rifdan. (2022). *Konsep Organisasi dan Pengorganisasian Dalam Perwujudan Kepentingan Manusia*. IX, 95–103.
- Tanjung, A. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, Dan Electronic Word Of Mouth Terhadap Minat Kunjung Pada Situ Rawa Gede. *Jurnal IKRATIH-EKONOMIKA*.
- Usrina, N. (2021). *Manajemen Riayah Masjid Oman Al-Makmur Kota Banda Aceh*.
- Utami, F. (2021). *Penerapan Fungsi Manajemen Masjid Di Masjid Raya Al Firdaus Tembung*.
- Wahyudi, I. (2022). Determinasi Sistem Informasi Manajemen dengan Lingkungannya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), 347–353. <https://dinastirev.org/JIMT/article/view/904%0Ahttps://dinastirev.org/JIMT/article/download/904/588>
- Wahyuni, S. (2021). *Strategi Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kenyamanan Jemaah pada Masjid Al Azhar Pare-Pare*.
- Yani, A. (2020). *Petunjuk Teknis Manajemen Masjid*. Khairu Umah.